

# DAKWAH KELUARGA DI PEDESAAN

PANDANGAN KHUSUS MENGENAI DAKWAH DALAM  
SUDUT PANDANG PARTISIPASI KELUARGA  
DI PEDESAAN

## Dakwah Keluarga



Pengabdian  
kepada Masyarakat

LP2M UIN SGD  
Bandung

## di Pedesaan



H. Syamsuddin RS  
Sugandi Miharja

2017

DAKWAH  
DALAM  
KELUARGA

# Dakwah Keluarga



PkM  
Desa Mandalasari  
Kec. Kadungora  
Kab. garut  
2017

H. Syamsuddin RS  
Sugandi Miharja

PkM  
2017

# DAKWAH KELUARGA DI PEDESAAN

Penulis : H. Syamsuddin RS  
Sugandi Miharja  
Editor : Azmul Kosasih  
Design Cover : Sugandi Miharja

Pengabdian Kepada Masyarakat  
LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Tahun 2017

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada kami tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Program PkM ini merupakan salah satu pengejawantahan dari Tridharma Perguruan Tinggi.

Tajuknya adalah dakwah dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan, di desa Mandalasari, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Terdapat bentangan mengenai konsep dan implementasi dakwah dalam keluarga, serta dakwah keluarga dalam dinamika pembangunan pedesaan.

Kegiatan PkM ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri “SGD” Bandung
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung
3. Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (L2PM) Universitas Islam Negeri “SGD Bandung”
4. Kepala Desa Mandalasari, Kepala KUA Kec. Kadungora Kabupaten Garut
5. Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan PPM ini.

Kegiatan PkM ini masih belum mencapai target ideal karena keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, menurut kami perlu kiranya dilakukan kegiatan PkM di lain waktu sebagai kelanjutan kegiatan tersebut. Namun demikian, besar harapan kami semoga PPM ini dapat memberikan manfaat.

Bandung 1 September 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
<b>BAB 1</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Pengantar .....	1
B. Analisis Logis dan Situasional .....	1
C. Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Kegiatan .....	5
E. Manfaat Kegiatan .....	5
G. Kerangka Pemecahan Masalah .....	6
F. Masyarakat Sasaran .....	9
G. Metode Kegiatan .....	10
H. Bentuk Kegiatan .....	11
I. Realisasi Jadwal Kegiatan .....	11
J. Sumberdaya Pengabdian .....	12
<b>BAB II</b>	
<b>KONDISI DESA MANDALASARI</b>	
A. Gambaran Umum Pendudukan .....	13
B. Kegiatan Sosial dan Keagamaan .....	14
<b>BAB III</b>	
<b>PENGERTIAN DAN LINGKUP SISTEM DAKWAH</b>	
A. Pengertian Dakwah .....	19
1. Dakwah secara Etimologi .....	19
2. Dakwah secara Terminologi .....	20
B. Sistem Dakwah .....	21
1. Kewajiban dan Tujuan Dakwah .....	21
2. Subjek Dakwah .....	24
3. Mitra Dakwah .....	27
4. Materi Dakwah .....	29
5. Metode Dakwah .....	30
6. Media Dakwah .....	36
<b>BAB IV</b>	
<b>KELUARGA DAN PERAN ANGGOTANYA</b>	
A. Batasan dan Fungsi Keluarga .....	28
B. Peran Ibu dalam Rumah Tangga .....	39
1. Peran Wanita sebagai Istri .....	40
2. Peran Wanita dalam Reproduksi .....	42
3. Peran Wanita dalam Menjaga Rumahnya .....	47
C. Peran Sosial Keagamaan Anak .....	48
1. Bentuk-Bentuk Sosial Keagamaan .....	49
2. Faktor-Faktor Sosial Keagamaan Anak .....	49
3. Dampak Kehidupan Sosial Keagamaan Anak .....	50
4. Pembagian Fase Anak dan Ciri-Cirinya .....	53
5. Perkembangan Keagamaan Anak .....	53

<b>BAB V</b>	
<b>DAKWAH PERUBAHAN SOSIAL PEMBANGUNAN PEDESAAN</b>	
A. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam _____	55
B. Pengembangan Masyarakat Islam Wujud Dakwah Bil Hal _____	57
C. Teori Pemberdayaan Masyarakat _____	60
D. Ekonomi Kreatif _____	63
E. Pembangunan Desa _____	64
F. Pendekatan dan Teori Pembuatan Keputusan dalam Pembangunan Desa _____	66
<b>BAB VI</b>	
<b>DAKWAH DALAM KELUARGA</b>	
A. Disharmonisasi dalam Keluarga _____	76
1. Keluarga dan Disharmonisasi _____	76
2. Bentuk-Bentuk Disharmonisasi Keluarga _____	77
3. Faktor-Faktor Penyebab Disharmonisasi Keluarga _____	78
B. Pola Asuh dalam Sistem Keluarga _____	80
C. Peran dan Kewajiban Anggota Keluarga _____	85
D. Komunikasi Keluarga _____	87
1. Makna Komunikasi _____	87
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga _____	88
3. Hambatan Komunikasi dalam Keluarga _____	90
4. Pendidikan Anak _____	91
E. Family Therapy _____	92
1. Batasan Family Therapy _____	92
2. Tujuan Family Therapy _____	93
3. Peran Konselor dalam Family Therapy _____	93
4. Bentuk-Bentuk Family Therapy _____	94
5. Proses dan Tahapan Family Therapy _____	94
6. Kesalahan Umum dalam Family Therapy _____	96
<b>BAB VII</b>	
<b>DAKWAH PARTISIPASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	
A. Dakwah dalam Pemberdayaan _____	98
1. Hubungan Dakwah dengan Pemberdayaan _____	98
2. Pemberdayaan Masyarakat _____	98
B. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat _____	103
C. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat _____	104
D. Dakwah dalam Pemberdayaan Perempuan _____	107
E. Konsep Dasar Kepemimpinan Partisipatif _____	114
<b>BAB VIII</b>	
<b>TRANSFORMASI DAN PARTISIPASI DAKWAH DALAM KELUARGA</b>	
A. Transformasi Peran Da'i _____	120
B. Transformasi Dakwah _____	122
1. Da'i _____	123
2. Manajemen Sumber Daya Manusia _____	123
C. Peluang dan Tantangan Dakwah Kekinian _____	124
D. Transformasi Peran dan Solusi Da'i _____	125
1. Da'i sebagai Komunikator _____	126
2. Da'i sebagai Konselor _____	127

3. Da'i sebagai Problem Solver	130
4. Da'i sebagai Manajer	131
E. Da'i dalam Kepemimpinan Partisipatif	132
F. Membina Keluarga	138
DAFTAR PUSTAKA	149

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Pengantar**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan kelanjutan dari program Kuliah Kerja Nyata yang berlokasi di Desa Mandasari, Kec. Kadungora, Kab. Garut. Adapun topiknya “Pemberdayaan Partisipasi Keluarga dalam Dakwah pada Masyarakat Pedesaan”.

#### **B. Analisis Logis dan Situasional**

Dalam konteks dakwah, pemberdayaan keluarga memberikan sumbangsih yang besar. Dengan keluarga yang berdaya, proses dan hasil dakwah menjadi lebih produktif. Usaha dakwah berupa segala upaya dan kegiatan yang sengaja berencana dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung atau tidak langsung, ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau kelompok masyarakat agar tergugah jiwanya, terketuk hatinya ketika mendengarkan perintah dan peringatan ajaran Islam yang kemudian menghayati, menelaah dan mempelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Zulkifli, 2005:2). Harapan hasil dakwah yang madani, lebih optimis dicapai manakala para keluarga dapat mendukung dan menjadi pengamal dakwah.

Berdasarkan kajian konsep dasar pemberdayaan keluarga untuk mendukung dakwah ini, terdapat harapan-harapan lebih. Pertama, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Dakwah tidak dilaksanakan sekadar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan tidak lagi hidup ditengah-tengah mereka. Skala makro yang menjadi sasaran dakwah bukan berarti meninggalkan skala mikro kepentingan individu anggota masyarakat. Kedua, dakwah pada dasarnya adalah upaya melakukan social engineering (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

Mengacu pada Moh. Ali Aziz (2004:15-88), Disamping kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip yang lain yang harus terpenuhi dalam dakwah yang didukung pemberdayaan keluarga, yaitu:

1. Prinsip Kebutuhan: Artinya, program dakwah harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik materil dan non materil.
2. Prinsip Partisipasi: Prinsip dakwah ini menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya.
3. Prinsip Keterpaduan: Mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, bukan monopoli sekelompok orang dan ahli, atau organisasi.
4. Prinsip Berkelanjutan: Prinsip ini menekankan bahwa dakwah itu harus sustainable . Artinya, dakwah harus berkelanjutan yang tidak dibatasi oleh waktu. Prinsip Keserasian; Mengandung makna bahwa program dakwah pengembangan masyarakat harus mempertimbangkan keserasian kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah masyarakat.
5. Prinsip Kemampuan Sendiri: Menegaskan bahwa kegiatan dakwah pengembangan masyarakat disusun dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan sumber-sumber (potensi) yang dimiliki masyarakat. Adapun keterlibatan pihak lain hanyalah bersifat sementara yang berfungsi sebagai fasilitator dan transformasi nilai keagamaan.

Di era modern saat ini dakwah tidak hanya dibatasi ceramah atau khutbah (dakwah bil-lisan) melainkan kegiatan nyata yang dapat mengangkat, meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat (dakwah bil-hal). Karena dakwah dengan menggunakan metode ceramah saja dirasa kurang mengena kepada masyarakat dan kurang mendapat perhatian masyarakat bila tidak dibarengi dengan aksi nyata yang membuahkan hasil berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dari keadaan sebelumnya.

Dengan uraian tersebut maka upaya pemberdayaan keluarga pada dakwah adalah bagaimana sebenarnya keluarga mampu menjadi subjek aktif dari sukses dakwah, sehinggaharapan perbaikan terjadi di semua sektor ekonomi, sosial, religi, ataupun sosial budaya. Hal ini sebagaimana disinyalir dalam al -qur' an Surat Ar-Ra'du ayat:13, yang artinya: " Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat

menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (al qur'an dan terjemahnya).

Dari sisi keagamaan yang menjadi mayoritas di Desa Mandalasari yaitu Islam sehingga terdapat beberapa amalan-amalan yang rutin dilakukan baik tiap hari, minggu maupun tiap bulan. Kebudayaan masyarakat mandalasari yang ada sejak zaman dulu diantaranya: tradisi ngaruat lembur, tradisi ziarah, tradisi hajat tujuh bulan, dan tradisi numbal bumi dan lain-lain. Tradisi ini secara spiritual menguatkan semangat beragama. Namun demikian tradisi ini seiring dengan waktu harus diluruskan agar sesuai dengan aqidah dan syariat Islam.

Jumlah penduduk Desa Mandalasari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut pada tahun 2016 sebesar 7.166 jiwa yang terbagi ke dalam 2.301 KK dengan kepadatan penduduk kurang lebih 194 jiwa per km<sup>2</sup>. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2016 sebanyak 3.782 jiwa, lebih besar dibanding jumlah perempuannya sebesar 3.384 jiwa.

Adapun sebaran mata pencaharian penduduknya: karyawan swasta 1.104 orang, pegawai negeri sipil 179 orang, TNI/polri 9 orang, wiraswasta pedagang 525 orang, petani 567 orang, tukang 75 orang, buruh tani 987 orang, pensiunan 246 orang, peternak 90 orang, jasa 32 orang, pengrajin 272 orang, pekerjaan/semi 20 orang, lainnya 311 orang, belum bekerja dan pengangguran 2.670 orang.

Dilihat dari tingkat pendidikan formal Taman Kanak-kanak/PAUD 181 orang, Sekolah Dasar/Sederajat 892 orang, SMP/ sederajat 314 orang, SMA/ sederajat Akademi DI/D2/D3 164 orang, sarjana 41 orang, serta pascasarjana 9 orang. Adapun pendidikan non formal pondok pesantren 86 orang, pendidikan keagamaan 15 orang, serta kursus keterampilan 13 orang.

Komposisi penduduk ini menggambarkan daya dukung yang baik pada kehidupan keagamaan di Desa Mandalasari. Tidak saja aspek pendidikan formal, namun pendidikan pesantren tumbuh. Demikian juga komposisi penduduk yang cukup besar, yang tersebar pada luas wilayah desa, tergolong cukup padat. Jumlah Kepala Keluarga mendekati 2000 ini menuntut pemberdayaan mereka untuk ambil bagian secara aktif dalam kehidupan beragama. Atas dasar tersebut, program ini diajukan sebagai usulan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilakukan oleh dosen di lokasi Desa KKN di Desa Mandalasari, Kec. Kadungora, Kab. Garut, sebagai bentuk kelanjutan keikutsertaan dalam pemberdayaan

masyarakat, khususnya keluarga dalam gerakan dakwah yang lebih berdaya guna. Kegiatan pengabdian ini, nantinya kan bersifat berkelanjutan.

Target yang ingin dicapai jangka pendek adalah terbentuknya suatu agen yang lebih aktif menawarkan peningkatan gerakan dakwah, yang berbasis pada koordinasi antara tokoh dan stakeholder masyarakat desa setempat. Target jangka panjang adalah terlayannya hasil dakwah sebagai pengubah tatanan masyarakat desa yang lebih religius, yang lebih mensejahterakan berbagai sektor kehidupan masyarakat desa.

Paling tidak ada dua alasan pokok perlunya kelanjutan pemberdayaan di lokasi desa KKN ini. Pertama, potret tatanan sosial dan hubungan relasional antara tokoh warga setempat sudah terjalin dengan baik. Kedua, secara fisik dilihat dari sarana fasilitas fisik dan sarana fasilitas sosial keagamaan di lokasi desa sangat memungkinkan untuk terus diberdayakan. Kegiatan keagamaan berupa seni musik islami, kegiatan pengajian kaum ibu, dan kegiatan madrasah, fasilitasnya sudah tersedia. Juga mereka pada momentum tertentu ikut serta mengikutinya. Ke depan apabila pemberdayaan keluarga berhasil sebagai penggerak keagamaan, diharapkan terjadinya hasil dakwah yang lebih menyayomi, antisipatif, dan meningkatnya kesejahteraan.

### **C. Identifikasi dan Perumusan Masalah :**

#### 1. Identifikasi masalah

- a. Perubahan pada tatanan kehidupan yang lebih begitu cepat dan meluas. Keadaan ini perlu adaftasi dari gerakan dakwah yang bisa mengimbangi dan mengisi perubahan menuju masyarakat yang lebih berkualitas.
- b. Keluarga merupakan komponen kelompok terkecil, paling banyak, dan paling berhubungan langsung dengan kegiatan dakwah di pedesaan. Peran serta keluarga sebagai subjek dan objek dakwah menjadi sangat menentukan akan keberhasilan secara keseluruhan.
- c. Pada struktur keluarga yang utuh, dimana terdapat ayah, ibu dan anak merupakan komponen subjek dakwah dalam meningkatkan ketakwaan dalam berbagai sendi kehidupan, terutama sektor kepedulian sosial, pertubuhan mualamah, tarbiyah, dan akhlak.
- d. Kegiatan dakwah yang masih terpusat dan kegiatan kaum ibu dan anak, perlu suatu sistem yang saling menyatukan. Masih banyak, kaum ibu mengantar

anaknya ke sekolah/madarasah, namun para ibu tidak bersama-sama belajar agama.

- e. Fasilitas fisik, berupa bangunan mesjid, madrasah, pesantren dan panti sosial belum optimal daya gunannya dibanding nilai dari fasilitas yang sudah tersedia.
- f. Peningkatan yang cepat dan teknologi informasi yang dimiliki para keluarga terutama jejaring sosial, internet pada smartphone, seharusnya menjadi alat efektif untuk meningkatkan wasilah ketakwaan.
- g. Kegiatan mesjid dan fasilitas keagamaan yang ada seyogyanya terus ditingkatkan kegunaannya, bukan saja untuk ritualitas shalat dan pendidikan semata, namun harus meningkat ke arah realisasi ajaran Islam sehingga tercapai amalan Islam yang kaffah.

## 2. Rumusan Masalah

Dari masalah yang teridentifikasi, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak diselesaikan dalam pengabdian pada masyarakat ini, yaitu mengupayakan tumbuhnya pemberdayaan keluarga untuk mendukung program dakwah, melalui keterlibatan pada tingkat perhatian, pendapat, kepedulian dan peningkatan untuk misi dakwah dari mulai dakwah bil lisan, bil hal, dan bil amal.

### **D. Tujuan Kegiatan**

1. Untuk mengupayakan tumbuhnya pemberdayaan keluarga agar mendukung program dakwah.
2. Untuk kelanjutan solusi program KKN Sisdamas, dengan menguatkan siklus pemberdayaan yang lebih produktif.

### **E. Manfaat Kegiatan**

1. Menyambut niat baik para tokoh setempat atas program KKN Sisdamas untuk meningkatkan kegiatan dakwah yang didukung keluarga.
2. Mendukung program pemerintah daerah, untuk lebih mensinergikan berbagai potensi masyarakat dengan target-target kemajuan pembangunan bidang khusus sosial keagamaan.
3. Menjadi wasilah turunnya hidayah, dan keteladanan masyarakat akan model dakwah yang didukung khususnya oleh para keluarga dan stakeholder lainnya.

## **G. Kerangka Pemecahan Masalah**

Dakwah yang didukung dengan pemberdayaan keluarga, merupakan bagian dari dakwah yang mengubah pada kebaikan. Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka pada prinsip partisipasi sosial (Edi Suharto, 2006: 37). Pengembangan masyarakat ditujukan untuk menggapai perubahan yang lebih baik dengan objek utama masyarakat bukan hanya individu. Selain itu mengembangkan masyarakat dimaknai membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dari kondisi sebelumnya.

Pengembangan masyarakat Islam adalah salah satu wujud dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah istilah ilmu dakwah dalam mengimplikasikan hakikat dakwah sesuai ajaran Islam melalui aksi nyata tidak hanya melalui kata-kata atau sekedar berceramah secara lisan saja. Aksi nyata tersebut ditujukan demi terwujudnya perubahan lebih baik dari situasi problematika masyarakat Islam masa kini. Pengembangan masyarakat Islam menawarkan sistem tindakan nyata yang menawarkan model pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan, politik, budaya yang mengacu pada perspektif Islam (Ahmad Amirullah, 2006: 47).

Tujuan pemberdayaan dimaksudkan selalu meningkatnya hubungan sesama manusia untuk saling mengimani ajaran Islam yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial yang saling mengingatkan di jalan Allah SWT. Manusia wujud makhluk sosial juga diterangkan dalam Al Hujarat: 13 di Al-Qur'an yang artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (Al-Quran dan Terjemahan,2013).

Isi ayat di atas memberi petunjuk bahwa manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah suatu keniscayaan bagi mereka. Adapun pemberdayaan gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang terorganisir secara longgar untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.

Pada hakekatnya dakwah adalah usaha atau upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi suatu keadaan yang lebih baik menurut tolak ukur agama

Islam. Perubahan yang dimaksud adalah dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada objek diri dakwah. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah bil hal. Maka dari itu dalam model pemberdayaan manapun, partisipasi aktif suatu masyarakat adalah prasyarat utama dalam pola perubahan.

Jika ingin meningkatkan taraf hidupnya dan membangun sosialnya, haruslah berangkat dari diri masing-masing. Bukan semacam berhenti pembangunan model top down atau langsung mengucurkan bantuan saja, banyak terbukti kurang efektif dalam membangun masyarakat. Karena pembangunan masyarakat yang ideal menekankan keterlibatan masyarakat secara sadar dalam pembangunan (Nanih, 2001: 156).

Dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat, terdapat Prinsip-prinsip pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan sebuah metode pendampingan pengembangan masyarakat yang mengupayakan manusia untuk memahami dan mengelola kekuatan, potensi ataupun aset yang dimiliki untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Secara mendalam pendekatan ini mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Asset Based Community Development (ABCD) diilustrasikan sebagai berikut: "Bila anda mencari masalah, anda akan menemukan lebih banyak masalah; Bila anda mencari sukses, anda akan menemukan lebih banyak sukses Bila anda percaya pada mimpi, anda akan merengkuh keajaiban maka motto kami adalah "mencari akar penyebab sukses" dan bukan akar penyebab masalah" (Christopher Dureau, 2013:11).

Aset sendiri merupakan suatu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan. Pendekatan berbasis aset membantu komunitas atau pada hal ini kumpulan perempuan kampung dapat bekerja sama dengan fasilitator untuk melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda.

Menyimak pendapat Christopher Dureau (2013: 14), dan Tim KKN ABCD UIN Sunan Ampel (2015: 26), Beberapa paradigma dalam pendekatan ABCD yang dapat dijadikan sebagai prinsip dalam pemberdayaan guna pengembangan masyarakat adalah 1). Setengah Terisi lebih Berarti (Half Full Half Empty); 2). Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing); 3). Partisipasi (Participation); 4).

Kemitraan (Partnership); 5). Penyimpangan Positif (Positive Deviance); 6). Berawal Dari Masyarakat ( Endogenous); dan 7). Menuju Sumber Energi (Heliotropic).

Setengah Terisi lebih Berarti (Half Full Half Empty), ini dengan merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.

Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*), prinsip ini dikenal dengan istilah "*Nobody has nothing*". Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi. Tidak ada alasan bagi setiap masyarakat Mojoklanggru Lor untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

Partisipasi (Participation), merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Kemitraan (Partnership), merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (Asset Based Community Development). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat Jasem dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (community driven development). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai varinnya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah terbentuk rasa memiliki (sense of belonging) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya.

Penyimpangan Positif (Positive Deviance), secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi positive deviance (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat

orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka itu sendiri.

Berawal Dari Masyarakat ( Endogenous), dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas keluarga berbasis kekuatan.

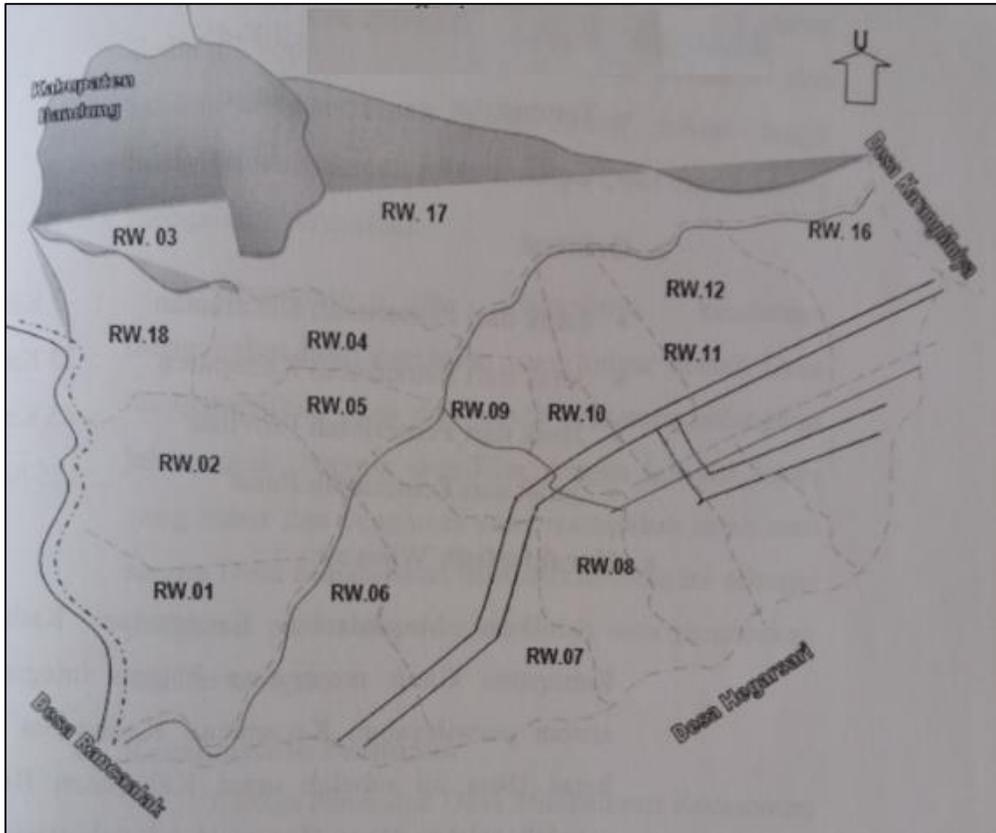
Menuju Sumber Energi (Heliotropic), dalam pengembangan bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan.

Model ini memusatkan posisinya pada kekuatan dan keberhasilan diri dan komunitas yang bertujuan merangsang kreativitas, inspirasi, dan inovasi masyarakat untuk mendapatkan masa kejayaan. Kemampuan terkait potensi, kekuatan, keberhasilan, serta dibarengi dengan asset yang mereka miliki akan memberikan energy positif untuk membantu dan mengembalikan kekuatan dan keberhasilan mereka dalam mengubah cara pandang terhadap segala sesuatu menjadi lebih baik dalam segi berbagai hal bahwa kita mampu dan bisa merubah kondisi hidup diri sendiri maupun orang lain.

## **F. Masyarakat Sasaran**

Masyarakat sasaran pada Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah tokoh-tokoh keagamaan dan masyarakat jamaah dakwah di Desa Mandalasari, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, meliputi:

1. Para ketua DKM, Ibu-ibu penggerak pengajian, dan para asatidz pengajian anak-anak dan remaja.
2. Para jamaah Ibu-ibu dan remaja serta anak-anak jamaah pengajian..



Gambar 2. Peta lokasi Desa Mandalasari, kec. Kadungora, Kab. Garut

## G. Metode Kegiatan

Dalam rangka mencapai tujuan yang tercantum di atas, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan kepala desa, ketua ormas keagamaan, ketua DKM, serta penggerak majlis ta'lim dan penggerak pengajian anak-anak dan remaja.
2. Membangun sinergi dengan sektor-sektor masyarakat grassroot, untuk mendengar bentuk keterlibatan yang memungkinkan mereka harapkan dan mampu ikut serta.
3. Melakukan serangkaian pertemuan dengan mengisi angket DISC dan game yang fokus pada Family Gathering sesuai siklus program pengabdian masyarakat.
4. Lokakarya hasil pengabdian kepada masyarakat akademis dan pemerinath setempat.

## H. Bentuk Kegiatan

Secara detail operasional bentuk kegiatan dalam rangka pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Mengirimkan surat koordinasi kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema pemberdayaan keluarga untuk mendukung kegiatan dakwah.
2. Mengadakan kunjungan kepada tokoh masyarakat dan aparat pemerintah, serta tokoh ormas Islam di Lokasi Desa.
3. Melakukan treatment game yang fokus pada Family Gathering dengan element keluarga harapan, yang mengundang unsur keluarga baik Bapak, Ibu dan Anak.

Untuk menilai keberhasilan program kegiatan ini dibuat prosentasi target pencapaian sebagai berikut:

1. 99% ketua DKM, Ibu-ibu penggerak pengajian dan tokoh masyarakat terkait hadir diundang hadir dalam semua rangkain inti.
2. Terlaksananya 100% kegiatan game PkM pemberdayaan keluarga, yang dihadiri oleh perwakilan keluarga.
3. 80% tokoh penggerak kegiatan keagamaan dapat memahami dan mengamalkan ide pemberdayaan keluarga dalam dakwah.
4. Pernyataan 80% kepuasan dari peserta game yang fokus pada Family Gathering serta 70% stake holder tokoh-tokoh terkait.

## I. Realisasi Jadwal Kegiatan

Uraian	Bulan ke-				
	1	2	3	4	...
1. Seminar (awal): sosialisasi dan persiapan	x				
2. Koordinasi dengan tokoh kunci		x			
3. Kegiatan game Pemberdayaan keluarga			x		
4. Seminar (akhir): evaluasi proses dan akhir				x	
5. Pembuatan laporan akhir				x	
6. Penyusun buku hasil PkM				x	
7. Publikasi tertulis hasil PkM					x

## **J. Sumberdaya Pengabdian**

Sumber daya pengabdian terdiri dari unsur dosen dan unsur mahasiswa.

Keduanya terdiri dari:

### Unsur dosen

1. Dr. H. Syamsudin RS, M.Ag.  
NIP 196105271986031004
2. Sugandi Miharja, PhD  
NIP 197203132009011003

### Unsur mahasiswa

Mahasiswa terpilih pada:

1. Program Studi : Bimbingan Konseling Islam dan  
Pengembangan Masyarakat Islam
2. Tingkat : III dan IV
3. Keterlibatan :
  - a. Koordinasi dengan tokoh kunci
  - b. Pelaksana game yang fokus pada Family Gathering
  - c. Editing laporan PkM

## **BAB II**

### **KONDISI DESA MANDALASARI**

#### **A. Gambaran Umum Pendudukan**

Gambar Umum Geografis Desa Mandalasari: luas wilayah 267,090 Ha, dengan batas wilayah terdiri dari: Utara dengan Kabupaten Bandung, Selatan dengan Desa Hegarsari, Barat dengan Desa Rancasalak, timur dengan Desa Karangmulya.

Suhu pada kisaran 20-45 derajat celcius. Suhu rata-rata per hariannya 24 derajat C. Menurut topografi desa ini termasuk ada di dataran sedang topografinya yang rata-rata pertanian dan landai dengan tanah gerak yang cukup tinggi menyebabkan akses/jalan menuju desa masih sering mengalami kerusakan.

Disamping itu banyaknya kendaraan mengangkut hasil pertanian yang keluar masuk desa mengakibatkan jalan dan sarana prasarana pelengkap jalan rusak. Namun demikian dengan kondisi lahan yang subur dan pengairan yang merupakan salah satu sarana Desa Mandalasari menjadikan desa ini sebagai penghasil padi yang menjadi salah satu pemasukan sumber pangan.

Desa Mandalasari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut merupakan bagian integral dari sistem perwilayah Kecamatan Kadungora batas-batas desa ini sebelah utara kabupaten bandung sebelah selatan desa hegarmannah sebelah timur desa karangmulya sedangkan sebelah barat desa rancasalak dan seterusnya dan secara geografis Desa Mandalasari ini merupakan potensi pertanian. Secara sosial dan ekonomi, penduduk desa mandalaari dikelompokkan dalam basis mata pencaharian pada sektor pertanian, buruh tani.

Desa Mandalasari merupakan desa yang berada di daerah lereng gunung manladawangi sebelah selatan, dengan ketinggian antara 500-700m dpl (diatas permukaan laut). Sebagian besar wilayah Desa Mandalasari adalah lereng gunung dengan kemiringan antara 20<sup>0</sup>-45<sup>0</sup>. di sebelah timur dibatasi oleh sungai Ciharus yang sekaligus menjadi batas dengan desa hegarsari dan di sebelah utara dengan sungai Cigunung Agung juga sekaligus menjadi batas administratif dengan wilayah Desa Karangmulya.

Aspek hidrologi suatu wilayah desa sangat diperlukan dalam pengendalian dan pengauran tata air wiayah desa. Berdasarkan hidrologinya, aliran-aliran sungai di wilayah Desa Mandalasari membentuk pola Daerah Aliran Sungai, yaitu DAS

(Daerah Aliran Sungai) Cimanuk tercatat beberapa sungai maupun solokan baik skala kecil, sedang, dan besar terdapat di Desa Mandalasari, seperti: Sungai Cigunung Agung, Sungai Ciharas (Merupakan batas wilayah dengan Desa Hegarsari).

Disamping itu ada pula beberapa mata air yang biasa digunakan sebagai sumber mata air bersih, maupun sumber air untuk pertanian. Mata air utama yang menghidup masyarakat Desa Mandalasari adalah di antaranya: mata air buluh, mata air tipar, mata air situ kole.

Secara umum akhir-akhir ini terjadi penurunan kualitas curah hujan dan jumlah hujan dibanding keadaan selama tahun-tahun sebelumnya, hal ini dapat menjadi sangat berpengaruh terhadap beberapa sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat penggarap sawah. Ditunjang pula oleh terjadinya pembalakan hutan yang tidak terkendali, akibat kurangnya pengawasan dari semua pihak terkait.

Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Mandalasari digunakan secara produktif dan hanya sedikit saja yang tidak dipergunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Desa Mandalasari memiliki Sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas lahan berupa sawah  $\frac{1}{2}$  teknis, beberapa pekarangan kehutanan, perkebunan dan lain-lain.

## **B. Kegiatan Sosial dan Keagamaan**

Dari sisi keagamaan yang menjadi mayoritas di Desa Mandalasari yaitu Islam sehingga terdapat beberapa amalan-amalan yang rutin dilakukan baik tiap hari, minggu maupun tiap bulan.

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar Pembangunan. Sehingga pendidikan adalah sebuah investasi (modal) di masa yang akan datang. Kegiatan pendidikan yang terdapat formal yang terdiri dari pendidikan PAUD/TK, SD, SMP dan SMA. Untuk pendidikan nonformal terdiri dari pengrajin dan pendidikan sekolah madrasah diniyah.

Posyandu berfungsi untuk melayani peningkatan kesehatan masyarakat, antara lain penimbangan balita, pelayanan KB, pemeriksaan ibu hamil, penambahan gizi posyandu diawasi oleh kader-kader kesehatan. Kader pendidikan dan pelatihan dari puskesmas tentang pelayanan kesehatan dasar.

Sarana dan prasarana sosial merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Dalam rangka pemerataan pembangunan Desa Mandalasari menuju kemandirian Desa dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa, diperlukan partisipasi dari seluruh masyarakat melalui pembangunan skala desa. Untuk mendukung pelaksanaan program tersebut diperlukan sumber dana yang dibutuhkan untuk menjaga ataupun untuk membangun sarana dan prasarana desa.

Bangunan-bangunan yang ada khususnya bangunan sarana umum, seperti sarana transportasi sudah banyak terjadi kerusakan yang memerlukan adanya yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Desa Mandalasari adalah perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar kecamatan Kadungira (pabrik), transportasi ojeg dan sarana lahan pertanian dan perkebunan dengan skala kecil pula.

Hal ini menjadikan Desa Mandalasari maupun desa-desa yang ada di Kecamatan Kadungira menjadi beda dengan desa dan kecamatan lain di Kabupaten Garut. Adapun jumlah warung yang menjual kebutuhan sehari-hari di Desa Mandalasari sebanyak 121 buah. Sedangkan jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai karyawan pabrik sebanyak 700 orang, 7,3 % dan jumlah penduduk Desa Mandalasari Sarana dan prasarana lainnya yang ada di Desa Mandalasari.

Panjang jalan di desa Mandalasari pada tahun 2014 sepanjang 5 Km (5.000 meter) yang terdiri dari atas Jalan Propinsi 5 M, serta jalan desa sepanjang 2,5 km. Mulai tahun 2003, di Desa Mandalasari mulai dilintasi oleh trayek angkutan kota yaitu Trayek Kadungira-Lembang, sehingga amat membantu bagi transportasi massal penduduk. Namun demikian angkutan ojeg masih mendominasi alat transportasi penduduk, hal ini bias terlihat dari banyaknya jumlah pengemudi ojeg di Desa Mandalasari yaitu sebanyak 175 orang.

Penggunaan jaringan komunikasi di Desa Mandalasari khususnya sambungan telepon telah ada hampir merata di semua dusun. Terlebih dengan tingkat perkembangan teknologi penggunaan telepon genggam menjadi mendominasi alat komunikasi di masyarakat. Jumlah sambungan yang ada (konsumen) yang menggunakan jasa telepon rumah mencapai 90 SST/rumah. Selanjutnya jasa PT. POS Indonesia amat membantu mobilisasi komunikasi dan distribusi barang dan

ajsa pos, sehingga berbagai transaksi bisnis maupun jasa yang diperlukan masyarakat semakin mudah dijangkau.

Penanganan kerigasian/pengairan diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para petani sawah dan kolam air tawar, maupun tanaman palawija. Kondisi jaringan irigasi di Desa Mandalasari pada tahun 2014 ini kondisinya sangat memprihatkan, mengingat hanya pada musim hujan saja jaringan irigasi ini bisa maksimal, sedangkan pada musim kemarau tidak ada airnya, juga didukung oleh rusaknya salua irigasi di desa Mandalasari sebagai akibat dari terjadinya pendangkalan (sedimentasi) saluran air. Hal lain diperparah oleh menurunnya produksi air dari hutan sebagai akibat terjadinya pembalakan hutan yang tidak terkendali lagi, ditunjang oleh kurangnya pengawasan dari pihak terkait (Kehutanan, KSDA, dll).

Dari kondisi diatas, pemerintah Desa Mandalasari merasa perlu melakukan terobosan dalam upaya pelestarian saluran irigasi ini, dan hal ini merupakan program pembangunan desa dan pada periode kepemimpinan sekarang ini. Namun upaya ini terhambat karena kurang adanya perhatian yang optimal dari pemerintrah daerah maupun pemerintah pusat untuk menggulangi masalah kerusakan jaringan irigasi ini, padahal hampir 80% masyarakat Desa Mandalasari memerlukan air untuk membuat sawah menjadi lebih produktif dan berkualitas.

Sistem drainase merupakan sistem pengaliran air hujan yang terdiri 2 (dua) macam sistem, yaitu sistem drainase melalui sungai, solokan, aau saluran sekunder dan disebut drainase makro, dan ini menjadi sistem yang hampir seluruhnya digunakan di Desa Mandalasari, serta sistem yang melalui saluran-saluran lingkungan atau disebut drainase mikro. Drainase makro sebagian besar dialirkan ke Sungai.

Perbaikan maupun pemeliharaan agar layak digunakan khusus untuk perkantoran dan balai Desa Mandalasari menjadi programn prioritas Desa Mandalasari sejak tahun 2013. Sumber uatam dalam pelaksanaan pembanguna di Desa Mandalasari masih mengharapkan dana desa (DD) Alokasi Dana Desa (ADD) bagi hasil poajak kabupaten dan bagi hasil rertribusi daerah, adapun hasil dari kegiatan tersebut antara lain :

- a. Penyelenggaraan pemerintah Desa Mandalasari dalam melayani masyarakat desa diharapkan lebih optimal sesuai kewenangannya.
- b. Pelaksanaan pembanguna desa dari pelaksanaan pekerjaan di setiap pembanguna sarana dan porasarana akan memberikan kesempatan bekerja kepada masyarakat.
- c. Pembinaan kemasyarakatan.
- d. Pemberdayaan masyarakat desa prioritas untuk meningkatkan SDM masyarakat Desa Mandalasari.
- e. Partisipasi swadaya dan Gotong Royong asyarakat berupa tenaga menjadi lebih optimal.

Selain hal tersebut, adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Mandalasari yaitu mengenai sosial dan ekonomi. Pada umumnya jenis sarana sosial ekonomi masyarakat Desa Mandalasari berupa usaha perdagangan terutama warung kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang berskala sekali. Disamping itu sarana ekonomi Cigunung Agung yang akhirnya bermuara dan merupakan rangkaian dari DAS Cimanuk.

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti minum, memasak, mencuci dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, saat ini penduduk Desa Mandalasari sebagian besar asih menggunakan mata air konvesional (Non PAM) sedangkan yang menggunakan sumur pompa sebanyak 0% sumur gali sebanyak = 2.105 rumah tangga atau – 85,3%, fasilitas air umum (bersama-sama) sebanyak = 210 rumah tangga, atau sebesar = 8,5%. Untuk lebih jelasnya mengenai masalah jenis sumber air yang digunakan masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Jenis limbah yang terdapat di Desa Mandalasari dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu limbah domestik dan limbah non domestik. Limbah domestik merupakan limbah hasil buangan rumah tangga dari kegiatan mandiri, cuci dan kakus. Sedangkan limbah nin domestik adalah limbah yang dihasilkan oleh kegiatan non rumah tangga, seperti limbah penggilingan padi, lmbah ternak, limbah industri rumah tangga (konveksi) dan sebagainya.

Sistem pembuangan limbah domestik di Desa Mandalasari selain menggunakan jamban keluarga berupa septictank/cubluk, juga memanfaatkan sungai dan kolam dan pembuangan langsung kle saluran drainase yang ada. Namun

berdasarkan data yang ada pada tahun 2014 ini, sudah sebagian besar masyarakat membuang limbah domestik melalui saluran septictank.

Pada umumnya masyarakat Desa Mandalasari sudah hampir 90%, tersambung jaringan listrik. Mengingat jaringan listrik sudah sampai ke setiap RW sedesa mandalaasri hanya masih ada beberapa rumah tangga yang belum tersambung, karena satu kendala yakni faktor ekonomi. Mereka umumnya mengambil aliran listrik kepada tetangga terdekatnya. Jumlah rumah tangga yang memasang sambungan listrik di Desa Mandalasari pada tahun 2016 sebanyak 1.763 rumah tangga.

### BAB III

#### PENGERTIAN DAN LINGKUP SISTEM DAKWAH

Kegiatan berdakwah dikalangan manusia sudah dilaksanakan sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia itu sendiri sejak diturunkan ke muka bumi. Dari zaman ke zaman semangat serta upaya-upaya kegiatan dakwah tidak pernah padam. Kegiatan berdakwah merupakan kewajiban sebagai hamba yang ditutus ke muka bumi ini untuk menjalankan tugas dan fungsi sebagai hamba Allah yaitu berdakwah. Kewajiban berdakwah pada dasarnya merupakan amanah yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan seperti halnya yang telah dicontohkan Nabi dan Rasulullah SAW.

#### A. Pengertian Dakwah

##### 1. Dakwah Secara Etimologi

Dakwah secara etimologi merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*. Kata dakwah berasal dari kata: *da'a-yad'u* yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Istilah kata dakwah secara arti mengandung arti yaitu: memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik sesuatu kepada sesuatu, dan memohon atau berdo'a. Lebih lanjut didalam Al Qur'an terdapat penjelasan tentang beberapa pengertian dari istilah dakwah yaitu sebagai berikut:

- a. Q.S Yusuf ayat 33 menjelaskan bahwa: *"Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku, dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh".*
- b. Q.S Yunus ayat 25: *"Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)".* Kemudian dalam Q.S Al Baqarah ayat 168 dan 221 menerangkan bahwa: *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di burni, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."*
- c. Q.S An-Nahl ayat 125: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."*

*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Secara garis besar makna dakwah dalam al-qur'an merupakan ajakan atau seruan kepada jalan kebenaran melalui sebuah pesan yang disampaikan. Makna dari istilah dakwah itu sendiri sangatlah luas dan tidak bisa ditafsirkan dalam konteks tertentu, akan tetapi bisa ditafsirkan pada berbagai istilah yang terkait pada kegiatan berdakwah.

## **2. Dakwah Secara Terminologi**

Pengertian dakwah secara terminologi bermakna menyebarkan dan menyampaikan, maka dakwah menjadi kata tersendiri yang mempunyai (tema), karakteristik dan (tujuan) tertentu. Ilmu Dakwah mencakup seluruh ilmu-ilmu Islam (*Lajnah 'Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba*, 2004:64). Berdasarkan pengertiannya terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian dakwah yaitu sebagai berikut:

- a. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi berpendapat bahwa, pengertian dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thagut* (syaitan) yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar *ma'ruf nahi munkar* dan *jihad* di jalan Allah. Kemudian secara makna kegiatan berdakwah adalah ajakan secara murni paripurna kepada ajaran Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi oleh niat yang lain, (Fathul Bahri An-Nabiry, 2008:20).
- b. Jamaluddin Kafie berpendapat bahwa dakwah merupakan suatu sistem kegiatan individu, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu, agar menyentuh qalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu, (Fathul Bahri, 2008:20).
- c. Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih

baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas utama berdirinya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia mengungkapkan, bahwa dakwah adalah sebagai suatu upaya, proses menuju Islam *kaffah*, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harakatud-da'awah* yang memiliki dimensi *bina'an* dan *difa'an*. Beliau juga mengungkapkan, bahwa momentum khutbah *wada'* adalah momentum serah terima Risalah dari Rasulullah kepada jama'ah kaum Muslimin: Risalah merintis, dakwah meneruskan, (Ulil Amri Syafri, MA, 2007:3).

Dari berbagai definisi tentang pengertian dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan individu dalam bentuk syiar Islam, baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam adalah kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara definitif dakwah bukanlah terbatas pada apa penjelasan dan penyampaian semata, namun menyentuh aspek pembinaan dan pembentukan pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam.

## **B. Sistem Dakwah**

Pada dasarnya, sistem dakwah terbentuk dari beberapa sub sistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri, yaitu *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah). Keseluruhan dari subsistem-subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang terkait satu dengan yang lainnya. Jika satu sub sistem saja terlepas atau diabaikan dan keseluruhan dakwah maka target yang merupakan cita-cita dakwah terganggu, (Moh. Ali Aziz, 2004: 73). Setiap sub sistem dalam kegiatan dakwah tidak dapat dipisahkan, karena merupakan bagian yang berperan penting bagi keberhasilan proses dakwah itu sendiri. Berikut ini akan disajikan mengenai sub sistem dakwah.

### **1. Kewajiban dan Tujuan Dakwah**

Kewajiban berdakwah merupakan tugas bagi setiap umat islam dan sebagai hamba Allah SWT yang diturunkan kemuka bumi ini. Perintah berdakwah banyak

dijelaskan dalam al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban untuk berdakwah diantara yaitu:

Q.S An Nahl ayat 36

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."*

Q.S Ali-Imron ayat 110

*"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."*

Q.S At-Taubah ayat 71

*"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Penjelasan perintah berdakwah dalam al-Qur'an merupakan sebuah keharusan yang perlu ditanamkan dalam jiwa setiap individu umat muslim untuk melaksanakan kewajiban berdakwah. Kewajiban berdakwah menjadi jati diri seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari sebagai keinginan kuat untuk menyebarkan kebaikan.

Kegiatan berdakwah tentu saja diperlukan keinginan atau motivasi yang kuat sebagai tujuan akhir dari proses penyampaian pesan dari *da'i* kepada *mad'u*. Motivasi atau tujuan tersebut harus senantiasa digelorakan pada setiap aktivitas dakwah. Sebab, tanpa adanya tujuan, maka suatu aktivitas yang dikerjakan akan menjadi hampa tidak bermakna, (Fathul Bahri An-Nabiry, 2008: 58). Berdasarkan tujuannya, ada beberapa pendapat mengenai tujuan dakwah itu sendiri yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu, (Moh. Ali Aziz, 2004: 60).
- b. M. Natsir menjelaskan tujuan dakwah adalah memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bemegara, berantarnegara. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai syuhada 'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan tertentu, (Enjang, AS dan Aliyudin. 2009: 100).
- c. Tujuan dakwah adalah penting dan mempunyai dampak positif, yaitu mendorong kepada para *da'i* untuk lebih berperan aktif dan semangat dalam memperkaya materi dakwah. Di samping itu, *da'i* akan mempunyai pilihan alternatif cara atau strategi apa yang akan dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwahnya itu kepada masyarakat luas (Fathul Bahri An-Nabiry, 2008: 1: 58).
- d. Menurut Al Qur'an, salah satu tujuan dakwah dapat ditemukan dalam surat Yusuf ayat 108: *"Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih."*
- e. Dakwah juga bertujuan mempertegas fungsi hidup manusia di muka bumi ini, yang tidak lain adalah untuk mengabdikan dan menyembah Allah semata, sebagaimana tertulis dalam Al Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*
- f. Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa *mission sacre* (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah Al Qur'an itu sendiri sebab hanya

kepada Al Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar itu semua tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan, baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut, (*Lajnah 'Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba*, 2004: 71).

- g. Kemudian menurut pandangan Moh. Ali Aziz. (2004: 4) berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah:
- 1) Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah harus bisa selaras dengan visi misi dakwah itu sendiri.
  - 2) Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
  - 3) Layak (*feasible*) tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistic*).
  - 4) Luwes (*fleksible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
  - 5) Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.

Tujuan berdakwah menjadi hal yang sangat penting dalam melaksanakan dakwah. Tujuan dakwah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas dakwah seperti halnya bagian unsur dakwah lainnya. Tujuan dari kegiatan dakwah haruslah mengedepankan kepentingan agama bukan perorangan maupun kelompok melainkan untuk menegakan agama Islam. tujuan dari dakwah secara eksplisit dapat disebutkan untuk menarik atau membawa sasaran dakwah kepada keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

## **2. Subjek Dakwah**

Subjek dakwah menjadi bagian penting dalam proses dakwah. Subjek dakwah adalah orang yang bertanggungjawab atas berjalannya suatu proses dakwah secara keseluruhan. Subjek dakwah Islam adalah semua muslim mukallaf sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing, (Safuddin, Hal, 15). Subjek dakwah merupakan orang yang mengajak kepada orang

lain, baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Orang yang berada pada posisi tersebut disebut da'i, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran Islam, (Enjang. AS dan Aliyudin, Hal, 74).

#### **a. Pengertian Da'i**

Da'i ialah orang Islam yang secara syari'at mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa defenisi ini mencakup seluruh lapisan dari rasul, ulama, penguasa dan setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan (*Lajnah 'Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al*, Hal. 68). Kemudian dalam sebagaimana yang terkandung dalam Q.S At Taubah ayat 71 bahwa: *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

#### **b. Tugas Da'i**

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi (*warasatu al-nabiy*), yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam Al Qur'an sebagai pewaris Nabi ia juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad (al Sunnah), (Enjang, AS dan Aliyudin, Hal, 74). Dalam pandangan M. Natsir da'i atau juru dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Moh. Ali Aziz. Hal, 79).

Sebagai pribadi yang memikul tugas dakwah, para da'i berfungsi sebagai *central of change* dalam suatu tatanan masyarakat. Selain menyampaikan pesan, para da'i mempunyai tugas untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang dihadapi umat. Karena masalah itu berkembang dengan cepat, berbarengan dengan cepatnya pergeseran zaman. Selain itu, da'i juga mengemban misi pemberdayaan (*empowering*) seluruh potensi yang ada dalam masyarakat.

### c. Sifat-Sifat *Da'i*

Sifat-sifat seorang *da'i* mewujudkan seorang yang profesional yang mampu memecahkan kondisinya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi diperlukan sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* secara umum, yaitu:

1. Mendalami Al Qur'an dan Sunnah dan sejarah kehidupan Rasul serta khulafaurrasyidin.
2. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
3. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan dimana pun.
4. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
5. Satu kata dengan perbuatan.
6. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

*Da'i* merupakan sebutan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa *da'i* Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat, ia akan tetap sebagai ide ia akan tetap sebagai cita-cita *samawi*, tapi agama ini sudah kehilangan taringnya, tidak lagi mempunyai kekuasaan, sudah tersusupi penyimpangan dan perubahan, sehingga yang menyisa yang tidak akan terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkaninya (Hamzah Yakub, Hal,37).

Rasulullah saw tidak mungkin dapat dilepaskan dari kehidupan seorang muslim. Berbicara al Qur'an, umpamanya, tidak bisa lepas dari nama beliau. Kemudian, berbicara tentang dakwah Islam sebagai sebagai upaya pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik, nama dan pemikiran Muhammad Rasulullah juga tidak bisa dilepaskan, sebab beliau adalah pelopor dakwah yang telah sukses membawa umat kepada kejayaan. Rasalullah SAW dengan Al Qur'an yang dibawanya telah mampu mengantarkan dunia baru menjadi lebih jaya, lebih perkasa dan penuh vitalitas. Beliau mampu mengembalikan nilai-nilai ruhaniah kehidupan menjadi lebih mudah clan lebih lurus. Beliau telah berhasil menyingkirkan belenggu yang mengikat nilai-nilai kemanusiaan yang telah terpuruk, di samping dapat membebaskan eksistensi dan memuluskan perjalanannya, (*Lajnah 'Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba*, Hal, 3).

Dari hasil perjuangan dakwah Rasulullah Saw terciptalah bangsa arab, kesatuan kemanusiaan, keadilan sosial, kebahagiaan manusia dalam segala aspek kehidupan dunia dan juga permasalahan kehidupan akhirat. Perjalanan hari dan wajah bumi berubah total, garis sejarah tertoreh membentuk garis yang lurus dan cara berpikir pun berubah drastis. Sebelum ada dakwah Islam, ruh jahiliyah menguasai dunia, membuat perasaan dan jiwanya sakit, mengenyahkan nilai-nilainya, meliputinya dengan kegelapan dan perbudakan, menciptakan jurang pemisah antara kehidupan yang serba mewah dan kemiskinan, menyelimutinya dengan kekufuran, kesesatan dan kegelapan. Sekalipun di sana ada agama-agama hanya upacara-upacara yang kaku tanpa memiliki kehidupan dan ruh, (Syaiikh Shafiiyyur-Rahman Al-Mubarakf'ury, 1997: 603).

Setelah dakwah Islam yang diperjuangkan Rasulullah tampil memainkan peranannya dalam kehidupan manusia, maka ruh manusia bisa lepas dari ilusi dan khurafat, dari penghambaan dan perbudakan, dari kerusakan dan pembusukan dari diamankan bersama-sama, (Moh. Ali Aziz: 90). Dalam komunikasi yang dialogis, komunikator harus noda dan penyimpangan. Masyarakat manusia bisa lepas dari kezhaliman dan kesewenang-wenangan, dari perpecahan dan kehancuran, dari perbedaan kelas, kediktatoran penguasa, pelecehan para dukun. Dakwah ini tampil membangun dunia berdasarkan kehormatan dan kebersihan, hal-hal yang positif dan yang membangun, kebebasan dan pembaruan, berangkat dari pengetahuan dan keyakinan, kepercayaan dan iman, keadilan dan kehormatan serta kinerja yang bersinambungan, untuk membangkitkan dan meningkatkan kehidupan serta memberikan hak kepada siapa pun yang berhak.

Rasulullah saw sangat mengerti akan kedudukan diri dan keluarga dalam kehidupan dunia ini. Beliau datang ke dunia ini memberi, bukan untuk meminta. Selanjutnya, beliau hidup dan mengharuskan keluarganya hidup sederhana bersama beliau dalam taraf kehidupan, sekedar mencukupi kebutuhannya, yang sudah lebih dari cukup bagi beliau (Khalid Muhammad Khalid, 2011: 214) Sehingga dengan kesederhaan yang ditanamkan Rasulullah saw di keluarganya dapat berbagi yang lebih bagi kehidupan umat.

### **3. Mitra Dakwah**

Menurut Moh. Ali Aziz, mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut mitra dakwah dari pada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua

lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syaria, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan memperlakukan khalayaknya sebagai mitra yang setara, bukan objek untuk Dimanipulasi Demi mengetahui keadaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, maka kita perlu mengklasifikasikan mereka menurut derajat pemikirannya. Dalam pada klasifikasi mereka ini, menurut Hamzah Ya`kub dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain:

- a. Umat yang berpikir kritis: tergolong di dalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Orang-orang pada level ini hanya dapat dipengaruhi jika pikirannya mampu menerima dengan baik. Dalam kata lain, berhadapan dengan kelompok ini, harus mnyuguhkan dakwah dengan gaya dan bahasa yang dapat diterima oleh akal sehat mereka, sehingga mereka mau menerima kebenarannya.
- b. Umat yang mudah dipengaruhi: yaitu suatu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh paham baru (sugestible), tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
- c. Umat yang bertaklid: yakni golongan masyarakat yang fanatik buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun-temurun

Mitra dakwah atau *mad'u* merupakan sasaran dakwah yang kemudian digolongkan juga dan berbagai macam golongan manusianya. Oleh karena itu, menggolongkan sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan sterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut anantara lain sebagai berikut:

- a. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b. Dari instruktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c. Dari segi tingkat usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.

- f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya.

Dari semua golongan di atas, ada lagi penggolongan yang berdasarkan responsi mereka. Berdasarkan responsi mad'u terhadap dakwah, mereka dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Golongan simpati aktif, yaitu yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materiil terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatas hal-hal yang dianggapnya segalanya untuk kepentingan Allah.
- b. Golongan pasif, yaitu yang masa bodoh terhadap dakwah tidak merintangi dakwah.
- c. Golongan antipati, yaitu mad'u yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksanannya dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintangi atau meninggalkan dakwah

Dari semua golongan mad'u tersebut, seorang *da'i* dapat mengetahui masing-masing karakteristik dari *mad'u* nya. Seorang *da'i* mengetahui karakteristik mad'u dimaksudkan agar dapat memahami keadaan dari sasaran dakwah dengan baik demi tercapainya tujuan dakwah.

#### 4. Materi Dakwah

Materi atau pesan merupakan isi pesan yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Dalam dakwah Islam, mad'u atau pesandakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya. Atau disebut juga *اقط* (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber Al Qur'an. Kemudian dapat lihat dalam Al Qur'an surat al-Isra ayat 105:

*"Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak*

*mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."*

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh kehidupan umat manusia. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah tidak akan tersesat sekalipun. Berbagai pesan-pesan Al Qur'an dan Sunnah hendaklah sampai kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, khususnya kepada umat Islam. Islam adalah cara hidup total yang menyangkut seluruh sisi kehidupan manusia. Ajarannya merupakan petunjuk hidup yang menyangkut seluruh bidang kehidupan baik pribadi maupun masyarakat, baik material maupun moral, baik ekonomi maupun politik, baik hukum maupun budaya, baik nasional maupun internasional. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107 bahwa:

*"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Perbedaan merupakan hal akan mengantarkan kita sebagai manusia yang sadar dan yakin akan kebesaran Penciptanya.

## **5. Metode Dakwah**

Metode adalah cara yg teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diteritukan. Menurut Basrah Lubis, metode adalah a systematic arrangement of think or ideas (suatu sistem atau cara untuk menyusun atau mengatur suatu ide atau keinginan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Seorang juru dakwah harus memahami metode dan cara yang paling baik dan tempat untuk mendakwahi mereka dan beramal dengan mereka sesuai tingkatan berpikir mereka. Ia juga harus memahami bahasa lingkungan tempat dia tinggal, sehingga dapat dapat diterima oleh mereka.<sup>69</sup> Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4:

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."*

Dalam "Ilmu Komunikasi" terdapat jargon *"the Methode is message"*. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memaknai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Membahas metode dakwah selaras apabila merujuk pada Q.S an-Nahl ayat 125:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*

Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengikuti nabi Ibrahim as sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya. Kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapapun untuk mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau anggap seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang baik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menhadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasarkan kaum musyirikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Adalah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh ulama memuat tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan yakni memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka

yang sederhana. Sedangkan terhadap al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang perintahkan adalah jadal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan umpatan.

Dalam melanjutkan tugas Rasulullah saw kita perlu berupaya maksimal dengan memperhatikan metode komunikasi dakwah yang kita terapkan. Untuk hal itu, apabila melihat prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam qawl (kata) dalam al-Qur'an beserta tafsirannya meliputi:

#### **a. Qawlan Adhim**

Kata-kata yang mengandung *qawlan adhima* terkandung dalam al-Qur' an surat Al-Isra ayat 40: "*Sesungguhnya kamu mengucapkan kata-kata besar*". Dalam ayat tersebut diartikan sebagai "kata-kata" atau "ucapan yang banyak mengandung kesalahan dan kebohongan atau tidak memiliki dasar sama sekali". Penafisan ayat tersebut, melukiskan bahwa dalam komunikasi adalah kita tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kebodohan, atau tuduhan yang sama sekali tidak mendasar. Komunikasi dakwah pada hakikatnya adalah memberikan pesan yang mengandung kebenaran-kebenaran Ilahi jauh dari prasangka dan kebohongan, (Wahyu Ilahi, 2010: 172).

#### **b. Qawlan Baligha**

Dalam bahasa Arab, kata *Qawlan* diartikan sebagai "sampai", "mengenai sasaran" atau "mencapai tujuan". Jika dikaitkan dengan kata-kata qawi baligh berarti "fasih", "jelas maknanya", "tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki" dan "terang". Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai "perkataan yang membekas di jiwa".

Secara terperinci ungkapan qawlan baligha dapat dilihat dalam surat An-Nissa ayat 63 bahwa: "*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*"

Jika ditelaah kata, "balighan" terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti "sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain". Ia juga bermakna "cukup" karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu pada batas yang dibutuhkan.

### **c. Qawlan Karima**

*Qawlan karima* dapat kita artikan sebagai "perkataan yang mulia". Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah menggunakan qawlan karima lebih ke sasaran dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui clan retorika yang berapi-api.

Terkait dengan hal tersebut, ungkapan qawlan karima ini teridentifikasi dalam Q.S Al-Isra' ayat 23:

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia."*

Jika ditelusuri, kata "*kariman*" biasa diterjemahkan dengan "mulia". Kata ini menurut pakar bahasa mengandung makna "yang mulia" atau "terbaik sesuai dengan objeknya". Ayat di atas menuntut agar apa pun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diringi dengan terbaik dan yang termulia.

### **d. Qawlan Layyina**

*Layyin* secara terminologi diartikan sebagai "lembut". *Qawlan layyinan* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi untuk mencapai hikmah. *Qawlan layyinan* terlukis dalam Q.S Thaha ayat 43-44:

*"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut"*.

Perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan dan tidak menyakitkan sasaran/mitra dakwah. Dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut dan upaya menyampaikan hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Berkata-kata dalam nada yang lembut serta diiringi perasaan dari hati yang tulus akan mempengaruhi proses berdakwah untuk mencapai keberhasilan.

#### **e. Qawlan Maisura**

Secara terminologi qawlan *maisura* berarti "mudah". Dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang "ringan", "sederhana", "pantas" atau yang "mudah diterima" oleh secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam al Qur'an qawlan maisura terdapat dalam surat Al-Isra ayat 28:

*"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat di atas turun ketika Nabi Muhammad Saw. menghindar dari orang yang meminta bantuan karena rasa malu tidak dapat memberinya. Allah SWT memberikan tuntunan yang lebih baik dari ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang lebih baik serta harapan memenuhi keinginan meminta di masa yang akan datang. Sedangkan, jika terkait dengan kalimat untuk memperoleh rahmat dari Tuhan bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini bagaikan menyatakan *"katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu"*.

#### **f. Qawlan Ma'rufan**

Ungkapan qawlan *ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan "ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik". "Pantas" di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang "terhormat", sedangkan "baik" diartikan sebagai kata-kata yang "sopan". Kemudian Jalaludin Rahmat mengartikan bahwa qawlan *ma'rufan* adalah "pembicaraan yang bermanfaat", "memberikan pengetahuan", "mencerahkan pemikiran, "menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang

lemah", jika kita tidak bisa membantu secara materiil, kita harus membantu mereka secara psikologi. Sebagaimana terlukis dalam al Qur'an surat An-Nissa ayat 8:

*"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik."*

Ayat di atas mengandung pengertian bagaimana menetralisasi perasaan keluarga anak yatim dan orang miskin ketika hadir dalam pembagian warisan. Walaupun mereka tidak tercantum sebagai orang yang berhak untuk menerima warisan, Islam mengajarkan agar diberikan sekadarnya kepada mereka dan diperlakukan dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi tidak diiringi dengan perkataan yang pantas, tentu mereka akan tersinggung, terlebih dengan ungkapan bahasa yang kasar dan menyakitkan.

#### **g. Qawlan Saddidan**

*Qawlan saddidan* dapat diartikan sebagai "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus" dan "tidak berbelit-belit". Dalam al Qur'an, qawlan saddidan terungkap dalam surat An-Nissa ayat 9:

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar."*

Berdasarkan huruf *saddidan* terdiri dari huruf yang menurut pakar bahasa Ibnu Faris, menunjukkan pada makna "meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya". *Saddidan* juga bisa berarti "*istiqomah*" atau "konsisten". Kata ini juga digunakan untuk menunjuk sasarnya. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarnya, juga dapat dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata dalam ayat di atas tidak berarti benar saja, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, akan tetapi ini juga harus berarti "tepat sasaran".

#### **h. Qawlan Tsaqilah**

Kata *tsanulqi* diambil dari kata *tsaqila* yang pada mulanya berarti "bertemu dua hal dalam bentuk kedekatan". Ia juga bisa diartikan

"mencampakkan" dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Al Qur'an menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dan makna yang berbeda-beda, tetapi semuanya dalam arti kebahasaan di atas. Sebagaimana yang terdapat dalam al Qur'an surat Al-Muzzamil ayat 5:

*"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat."*

Dalam penafsiran ayat tersebut penggunaan kata "*tsaqiila*" di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang sebegitu cepat, juga kemantapan dalam kedekatan wahyu itu pada diri Nabi Muhammad Saw. Seperti yang telah diungkapkan sebelum kata "القيلاء" di samping mengandung makna kemantapan juga menegaskan bahwa wahyu tersebut akan diterima oleh Nabi Muhammad SAW dalam keadaan berat.

## **6. Media Dakwah**

Media dakwah merupakan komponen yang berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan dakwah. Media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital sebagai urat nadi dalam aktivitas dakwah (Safuddin: 31) Dakwah tidak cukup bila disampaikan dengan lisan belaka. Ia harus didukung dengan keberadaan media berupa seperangkat alat modern, yang sering kita sebut dengan alat komunikasi masa (Fathul Bahri An-Nabiry 2008: 235-236). Secara pembagian umum, kita mengenal empat macam media komunikasi massa, yaitu: pers, radio, film dan televisi. Media pers lebih dikenal media persuratkabaran atau koran, majalah, tepatnya disebut media cetak (S.M. Siahaan, 1991: 24-25).

Pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama. Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan modern (Enjang, AS dan Aliyudin, Hal, 95).

### **1. Media Tradisional**

Setiap masyarakat tradisional (dalam berdakwah) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti: tabuh-tabuhan (gendang,

rebana, bedug, siter, suling, wayang, dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian banyak orang.

## **2. Media Modern**

Berdasarkan jenis dan sifatnya media modern dapat kita bagi:

- a. Media audit; media tersebut meliputi; telepon, radio, dan tape recorder.
- b. Media visual; yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis atau tercetak. Contohnya ialah pers: disini dimaksudkan dengan segala bahan bacaan yang tercetak seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, pamphlet, dan sebagainya. Photo dan lukisan: media visual lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan berdakwah adalah photo-photo dan lukisan. Brosur, poster dan pamphlet bisa digunakan sebagai media dakwah.
- c. Media audiovisual; televisi, video, internet dan lain-lain.

## **3. Perpaduan media tradisional dan modern**

Perpaduan disini dimaksudkan dengan pemakaian media tradisional dan media modern dalam suatu proses dakwah. Contohnya pegelaran wayang, sandiwara, yang bernuansa Islam, atau ceramah di mimbar yang ditayangkan televisi.

Dari uraian di atas pada prinsipnya media dakwah adalah berbagai alat (instrument), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern di antaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata, dan lain-lain.

## **BAB IV**

### **KELUARGA DAN PERAN ANGGOTANYA**

Keluarga merupakan kelompok kecil yang tinggal bersama dalam sebuah lingkungan dalam keadaan sosial masyarakat yang dibangun atas bersatunya kedua individu dalam ikatan syariat Islam. Kehidupan yang dijalani keluarga dinaungi oleh aturan syariat serta tuntunan agama agar senantiasa berada pada koridor-koridor Islam sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam berkeluarga. Pada bagian ini akan dijelaskan hal-hal yang terkait dengan lingkup keluarga, hak dan kewajiban anggota yang ada dalam keluarga.

#### **A. Batasan dan Fungsi Keluarga**

Berdasarkan pengertiannya, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang hidup dan tinggal bersama dalam satu atap, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Terdapat tiga tipe keluarga yaitu: keluarga inti, keluarga poligami, dan keluarga batih (Sri Lestari, 2012: 3-4).

Dalam klasifikasi definisi keluarga dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu: definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi transaksional (Sri Lestari, 2012: 4-5). *Secara struktural*, keluarga yang didefinisikan berdasarkan kehadiran dan tidaknya anggota keluarga, seperti anak, orang tua, dan kerabat lainnya. Dengan kata lain definisi struktural menfokuskan pada siapa yang menjadi bagian anggota keluarga. Dengan demikian keluarga dapat diartikan sebagai asal usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan. *Secara fungsional*, terhadap terpenuhinya tugas dan fungsi psikososial yang meliputi: fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan peran-peran tertentu. *Definisi Transaksional*, Kelompok yang dapat membangun, memunculkan, dan mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang dapat memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosional, pengalaman historis maupun cita-cita masa depan.

Dilihat dari fungsinya, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang menjalani kehidupan bersama-sama dan terlibat dalam sebuah kerjasama. Terdapat beberapa fungsi keluarga sebagai berikut: Fungsi keagamaan, Fungsi sosial budaya, Fungsi cinta kasih, Fungsi melindungi, Fungsi reproduksi, Fungsi sosialisasi

dan pendidikan, Fungsi ekonomi, dan Fungsi pembinaan lingkungan (Bambang Ismaya, 2015: 150-152).

Dalam fungsi keagamaan, keluarga sebagai satu kesatuan masyarakat terkecil yang memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing anggotanya menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa. Dalam fungsi sosial budaya, keluarga merupakan awal dari terciptanya masyarakat yang berbudaya, saling menghormati dan rukun antar tetangga. Dalam fungsi cinta kasih, anak-anak pertama kali belajar untuk memiliki rasa cinta kasih terhadap lingkungannya melalui keluarganya. Anak yang dibesarkan dalam suasana cinta dan kasih sayang yang berlimpah maka akan tercermin pula sikap tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam fungsi melindungi, terdapat perlindungan bagi anak-anak adalah hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan orang yang dapat melindungi mereka dari berbagai ancaman bahaya, baik fisik, maupun moral. Dan bagi mereka orang tua merupakan pelindung pertama dan utama selama proses tumbuh kembang tersebut. Demikian juga dalam fungsi reproduksi, keluarga merupakan tempat untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berestetika. Dari keluarga jugalah dimulainya regenerasi tersebut.

Fungsi sosialisasi dan pendidikan keluarga, pendidikan tidak akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut tanpa ditunjang pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluargalah sebagai fondasi utama terhadap keberhasilan tujuan pendidikan tersebut. Fungsi ekonomi keluarga, pendapatan per kapita nasional ditentukan oleh pendapatan usia produktif warganya. Jika setiap individu yang berusia produktif dalam satu keluarga memiliki pendapatan yang layak dan cukup, hal ini tentu mempengaruhi pendapatan nasional. Pada fungsi pembinaan lingkungan, lingkungan sekitar yang bersih, tenteram dan damai akan mewujudkan masyarakat yang sehat secara fisik dan mental. Hal ini hendaklah dimulai dari keluarga.

## **B. Peran Ibu dalam rumah tangga**

Kedudukan seorang ibu dalam keluarga merupakan sosok yang berperan penting selain dari seorang ayah. Perannya menjadi seseorang istimewa sebagai

kodratnya menjadi ibu rumah tangga yang mengemban bagian tugas penting didalamnya.

Dalam segi pengertiannya, arti dari Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2005: 854). Kemudian dalam pengertian yang lain peran adalah kata dasar yang berarti bagian dan tugas utama yang harus dilaksanakan. Sedangkan yang dimaksud ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mengelola rumah keluarganya, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak dan menghidangkan makanan, membeli perlengkapan yang dibutuhkan keluarga, membersihkan dan memelihara rumah dan sebagainya ([https://id.wikipedia.org/wiki di akses pada 22-10-2015](https://id.wikipedia.org/wiki/diakses_pada_22-10-2015)).

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan peran ibu rumah tangga adalah serangkaian tugas yang secara otomatis harus dilakukan oleh wanita yang memiliki status sebagai istri. secara garis besar tugas-tugas atau peran wanita tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu perannya sebagai istri, ibu bagi anak-anak, dan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengelola rumah keluarganya (Irawati Istadi, 201: 79).

### **1. Peran Wanita Sebagai Istri**

Berbicara tentang peran wanita sebagai istri Allah berfirman dalam Al Quran Surat An-Nisa' ayat 34: *"Laki-laki adalah pelindung bagi perempuan (istri). karena Allah telah melebihkan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain dan sebab mereka telah memberikan nafkah dengan hartanya. Maka mereka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada karena Allah menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggikanlah mereka di tempat tidur dan jika perlu pukullah mereka. Tetapi jika mereka menantimu, maka janganlah mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah maha tinggi dan maha besar.* (Departemen Agama RI, 2008: 84).

Ayat tersebut menjelaskan tentang organisasi terkecil yaitu keluarga (rumah tangga). dan menjelaskan keistimewaan-keistimewaan peraturannya untuk mencegah terjadinya keluarga yang tidak harmonis (As'ad Yasin, 2004: 353). Pada penggalan ayat kedua dibahas tentang kriteria wanita salihah yang pada

intinya mereka adalah wanita-wanita yang patuh terhadap para suami mereka. Kata taat dalam ayat ini diungkapkan menggunakan kata qanitat yang berasal dari masdar atau asal kata qunut bukan Thaa'at yang berasal dari kata thaat menunjukkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketatan yang timbul dari kehendak hati, pandangan, kesenangan, dan kecintaan (As'ad Yasin, hal .356).

Selanjutnya secara lebih Lebih jelas Quraisy Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa wajib patuh kepada suami dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam (M. Quraisy Shihab, 2002: 516). Imam Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa arti wanita taat kepada suaminya adalah sebagaimana dikemukakan dalam beberapa Hadis sebagai berikut: Sebaik-baik wanita adalah seorang istri yang apabila kamu melihat kepadanya, membuatmu gembira; dan apabila kamu memerintahkannya, maka ia mentaatimu; dan apabila kamu pergi meninggalkan dia, maka ia memelihara kehormatan dirinya dan hartamu (HR, Annasai, hal. 50).

Seorang wanita itu apabila mengerjakan shalat lima waktunya, puasa bulan Ramadhannya, memelihara kehormatannya, dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya "masuklah kamu ke surga dari pintu manapun yang kamu sukai" (HR. Ahmad Bin Hanbal, juz 1, 60 : 191). Kemudian apabila seorang istri menolak ajakan suaminya, seorang istri akan tidak disenangi oleh malaikat, sebagaimana yang di sabdakan Nabi SAW "Apabila seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu si istri menolaknya, maka para malaikat melaknatnya sampai pagi harinya (HR. Muslim, Juz I: 332).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istri yang baik adalah istri yang mampu menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan baik. Secara rinci dijelaskan tentang kewaiban istri menurut Al Ghazali (997: 133); Muhammad bin Umar Nawawiy (1999: 75-76); Sa'ad Riyadhi (2009: 105-106); Ibrahim Amini (1997: 26); Ummu Haris & Irfan Supandi (2011: 75). Menurut Al Ghazali (1997: 133) tugas utama seorang ibu adalah meraih ridlo suami. Dalam pandangan Muhammad bin Umar Nawawiy (1999: 75-76), seorang ibu juga harus taat kepada suami; membantu suami untuk beribadah dan taat kepada Allah; melahirkan dan mendidik anak dengan baik sesuai syariat Islam; membuat rumah tenang dan tenram; menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami serta tidak mempergunakan apapun milik suami tanpa seizinnya; Mencari tahu apa saja yang bisa menyenangkan suami kemudian berusaha memenuhinya; Mengetahui waktu-waktu istirahat suami dan

menciptakan suasana aman untuk itu; tidak membebani suami di luar batas kemampuannya; berhias untuk suami dan membantunya menjaga diri dari perkara haram; menjaga kehormatan dirinya, suami, dan keluarga besarnya; tidak mudah mengeluh dan mengumbar kejelekan suami; selalu bersikap yang menyenangkan suami. Dalam pandangan Ummu Haris (2011:75), seorang ibu harus menghemat pengeluaran; menghargai perasaan suami; tidak mencari kelemahan suami; tidak berpaling kepada selain suami, serta mendampingi suami dalam segala kondisi.

## **2. Peran Wanita dalam Reproduksi**

Proses perkembangan manusia terjadi sejak masa seorang manusia hadir di dalam rahim ibu yang disebut janin hingga beranjak dewasa dan pada akhirnya meninggal dunia. Sebagaimana pembagian periode perkembangan yang berbeda-beda yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dalam mendidik anak orang tua khususnya ibu harus benar-benar memahami pergantian fase perkembangan ini, hal ini dikarenakan setiap kali pergantian maka terjadi pula pergantian tugas mendidik dan mengasuh yang harus disesuaikan dengan periode perkembangan. Memahami dengan benar periodeisasi perkembangan merupakan sebuah keharusan bagi orang tua khususnya ibu yang akan mempunyai lebih banyak waktu untuk mendidik, mengasuh dan bersama sang buah hati. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan dalam setiap periode perkembangan jelas berbeda. Sebagai orang tua tidak bisa memperlakukan anak balita layaknya anak remaja, begitupun sebaliknya. Dengan demikian mengetahui fase perkembangan adalah hal yang sangat perlu dilakukan. Berikut ini dijelaskan klasifikasi fase perkembangan anak.

### **1) Prenatal (janin).**

Fase perkembangan pertama manusia adalah fase prenatal yaitu fase dimana manusia tumbuh dan berkembang dalam rahim ibu yang berlangsung selama 9 bulan. Selama fase ini sebuah sel tunggal tumbuh menjadi organisme lengkap (F.J. Monks, 2006: 55). dengan sebuah otak dan kemampuan berperilaku (Jhon W. Santrock, 2007 : 46). Walaupun perkembangan manusia pada fase ini terbilang sangat singkat dibandingkan fase perkembangan yang lainnya, namun fase ini memiliki peran yang sangat penting untuk fase-fase selanjutnya.

Bahaya fisik mudah terjadi pada fase ini, contoh kecil, calon ibu yang pada masa kehamilannya sering mengkonsumsi makanan yang beresiko terhadap janinnya seperti makanan yang kurang nutrisi, merokok, alkohol dan mengkonsumsi obat-obatan secara berlebihan maka besar kemungkinan janin yang dikandungnya akan mengalami gangguan. Selain fisik, bahaya psikologis juga dapat terjadi pada janin yang disebabkan oleh 3 faktor, yaitu; 1). kepercayaan tradisional tentang perkembangan prenatal, 2). tekanan yang diperoleh ibu selama periode tersebut, dan 3). sikap-sikap yang kurang menyenangkan yang diterima oleh anak dari orang-orang yang akan memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Pada fase ini perkembangan janin secara psikososial janin mewarisi sifat-sifat orang tuanya dan secara sosioemosional kedekatan hubungan antara orang tua dan janin mulai terbentuk.

## **2) Fase bayi (0-1 tahun)**

Menurut John W. Pada fase ini bayi merupakan waktu ketergantungan yang ekstrem terhadap orang dewasa. Banyak aktifitas psikologis baru dimulai seperti kemampuan bicara, mengatur indera, tindakan fisik, berfikir dengan simbol, meniru, dan belajar dari orang lain (Jhon W. Santrock, 2007 : 46). Pada fase ini bayi mengeksplorasi dirinya untuk memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya, bahkan ke semua indranya. Di tahun pertama kelahirannya bayi menggunakan sebagian besar waktunya untuk makan, buang kotoran dan tidur. Ketika ia menyadari bahwa sang ibu akan memberinya makan dan minum secara teratur maka, mereka mulai belajar dan memperoleh ego yang disebut kepercayaan dasar (Afry Ramadhani, 2015: 44-4). Disinilah kesempatan besar bagi ibu untuk mendapatkan kepercayaan dari putra putri terhadap kasih sayang yang berikan. Dalam membangkitkan kepercayaan tersebut hal yang dapat bunda lakukan adalah memberinya perhatian dan memperlakukannya dengan lemah lembut. Misalnya dengan ayunan, membacakan shalawat saat digendong atau hendak tidur, atau segera tanggap ketika anak memanggil dengan tangisan.

Pada usia ini, bayi akan mengembangkan dua sikap awal yaitu percaya dan curiga. Rasa percaya dilakukan bayi untuk menghindari perasaan frustrasi, cemas, takut, marah dan sinis. Sementara rasa curiga pada bayi dikembangkan agar tidak mudah tertipu dengan kebaikan orang lain sehingga ia akan siap menghadapi bahaya dan ketidaknyamanan. Dengan demikian, bayi hanya akan percaya pada

orang yang ditemuinya setiap hari dan berinteraksi langsung dengan dirinya seperti ibu dan ayahnya, sementara kepada orang yang jarang atau bahkan tidak pernah ditemuinya maka ia akan mencurigainya seperti ancaman. Inilah yang menjadi penyebab mengapa terkadang bayi menangis saat digendong orang lain.

Rasa penayang alami tertanam dalam diri manusia jauh sebelum ia dilahirkan dan akan terus dipelajarinya dari praktik kasih sayang ibunya. Sebagai proses awal pendidikan kasih sayang pola interaksi ini haruslah dikembangkan oleh ibunya. Hal ini dikarenakan bayi akan belajar menghargai ibunya dan menjadi mudah diatur. Selain itu, hubungan ini akan melatih otak bayi untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, penuh penerimaan dan penghargaan tanpa adanya ancaman atau perasaan takut yang berlebihan.

### **3) Fase anak-anak (1-3 tahun).**

Diane E. Papalia mengungkapkan perkembangan fisik pada bayi meliputi: a). Berkembangnya semua sensor dan sistem tubuh mulai berfungsi, b). otak tumbuh dalam hal kompleksitas dan sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan, c). pertumbuhan fisik dan motorik sangat tinggi (Diane E. Papalia, 2008: 170).

Oleh karenanya pada usia 1-3 tahun ini anak sudah mulai belajar mengontrol fungsi tubuhnya, seperti urinasi, berjalan, melempar, memegang, dan sebagainya. Semua ini dikembangkan melalui hubungan interpersonal sehingga adakalanya anak merasa ragu atau bahkan malu, serta belajar bahwa usahanya untuk menjadi otonom bisa berhasil dan bisa gagal. Pada fase ini anak juga akan sering mengalami kontradiksi, misalnya antara menahan kotoran atau membuangnya secara sengaja, memeluk atau menolak dan menjauhkan diri dari ibunya, memegang erat objek atau malah membuangnya dengan kasar. Pada fase ini anak akan mulai belajar untuk cenderung keras kepala atau lemah lembut, senang bekerja sama atau malah tidak menyukainya.

### **4) Fase bermain (3-6 tahun).**

Anak pada usia ini secara fisik mengalami pertumbuhan yang jauh lebih lambat dari masa sebelumnya, namun otak kanan yang tugas utamanya adalah belajar jauh lebih bersifat aktif dibandingkan orang dewasa. Otak anak pada usia 3 tahun memiliki sinapsis (koneksi di antara sel otak). dua kali lebih banyak, dua

setengah kali lebih aktif, membutuhkan lebih banyak glukosa, dan memiliki lebih banyak neurotransmitter (zat kimia yang memfasilitasi pengiriman informasi dari satu sel ke sel lainnya). Peningkatan otak meningkatkan kontrol motorik anak, perhatian, dan ingatan yang mendasari perkembangan pada fungsi motorik, kognitif, dan fungsi personal-sosial (Jane Brooks, 2011: 426-427).

Fase bermain adalah masa anak-anak mulai mengenal karakter lawan jenisnya, memahami lingkungannya, mulai berorientasi pada tujuan sehingga tidak jarang anak berinisiatif dengan beradaptasi sesuai lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Ketika tujuannya terhambat maka anak merasa bersalah dan berdosa karena tidak bisa mewujudkannya.

### **5) Fase sekolah (6-12 tahun).**

Pada usia ini terdapat tiga perubahan kognitif utama yang terjadi. Pertama anak mulai pandai belajar memberikan alasan. Kedua anak mulai mandiri dalam mengatur tugas dan fungsinya. Ketiga anak mulai lebih suka mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitarnya (Jane Brooks, hal. 481-482).

Pada usia ini anak akan mulai mengenal dunia sosial lebih luas dari lingkup sosial keluarganya. Anak mulai bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Keinginan anak pada usia ini cenderung sangat kuat dan biasanya anak berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya. Pada usia ini anak yang berkembang normal akan tekun belajar membaca dan menulis, belajar berburu dan menangkap ikan atau mempelajari keterampilan lain yang dibutuhkan di masyarakat. Pada fase ini akan muncul dua krisis dalam diri anak. Ketika anak belajar mengerjakan tugas sebaik-baiknya dan ia berhasil mendapatkannya maka anak akan merasa superior, namun jika hasil pekerjaan anak tidak sesuai dengan tujuannya atau tidak baik maka yang terjadi adalah sebaliknya yaitu perasaan inferior, bodoh atau tidak mampu. Pada fase ini tentu ibu sangat memiliki peran aktif untuk mengarahkan anak pada perasaan superior dengan selalu membantunya mengajarnya, melatihnya untuk tidak malas belajar dan mendukung semua kegiatan belajarnya dengan memberikannya apresiasi dan pujian-pujian agar mereka semakin semangat dalam mengerjakan tugasnya. Dengan demikian, munculnya rasa malas, tidak tekun yang akan menyebabkan munculnya perasaan tidak mampu akan terminimalisir.

Mengembangkan perasaan superior bukan berarti mengabaikan perasaan inferior anak. Perasaan inferior juga harus sedikit dihadirkan dalam diri anak sebagai pemicu untuk melakukan yang terbaik. Namun perlu diperhatikan bagi orang tua bahwa jangan sampai perasaan inferior terjadi secara berlebihan dalam diri anak, karena hal ini akan menghalangi aktifitas produktif anak dan merusak perasaan berkemampuan atau optimisme anak.

Karena anak pada usia ini selalu banyak ingin tahu, maka tidak jarang mereka yang mengalami fase ini cenderung lebih banyak berbicara dan bertanya. Dengan demikian, tugas orang tua adalah membantunya memberi jawaban sederhana yang sesuai dengan usianya, bukan malah menghentikan atau melarangnya untuk bertanya. Dengan demikian, pada usia ini orang tua perlu menunjukkan inteligensinya yang baik. Lebih baik lagi jika seorang ibu mampu mengembangkan kemampuannya berdongeng pada usia awal masuk sekolah anak. Hal ini akan merangsang pikiran anak dalam bentuk imajinasi dan akan memudahkan anak mempelajari kosakata (Afry Ramadhani, hal. 49-50).

## **6) Fase remaja (12-20 tahun).**

Fase remaja adalah fase adaptif dari perkembangan kepribadian seseorang (Elizabeth B. Hurlock, hal. 146). Pada fase ini remaja cenderung suka mereka-reka dan mencoba hal-hal yang sifatnya baru, baik yang berhubungan dengan sekolah, keyakinan diri, dan falsafah hidup. Maka tidak heran jika pada usia remaja kebanyakan dari mereka susah diatur dan selalu memberontak dalam rangka mencapai identitas diri yang dikehendaki. Pada dasarnya fase remaja bukanlah fase dimana pencarian identitas diri dimulai atau diakhiri, akan tetapi usia remaja adalah fase dimana krisis identitas dan kekacauannya mencapai puncaknya.

Identitas diri ada yang positif dan adapula yang negatif. Identitas positif adalah keputusan mengenai akan menjadi apa yang mereka inginkan dan mereka yakini. Sebaliknya, identitas negatif adalah ketika mereka tidak ingin menjadi seperti itu dan mereka menolak untuk mempercayainya. Krisis yang seringkali terjadi pada usia remaja adalah kekacauan identitas, yaitu sindrom berbagai masalah yang meliputi terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, sulit untuk berkonsentrasi, dan menolak standar orang tua dan standar masyarakat. Dalam kadar tertentu remaja memang harus mengalami kekacauan dan keraguan sebelum mereka mencapai

identitas secara stabil agar remaja banyak belajar dan benar-benar matang saat memperoleh identitas tersebut.

### **3. Peran Wanita dalam Menjaga Rumahnya**

Wether dan Davis dalam Iriani Ismail menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah “ pegawai yang siap, mampu dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi”. Sedangkan Ndraha menyatakan sumber daya manusia berkualitas tinggi adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan nilai komparatif, kompetitif, generatif, dan inovatif dengan menggunakan kecerdasan, kreatifitas, dan imajinasi yang dimiliki tidak hanya menggunakan energi kasar (Iriani Ismail, 2010: 4). Sebagaimana kita ketahui bahwa lingkungan keluarga terdiri dari suami atau ayah, ibu atau istri dan anak-anak. Masing-masing anggota keluarga ini memiliki peranan penting di dalam lingkungan rumah. Ayah sebagai kepala atau tulang punggung keluarga, ibu sebagai pengelola dan pemantau seisi rumah sehingga kemudian tugasnya lebih banyak di rumah. Selanjutnya anak-anak yang bertugas untuk belajar sehingga nantinya dapat menjadi kader atau generasi muda yang sukses dunia dan akhiratnya.

Ibu adalah orang yang paling menentukan baik buruknya isi rumah, baik rumah dalam arti fisik maupun rumah sebagai lingkungan keluarga. Oleh karenanya, jika istri mampu menjadi manajer yang baik dengan keputusan bijaksananya dalam mengelola rumah tangga baik dalam hal kecil seperti penataan perabot, mengurus kebutuhan rumah tangga dan menjamin ketersediaan makanan dan minuman maka rumah tangga akan berjalan dengan baik menuju kebahagiaan yang diharapkan seluruh anggota keluarga (Ummu Salamah, 2015: 38).

Dengan demikian, wanita sebagai manajer operasional keluarga haruslah cermat, dan bijaksana dalam mengelola rumah tangganya. Wanita dengan sekian banyak tugas yang tidak mudah namun juga tidak sulit ini seharusnya memiliki persiapan fisik, kejiwaan, dan pikiran yang mendalam (As'ad Yasin, 2004: 354). manajemen waktu yang baik adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan rumah tangga yakni menjadi keluarga yang bahagia dunia sampai akhirat dapat terealisasikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang tidak menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan maksimal seperti menjadi istri yang kurang

memenuhi kewajibannya kepada suami dengan tidak mengindahkan hak-hak suami, mengasuh dan mendidik anak-anak dengan pola asuh yang kurang tepat seperti membentak, memarahi atau bahkan menjewer, dan kurang kreatif dalam menjaga keindahan rumah maka wanita tersebut termasuk dalam kategori ibu rumah tangga yang kurang maksimal dalam menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga sehingga dapat dikatakan kualitas perannya kurang baik.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan perannya, namun tidak sesuai dengan kriteria ibu rumah tangga seperti penjelasan di atas maka wanita sebagai ibu rumah tangga tersebut dapat dikategorikan sebagai wanita yang kurang maksimal dalam menjalankan perannya sehingga belum bisa dikatakan ibu rumah tangga dengan kualitas peran yang baik.

### **C. Peran Sosial Keagamaan Anak**

Jika mencermati kehidupan sebenarnya adalah cara atau keadaan tentang hidup dan arti dari kata sosial adalah yang berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan arti Kehidupan keagamaan menurut G.W Alport adalah kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau mereaksi dengan cara tertentu terhadap pribadi lain, objek lembaga atau persoalan tertentu.

Kehidupan sosial keagamaan merupakan perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Sedangkan saebani berpendapat: perilaku sosial keagamaan ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana (Abdul Hamid, 2009: 26).

Kehidupan sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan. Ciri-ciri kehidupan sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sosial itu terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dan dapat dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam pergaulan itu dapat diartikan sebagai pengorganisasian kepentingan-kepentingan.

Dari pengertian diatas, kehidupan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama islam.

## **1. Bentuk-bentuk Sosial Keagamaan**

Adapun bentuk-bentuk sosial keagamaan yang menjadi perhatian adalah aktif dalam organisasi keagamaan, berakhlak mulia, serta menghargai terhadap sesama dan tidak (Soerjono Soekanto, 2004: 113).

Bentuk-bentuk sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan, dimana aspek-aspek terdapat fokus pada sosial keagamaan anak. Seorang anak yang memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama.

Seorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong mudah memafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

Manusia dilahirkan di dunia dengan satu naluri untuk senang biasa hidup dengan sesamanya. Hal itu terutama disebabkan karena secara mental dan fisik, manusia tidak dilengkapi dengan sarana-sarana yang memungkinkan dia untuk hidup sendiri. Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti orang lain.

## **2. Faktor-faktor sosial keagamaan anak**

Soerjono Soekanto (2004: 117), .terdapat tiga faktor sosial keagamaan anak dalam keluarga, yakni Faktor dari dalam (internal), Faktor dari luar (eksternal), serta Faktor kekuatan dasar dari lingkungan.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap serta nafsu.

Faktor internal yang bermacam-macam berada dalam diri seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial keagamaan yang bermacam-macam.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar tempat dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya hukuman dan hadiah yang ada dalam komunitas tersebut.

Faktor lingkungan berperan penting bagi kehidupan sosial agama anak, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Setidaknya ada beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor taraf kepatuhan yang rendah akan agama
- b. Faktor taraf gangguan kehidupan keluarga
- c. Faktor disorganisasi sosial keagamaan
- d. Faktor normalitas yang rendah
- e. Faktor kesempatan

Faktor-faktor di atas akan mempengaruhi sosial keagamaan seorang. Baik dan buruknya perilaku keagamaan seseorang tergantung dari faktor tersebut, baik dari faktor dalam, luar maupun dari lingkungan. Seseorang melakukan tindakan keagamaan disebabkan dari berbagai hal, pengaruh yang paling kuat untuk membentuk perilaku keagamaan disebabkan seseorang yaitu pengaruh dari dalam keluarga, bisa dikatakan faktor eksternal atau faktor dari luar individu, karena seseorang hidup dalam keluarga, baik dan buruknya perilaku seseorang tergantung baik buruknya pendidikan pada keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga tersebut.

### **3. Dampak kehidupan sosial keagamaan anak**

Orang tua menjadi kepala keluarga dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap sosial keagamaan anaknya karena karakteristik anak lebih banyak dipengaruhi keluarga dan orang tua. Tanggung jawab keluarga terhadap bidang sosial keagamaan anaknya meliputi: dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Cinta kasih adalah tali jiwa antara orang tua dan anak (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 20). Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 21), ada beberapa dampak positif kehidupan sosial keagamaan anak diantaranya terpenuhinya kebutuhan pokok anak; terpenuhinya fasilitas bagi anak; dampak negatif kehidupan sosial keagamaan anak;serta terpenuhinya kebutuhan pokok anak.

Anak memiliki kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis yang nantinya akan memiliki konsentrasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Mengacu pada pemikiran ahli ilmu jiwa, diri manusia terdapat tuntutan kebutuhan yang tercantum dalam hirarki kebutuhan, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kasih, kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri.

Disamping pemenuhan kebutuhan dasar, secara langsung anak akan mendapatkan fasilitas belajar yang memadai dan lebih baik karena kondisi ekonomi yang telah mapan. Anak memang butuh kebebasan untuk tumbuh, belajar, menemukan dirinya sendiri serta mengembangkan ketrampilan, namun ia juga membutuhkan jaminan tata tertib serta batas-batas, suatu kesempatan untuk belajar memahami, mengendalikan, menyalurkan, mengatasi frustrasi, serta belajar mendisiplinkan diri. Dalam hal ini orang tua yang bekerja secara tidak langsung juga memberikan kesempatan pada anak untuk memilih dan selanjutnya memberikan keleluasan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri dengan segala otoritasnya (Frank G Goble, 1992: 113).

Orang tua harus memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan daya kreatifitasnya dan kecenderungan fitrah yang dimiliki. Kebanyakan dilihat dari beberapa kasus yang ditemukan terdapat orang tua yang salah dalam menggunakan perilaku dan cara dalam mendidik anaknya. Orang tua selalu memanjakan anak, semua permintaan anak selalu dipenuhi. Sehingga anak akan menggantungkan apapun kepada orang tuanya, terlebih-lebih pada ibunya dan anak akan merasa aman berada di dekat orang tuanya, akan tetapi justru karena itulah anak akan gagal bereksplorasi, berpetualang, belajar dan berkembang. Alhasil, ketika nanti orang tuanya kembali ke luar negeri lagi anak tidak bisa mandiri.

Pada dasarnya cukup banyak data yang menunjukkan bahwa ketika anaknya melakukan kesalahan orang tua seringkali melakukan tindakan terhadap anaknya itu, seperti memukul, mencubit, dan sebagainya, bahkan tidak sedikit anak yang sampai menjerit-jerit akibat pukulan dari orang tuanya. Hal tersebut

dilakukan dengan alasan agar anak tidak melakukan kesalahan serupa dan memberikan efek jera pada si anak. Padahal mendidik anak dengan cara seperti itu tidak dianjurkan karena para ahli berpendapat bahwa hukuman yang kejam akan membuat anak menjadi penakut, rendah diri dan akibat-akibat lain yang negatif seperti sempit hati, pemalas, pembohong. Anak berani berbohong karena bila tidak kekerasan akan menimpanya (Umar Hasyim , 1983: 110).

Dalam dampak kehidupan sosial agama anak, mereka sangat memerlukan motivasi secara moral maupun spritual. Motivasi ini berfungsi sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Anak yang kurang motivasi akibatnya belajar tidak teratur, perilaku sosial keagamaannya tidak ada, hal itulah yang membuat tingkat sosial keagamaan anak semakin menurun.

Selain faktor keluarga, yang berpengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan anak adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak. Dalam lingkungan anak hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik dapat dihindari. Pengaruh lingkungan luar sekolah dan rumah dilihat dari frekuensi dan jumlah waktu, serta komprehensifnya masalah sangat besar dan menjalani pola-pola tertentu. (Yusuf Amir Faisal, 1995: 234). Kondisi psikis anak belum mampu berfungsi secara keseluruhan. Anak belum mampu menfilter budaya yang ada dimasyarakatnya tanpa adanya bimbingan dan motivasi. Oleh karena itu disini anak masih harus mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tua.

Orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan sosial keagamaan anaknya maka anak bisa terjebak dalam pergaulan bebas, seperti miras, seks bebas, narkoba dll. Adanya penyebab kenakalan remaja salah satunya kurang didikan agam didalamnya. Di samping itu, dalam masalah pengamalan sosial dan keagamaan anak kurang maksimal karena tidak adanya interaksi dan tauladan secara langsung dari orang tuanya. Masa sekarang ini merupakan masa dimana banyak sekali tantangan dan gangguan yang dihadapi manusia. Sudah tidak terhitung lagi berapa jumlahnya manusia yang melakukan kerusakan dibumi. Tugas utama manusia sebagai kholifah tidak lagi menjadi tujuan utama manusia hidup. Manusia sibuk dengan kehidupan dunia yang hanya bersifat fana ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sudah tidak memiliki pegangan dalam

hidupnya. Agama yang seharusnya dijadikan pegangan hidup tidak lagi dihiraukan.

#### **4. Pembagian Fase Anak dan ciri-cirinya**

Anak adalah manusia yang masih kecil. Dalam pengertian lain bahwa anak adalah orang yang termasuk dalam bagian keluarga. Imam Ghazali seorang tokoh islam yang terkenal dengan gelar Hujjatul Islam menegaskan bahwa anak adalah: Anak itu amanah Allah SWT bagi orang tuanya. Hatnya bersih bagai mutiara yang indah, bersahaja, bersih dari satiap lukisan dan gambar. Ia menerima bagi setiap yang dilukiskan, cenderung kepada arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Kedua orangtuanya, semua gurunya, pengajarnya serta yang mendidiknya sama-sama dapat menerima pahala (Zakiah Darajat, 1993: 5).

Usia 6-12 tahun termasuk pada perkembangan masa akhir anak, akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir konsep moral anak tidak lagi sesempit dan seklusif sebelumnya. Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan.

#### **5. Perkembangan Keagamaan Anak**

Menurut penelitian Ernest Harnes perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (Jalaludin, 2010: 66-67). Dalam bukunya "The Development Of Religions on Children" ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak melalui 3 tingkatan yaitu:

##### **a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)**

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

### **b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)**

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia (masa usia). *adolensense*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

### **c. The Individual Stage (Tingkat individual)**

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia. Konsep keagamaan yang individualitas ini terbagi atas tiga golongan:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang baik yang murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat *humanistic*. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

## **BAB V**

### **DAKWAH PERUBAHAN SOSIAL PEMBANGUNAN PEDESAAN**

Dakwah dalam perubahan sosial pembangunan pedesaan merupakan kemutlakan dalam rangka menggapai pembangunan masyarakat Indonesia yang Berketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana sila pertama pada Pancasila dan menjadi tujuan didirikannya Negara Indonesia ini. Dengan demikian konsep, arah dan gerak dakwah pedesaan ini menjadi bagian vital sebagai salah satu pilar pembangunan dilihat dari segmen geografis.

#### **A. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam**

Pada ada dasarnya perubahan adalah suatu keharusan, sebab setiap ciptaan Allah pasti akan mengalami perubahan, baik dalam arti perubahan yang menuju perkembangan atau menuju kemusnahan. Sebab seluruh ciptaan tuhan pasti hancur kecuali tuhan sendiri. Perubahan sosial yang yang dimaksud oleh manusia bukan secara individu melainkan perubahan antar pribadi seluruh komunitas masyarakat. Agus Salim (2002: 131). menurut teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh August Comte membagi dalam dua konsep penting yaitu Social Static (bangunan struktural). dan Social Dynamics (dinamika struktural). Perubahan akan mencakup suatu sistem sosial, dalam bentuk organisasi sosial yang ada di masyarakat, perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang atau keras tergantung situasi yang mempengaruhinya (Agus Salim, 2002:9-10).

J. Dwi Narwoko (2004: 342), perubahan sosial yang mengagumkan, yang ditandai dengan transformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi sebelumnya. Yang demikian berarti realitas sosial adalah sebuah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat adalah perubahan yang bersifat positif maupun negatif. Selanjutnya Ginsberg mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, termasuk didalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena cultural. Satu hal yang perlu diingat bahwasanya setiap masyarakat pasti akan mengalami sebuah perubahan, meskipun dalam masyarakat primitive dan masyarakat kuno sekalipun.

Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai konsep perubahan masyarakat yang sesuai dengan firman Allah SWT pada Q. S. Ar-Ra'du ayat 11: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya,

mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Depag RI, 2008).

Pada pemahaman ayat diatas bahwa kondisi masyarakat, baik maupun buruk, tidak akan dirubah oleh Allah SWT hingga mereka terlebih dulu melakukan perubahan terhadap apa yang terdapat pada diri mereka berupa pemahaman, pemikiran dan asumsi-asumsi. Tanpa melakukan hal tersebut, maka harapan untuk mendapatkan perubahan kondisi dari Allah adalah menyalahi teks ayat sekaligus mengingkari tugas kekhalfahan manusia (Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, 2006: 256).

Kondisi sosial masyarakat pada dasarnya diskonstruksi oleh manusia sendiri, bukan oleh Tuhan. Oleh sebab itu pengembangan dan perubahan akan terjadi jika manusia itu sendiri yang akan melakukan perubahan, bukan oleh Tuhan, meskipun Tuhan sendiri punya kuasa untuk melakukan itu.

Perubahan dicapai dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang handal yang akan menjadi agen perubahan (agent of change). Tentunya seorang agen perubahan mampu merubah beberapa aspek kehidupan masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam seperti aspek muamalat, ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan langkah ini ditegaskan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW yaitu: "Siapa saja diantara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah mengubah dengan lidahnya, jika tidak mampu, maka hendaklah dengan hatinya, dan itulah selemah lemahnya iman" (HR Muslim). (Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, 2006: 257).

Ada tiga hal yang perlu dicatat pada isi hadits tersebut mengenai perubahan sosial masyarakat yaitu: pertama, mengidentifikasi bentuk kemungkaran terlebih dahulu dalam hal ini adalah faktor permasalahan pada masyarakat; kedua, menghitung kemampuan atau menemukan kekuatan; dan ketiga, menentukan strategi yang akan dijadikan metode dalam melaksanakan perubahan dalam masyarakat (Muhammad Munir: 2006:258).

## **B. Pengembangan Masyarakat Islam Wujud Dakwah Bil Hal**

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Edi Suharto, 2006: 37).

Pengembangan masyarakat ditujukan untuk menggapai perubahan yang lebih baik dengan objek utama masyarakat bukan hanya individu. Selain itu mengembangkan masyarakat dimaknai membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dari kondisi sebelumnya.

Pengembangan masyarakat Islam adalah salah satu wujud dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah istilah ilmu dakwah dalam mengimplikasikan hakikat dakwah sesuai ajaran Islam melalui aksi nyata tidak hanya melalui kata-kata atau sekedar berceramah secara lisan saja. Aksi nyata tersebut ditujukan demi terwujudnya perubahan lebih baik dari situasi problematika masyarakat Islam masa kini. Pengembangan masyarakat Islam menawarkan sistem tindakan nyata yang menawarkan model pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan, politik, budaya yang mengacu pada perspektif Islam (Ahmad Amirullah. 1986: 47).

Tujuan pengembangan masyarakat demi perubahan sosial dimaksudkan karena masyarakat harus selalu meningkatkan hubungan sesama manusia untuk saling mengimani ajaran Islam yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial yang saling mengingatkan di jalan Allah SWT. Manusia wujud makhluk sosial jugaditerangkan dalam Al-Hujarat: 13 di Al-Qur'an yang berbunyi: Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Depag RI, 2008).

Mengartikan isi surat di atas dapat diketahui bahwasanya manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah suatu keniscayaan bagi mereka. Sedangkan gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang terorganisir secara longgar untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini dakwah setidaknya ditempuh karena paling mendasar dan mendesak, dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata (Amirullaah Achmad. 2003.). Pada dasarnya dakwah adalah upaya untuk mengubah situasi yang lebih baik dan lebih sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak.

Pada hakekatnya dakwah adalah usaha atau upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi suatu keadaan yang lebih baik menurut tolak ukur agama Islam. Perubahan yang dimaksud adalah dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada objek diri dakwah. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah bil hal.

Jika ingin meningkatkan taraf hidupnya dan membangun sosialnya, haruslah berangkat dari diri masing-masing. Bukan semacam berhenti pembangunan model top down atau langsung mengucurkan bantuan saja, banyak terbukti kurang efektif dalam membangun masyarakat. Karena pembangunan masyarakat yang ideal menekankan keterlibatan masyarakat secara sadar dalam pembangunan (Nanih Mahendrawati 2001: 156).

Pemanfaatan potensi pengetahuan pedagang tentu saja digunakan sebagai alat untuk memberdayakan mereka sendiri. Pengetahuan yang dimiliki, dikembangkan serta diaplikasikan didalam kehidupan jika ingin mencapai kesuksesan yang diharapkan.

Jika dirujuk pada Al-Qur'an, Allah pun telah menjelaskan bahwa apa yang telah diciptakan tidak dijadikan sia-sia. "Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Pendampingan yang dilakukan bersama perempuan merupakan salah satu bentuk dakwah yang terkandung dalam unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur

dakwah yang terkandung dalam proses pendampingan tersebut adalah Subyek (pelaku dakwah), Obyek (penerima dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), Thariqah (metode), dan atsar berupa efek dakwah (M. Munir dan Wahyu Ilaihi: 21).

Subyek dakwah adalah pelaku atau orang yang melaksanakan dakwah baik berupa lisan, tulisan atau perbuatan. Dakwah tersebut bisa dilakukan dengan cara individu, kelompok, atau lembaga. Dalam proses pendampingan yang menjadi subyek dakwah adalah pendamping. Pendamping mengajak perempuan untuk berubah menjadi yang lebih baik. Mengajak perempuan dalam poses pendampingan meupakan salah satu dakwah yang berupa dakwah dengan perbuatan. Dakwah juga termasuk menjadikan pola pikir manusia menjadi pola pikir yang tidak salah dan tidak melenceng dalam hukum islam.

Obyek atau penerima dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Manusia yang menjadi sasaran dakwah bisa sebagai individu, kelompok atau lembaga, dan manusia seluruhnya. Materi dakwah atau Maddah adalah pesan yang akan disampaikan kepada obyek dakwah. Pesan yang disampaikan bisa berupa materi akhlak atau budi pekerti. Alquran menggambarkan bahwa perempuan memiliki hak untuk dapat berpacu menggapai beragam kemandirian. Baik kemandirian dalam bidang politik, ekonomi, menentukan pilihan-pilihan pribadi, maupun dalam menyerukan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dalam belajar, serta beragam bentuk kemandirian lain.

Mandiri bukan berarti hidup sendiri tanpa membutuhkan campur tangan orang lain dalam proses hidupnya, dibutuhkan peran orang lain dalam porsi sewajarnya. Mengingat manusia adalah mahluk sosial yang saling bersimbiosis mutualisme Media dakwah atau Wasilah adalah alat yang digunakan saat melaksanakan kegiatan dakwah kepada obyek dakwah. Media yang digunakan dalam proses pendampingan yaitu lisan, tulisan, dan akhlak. Lisan yang dimaksud adalah proses wawancara dan apprecative inquiry untuk memperoleh cerita warga dalam kesuksesan yang sudah di dapat pada masa lalu.

Metode dakwah merupakan metode pendampingan atau untuk memotivasi kelompok. Efek dakwah atau Atsar merupakan dampak atau efek terhadap obyek dakwah.

### **C. Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan adalah membantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Definisi pemberdayaan dalam arti sempit, yang berkaitan dengan sistem pengajaran antara lain dikemukakan oleh Merriam Webster dan Oxford English Dictionary kata "empower" mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power of authority* dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai member kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan, dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.

Proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*). Seseorang tokoh pendidikan Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan para peserta didiknya, karena dapat mendengarkan suara dari peserta didik. Yang dimaksud suara adalah segala aspirasi maupun segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Upaya pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya adalah untuk mengembalikan kembali kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat dengan membuang jauh segala persoalan yang dihadapi. Prinsip pemanfaatan modal sosial dimaksudkan sebagai upaya memunculkan dan memanfaatkan potensi yang ada disekitar masyarakat. Sehingga dengan serangkaian kemitraan dan hubungan antar organisasi untuk merencanakan dan memberikan menu layanan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan di harapkan mampu menjadi solusi bagi persoalan pengembangan masyarakat (Lutf, 2013).

Pemberdayaan berbasis asset merupakan pemberdayaan yang melihat potensi dan kekuatan lokal yang ada pada masyarakat / komunitas / desa. Pemberdayaan ini melakukan pemetaan untuk mengetahui aset yang ada pada masyarakat / desa. Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata ASET secara sengaja digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah 'kaya dengan aset' atau memiliki kekuatan yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara

lebih baik lagi. Mungkin ada yang sudah dilatih menjadi guru tetapi tidak ada orang atau tempat untuk mengajar. Ada juga yang belajar keterampilan menjahit, memasak atau kerajinan tangan atau pertukangan tapi tidak ada kesempatan menggunakannya. Ketika sudah terungkap aset-aset yang ada, maka komunitas bisa mulai mengumpulkan atau menggunakannya dengan lebih baik untuk mencapai tujuan pribadi maupun mimpi bersama (Christopher Dureau, 2013: 145).

Istilah 'aset' bisa keliru dipahami dan terkadang lebih baik untuk mempersiapkan sejumlah istilah yang bisa digunakan komunitas untuk memahami beragam kekuatan yang sudah mereka miliki. Daftar lengkap aset adalah (1) aset personal atau manusia, (2) asosiasi atau aset sosial, (3) institusi, (4) aset alam, (5) aset fisik, (6) aset keuangan, (7) aset spiritual dan kultural.

Aset personal atau manusia, meliputi keterampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa anda lakukan dengan baik, apa yang bisa anda ajarkan pada orang lain (Kemampuan Tangan, Kepala dan Hati). Asosiasi atau aset sosial yang diikuti oleh anggota kelompok, seperti Kelompok Kaum Muda, Kelompok Ibu; kelompok-kelompok budaya seperti Kelompok Tari atau Nyanyi; Kelompok Kerja lain dalam komunitas atau yang memberikan pelatihan bagi komunitas. Asosiasi mewakili modal sosial komunitas dan penting bagi komunitas untuk memahami kekayaan ini.

Institusi lembaga pemerintah atau pewartannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. Seperti komite sekolah, komite untuk pelayanan kesehatan, mengurus listrik, pelayanan air, atau untuk keperluan pertanian dan peternakan. Terkadang institusi-institusi ini terhubung dengan Aset Sosial tetapi keduanya mewakili jenis aset komunitas yang berbeda. Komite Sekolah, Komite Posyandu dan koperasi yang dibentuk oleh pemerintah termasuk dalam kategori ini.

Aset Alam berupa tanah untuk kebun, ikan dan kerang, air, sinar matahari, pohon dan semua hasilnya seperti kayu, buah dan kulit kayu, bambu, material bangunan yang bisa digunakan kembali, material untuk menenun, material dari semak, sayuran, dan sebagainya. Aset fisik alat untuk bertani, menangkap ikan, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa digunakan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng, kendaraan.

Aset Keuangan, mereka yang tahu bagaimana menabung, tahu bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, yang tahu bagaimana menghasilkan uang. Produk-produk yang bias dijual, menjalankan usaha kecil, termasuk berkelompok untuk bekerja menghasilkan uang. Memperbaiki cara penjualan sehingga bisa

menambah penghasilan dan menggunakannya dengan lebih bijak. Kemampuan pembukuan untuk rumah tangga dan untuk kelompok maupun usaha kecil.

Aset Spiritual dan Kultural, bisa ditemukan dengan memikirkan nilai atau gagasan terpenting dalam hidup anda-apa yang paling membuat anda bersemangat? Termasuk di dalamnya nilai-nilai penganut Kristen atau Muslim, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain. Atau mungkin ada nilai-nilai budaya, seperti menghormati saudara ipar atau menghormati berbagai perayaan dan nilai-nilai harmoni dan kebersamaan. Cerita-cerita tentang pahlawan masa lalu dan kejadian sukses masa lalu juga termasuk di sini karena hal-hal tersebut mewakili elemen sukses dan strategi untuk bergerak maju.

Tujuan dari pemetaan aset merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran komunitas akan kemandirian yang dimilikinya. Kemandirian merupakan sifat untuk tidak tergantungnya komunitas dengan pihak lain sehingga komunitas bisa mandiri dan kuat dengan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing orang. kesadaran bahwa hubungan antara komunitas dengan lembaga luar, apakah pemerintah atau ornop, didasarkan pada kontribusi bersama, dan bukanlah ketergantungan.

Adanya sebuah kegiatan yang berupa asset yang belandaskan sosial dan islam merupakan aset yang bagus unuk sebuah wilayah / desa. Menurut Agus Afandi (2013: 114), aset di wilayah desa merupakan modal untuk membangun desa yang sesuai keinginan masyarakat. Pada konsep community organizing (CO) dalam membangun desa yaitu: (1) Masyarakat memiliki daya dan upaya untuk membangun kehidupannya sendiri. (2) Masyarakat mempunyai pengetahuan dan kearifan tersendiri dalam menjalani kehidupannya secara alami.

Upaya pembangunan masyarakat akan efektif apabila melibatkan secara aktif seluruh komponen masyarakat sebagai pelaku sekaligus penikmat pembangunan, serta masyarakat memiliki kemampuan membagi diri sedemikian rupa dalam peran pembangunan mereka.

Pengorganisasian masyarakat merupakan cara untuk melahirkan sebuah kesadaran kritis. Adanya kesadaran kritis dalam masyarakat merupakan awal dari perubahan dalam pembangunan desa yang ideal. Pemanfaatn Aset desa berupa lembaga-lembaga yang ada di desa merupakan awal dalam membangun desa yang bermanfaat pada masyarakatnya. Pengorganisasian masyarakat juga

menggunakan strategi partisipasi yang aktif dari komunitas / masyarakat. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program. Keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Konsep ini memberikan makna bahwa masyarakat akan berpartisipasi secara sukarela apabila mereka dilibatkan sejak awal dalam proses pembangunan melalui program pemberdayaan. Ketika mereka mendapatkan manfaat dan merasa memiliki terhadap program pemberdayaan, maka dapat dicapai suatu keberlanjutan dari program pemberdayaan.

#### **D. Ekonomi Kreatif**

Istilah Ekonomi Kreatif pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama John Howkins, penulis buku "Creative Economy, How People Make Money from Ideas". John Howkins adalah seorang yang multi profesi. Selain sebagai pembuat film dari Inggris ia juga aktif menyuarakan ekonomi kreatif kepada pemerintahan Inggris sehingga dia banyak terlibat dalam diskusi-diskusi pembentukan kebijakan ekonomi kreatif dikalangan pemerintahan negara-negara Eropa. Menurut definisi Howkins, Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah Gagasan. Benar juga, esensi dari kreatifitas adalah gagasan. Bayangkan hanya dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang sangat layak. Gagasan seperti apakah yang dimaksud? Yaitu gagasan yang orisinal dan dapat diproteksi oleh HKI. Contohnya adalah penyanyi,

bintang film, pencipta lagu, atau periset mikro biologi yang sedang meneliti varietas unggul padi yang belum pernah diciptakan sebelumnya (Nenny, 2008) (Chairul Huda, 2015: 20).

Ekonomi merupakan sebuah kegiatan manusia memanifestasikan sesuatu dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk uang, pada zaman dahulu terkenal dengan sistem barter dikarenakan dahulu belum ada pendidikan yang tinggi dan persaingan yang ketat. Maka nenek moyang dalam berkehidupan masyarakat sedikit terjadi gesekan. (Kwik Kian Gie, 2009: 30) Dewasa ini dalam perkembangannya ekonomi bermertamorfosis, dalam dunia ekonomi ada beberapa pos yang memiliki peran masing-masing dan membuat ekonomi sangat kompleks, dan rentan sekali akan praktik penyelewengan baik itu berasal dari ekonom maupun pemerintah itu sendiri.

Dengan pendekatan ABCD, setiap orang didorong untuk memulai proses perubahan dengan menggunakan aset mereka sendiri. Harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi dibatasi oleh apa yang bisa mereka sendiri tawarkan, yaitu sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Mereka kemudian menyadari bahwa jika sumber daya ini ada atau bisa didapatkan, maka bantuan dari pihak lain menjadi tidak penting. Komunitas bisa memulainya sendiri besok. Proses ini membuat mereka menjadi jauh lebih berdaya.

Oleh karena itu, untuk menciptakan kuasa masyarakat atas milik, kelola dan manfaat aset mereka harus dilakukan pemberdayaan. Yang mana arti pemberdayaan disini berarti proses menciptakan masyarakat agar mampu dan memiliki kuasa atas miliknya, kelola atas miliknya, dan memanfaatkan miliknya untuk sebesar-besarnya demi kesejahteraan mereka (Agus Afandi, 2013: 137).

## **E. Pembangunan Desa**

Pembangunan dalam sebuah sektor wilayah perlu di landasi alasan yang kuat untuk membangun suatu institusi masyarakat. Dalam perkembangannya pembangunan harus dimulai dengan tahapan-tahapannya seperti: masyarakat tradisional, pra kondisi lepas landas, lepas landas, gerakan menuju kematangan dan masa konsumsi yang cukup. Kunci dari pembangunan ini adalah lepas landas yang didukung oleh berbagai sektor perekonomian yang cukup dinamis.

Pembangunan terjadi perubahan, karena adanya pengalaman pada tahun 1950-1960-an yang menunjukkan bahwa pembangunan berorientasi pada kenaikan

pendapatan nasional yang pada dasarnya tidak memecahkan masalah pembangunan. Dari pembangunan yang kurang baik berakibat pada pertumbuhan kesejahteraan masyarakat walaupun pendapatan negara bertambah tiap tahunnya.

Perlu disadari, arti dari pembangunan terdapat pengertian yang luas tidak hanya menaikan pendapatan nasional saja, akan tetapi pembangunan yang dilakukan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat. Terdapat beberapa sudut pandang yang terkait pembangunan pedesaan, sebagaimana yang diungkap Haeruman (1997). terdapat dua sisi pembangunan pedesaan, yaitu:

- a. Pembangunan pedesaan dipandang sebagai sebuah proses alamiah yang bertumpu pada kepemilikan dan kemampuan masyarakat. Dari sudut pandang pendekatan ini meminimalkan campur tangan dari intern, tapi memerlukan waktu yang sangat panjang.
- b. Dari sisi lain berpendapat bahwa, pembangunan desa merupakan interaksi dari potensi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang mendapat dorongan untuk mempercepat pembangunan pedesaan.
- c. Pembangunan desar merupakan proses kegiatan yang berlangsung secara keseluruh dalam sendi kehidupan masyarakat. Hal ini selaras berdasarkan “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer: 72 tahun 2005 Tentang Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2). bahwa perencanaan pembangunan desa disusun secara partisipatif oleh pemerintahan Desa sesuai dengan kewenangannya dan menurut ayat (3). bahwa dalam menyusun perencanaan pembangunan Desa wajib melibatkan lembaga kemasyarakatan Desa.”

Tujuan pembangunan desa sendiri, terdapat beberapa aspek, diantaranya:

- a. Mengkoordinasikan antar pelaku pembangunan.
- b. Menjamin sinkronisasi dan sinergi dengan pelaksanaan pembangunan daerah.
- c. Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.
- d. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat
- e. Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya Desa secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

Dari beberapa tujuan di atas menerangkan secara jelas bahwa dalam pembangunan desa perlu melibatkan keseluruhan masyarakat. Dengan melkibatkan

masyarakat pada umumnya akan menimbulkan sinergitas dalam membangun masyarakat yang madani. Pembangunan pedesaan ini, peran kebijakan publik sangat diperlukan untuk mempercepat dan melancarkan segala bentuk keperluan yang dibutuhkan oleh masyarakat pembangun desa. Apabila tercapai tujuan dari pembangunan desas tersebut, secara otomatis akan menumbuhkan perekonomian masyarakat agar hidup sejahtera.

## **F. Pendekatan dan Teori Pembuatan Keputusan dalam Pembangunan Desa**

Pembuatan keputusan (decision-making) berada diantara perumusan kebijakan dan Implementasi, akan tetapi kedua hal tersebut saling terkait satu sama lain. Keputusan memengaruhi Implementasi dan Implementasi tahap awal akan memengaruhi tahap pembuatan keputusan selanjutnya yang pada gilirannya, akan memengaruhi Implementasi berikutnya. Karena, pembuatan keputusan proses pasif. Keputusan merupakan sebuah proses serta petunjuk arah atau dorongan awal atau percobaan awal, yang nantinya akan mengalami revisi dan diberi spesifikasi (Wayne Parsons, 2008: 247).

Analisis kebijakan berkaitan dengan perkataan Lasswell diringkaskan sebagai “siapa yang mendapatkan sesuatu, kapan, (dan) bagaimana ia mendapatkannya.” Analisis pembuatan keputusan adalah semacam penjelasan yang bertujuan untuk menerangkan atau mendeskripsikan bagaimana satu keputusan atau serangkaian keputusan dibuat. Bentuk lain dari tujuan analisis keputusan adalah, mengetahui tentang cara keputusan itu diambil atau bagaimana keputusan itu seharusnya dibuat.

### **1. Pendekatan Kekuasaan untuk Pembuatan Keputusan**

Model adalah suatu konsepsi intelektual yang baik, yang dipergunakan untuk menggambarkan situasi sosial atau fisik. Situasi tadi mungkin nyata atau mungkin juga hipotesa. Dengan demikian, suatu model merupakan suatu sita-sita yang ingin dicapai atau suatu pola yang akan diikuti. Model tersebut, kita anggap sebagai konsepsi intelektual yang sederhana, atau kerangka yang bersifat kaku, yang dapat membantu kita di dalam mengatur alur-alur utama pemikiran kita di dalam memberi arah penyelidikan (Tohir Effendi, 1992: 362). Model kekuasaan (power) memandang pembuatan keputusan sebagai sesuatu yang dibentuk dan ditentukan

oleh struktur kekuasaan: kelas, orang kaya, tatanan birokratis, dan tatanan politik, kelompok penekan, dan kalangan profesional atau ahli pengetahuan teknis.

## **2. Model Elitis**

Model proses kebijakan elitis berpendapat bahwa kekuasaan terkonsentrasi ditangan segelintir orang atau kelompok. Menurut model ini pembuatan keputusan adalah proses yang dilaksanakan demi keuntungan elite-elite tersebut. Sebagai sebuah model pembuatan keputusan, tujuan elitisme didasarkan pada analisis terhadap cara dunia riil berjalan. Dikatakan bahwa dalam dunia riil ada pihak-pihak yang berada di atas yang memegang kekuasaan dan ada "massa" yang tak memegang kekuasaan. Model ini berasal dari ilmu sosial modern, yakni berakar pada dua karya ahli teori Italia: Mosca dan Pareto. Mereka berpendapat, bahwa sejarah menunjukkan bahwa elitisme adalah sesuatu yang takbisa dihindari: masyarakat tanpa kelas adalah mitos dan Demokrasi tak lebih dari sekedar pura-pura. Mosca kemudian memodifikasi pandangan ini dengan mengatakan bahwa Demokrasi dapat dilihat sebagai sebetuk politik dimana elite-elite bersaing untuk mendapatkan suara dari penduduk guna mengamankan legitimasi kekuasaan elite. Ide Mosca dan Pareto menjadi basis untuk merumuskan pendekatan elitis selanjutnya. Robert Michels (1915) mengembangkan pendekatan dalam studi partai politik dimana dia mengemukakan bahwa ada "hukum besi oligarki" yang berlaku di dalam organisasi. Di sepanjang waktu, elite-elite organisasi menciptakan kepentingan dan tujuan sendiri yang berbeda dengan kepentingan dan tujuan anggota organisasi. Weber juga memfokuskan pada konteks organisasional atau birokratis dari kekuasaan dengan menunjukkan bagaimana "rasionalisasi" dalam masyarakat kapitalis menghasilkan formasi birokrasi yang pasti akan menggantikan bentuk-bentuk organisasi lainnya dan, karena tidak adanya akuntabilitas parlementer yang kuat, akan memunculkan ancaman bagi pengambilan keputusan Demokratis oleh politisi terpilih.

### **a) Elit lokal dalam kehidupan politik**

Dalam konteks elite, ada beberapa pandangan dalam melihat elite, yakni pandangan psikologis, organisasi, dan kekuasaan. Pandangan psikologis terhadap elite dikemukakan oleh Vilfredo Pareto (1848-1923). Menurut Pareto, setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas yang

diperlukan bagi kehadiran mereka pada kekuasaan sosial politik yang penuh. Mereka yang bisa menjangkau pusat kekuasaan selalu merupakan aktor yang terbaik, dan merekalah yang disebut Elite (Abdul Chalik, 2015: 369). Elite merupakan orang yang berhasil dan mampu menduduki jabatan tinggi dalam masyarakat. Mereka terdiri atas para pengacara, ilmuwan tokoh agama, mekanik atau bahkan mafia yang umumnya dikenal pandai dan kaya. Elite dilihat dari sudut pandang organisasi dikemukakan oleh Mosca dan Michels. Menurut Gaetano Mosca (1858-1941), orang hanya dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan politik "penting" dan mereka yang tidak memilikinya. Gaetano Mosca menggambarkan masyarakat sebagai berikut: In all societies, two class of people, a class that rules and that class is ruled. The first class always the less numerous, performs and political functions, monopolizes power and enjoy the advantages that power brings, whereas the second, the more numerous class, is directed and controlled by the first, in manner that is now more or less legal, now more or less arbitrary and violent, and supplies the first. Artinya, dalam setiap masyarakat terdapat dua kelas penduduk, satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai. Kelas pertama, yang jumlahnya selalu lebih kecil, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu. Sedangkan kelas kedua yang jumlahnya jauh lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama (Abdul Chalik, 2015: 369). Kaum elite menurut Putnam digambarkan sebagai berikut: pertama, secara eksternal, elite bersifat homogen, bersatu dan memiliki kesadaran kelompok. Elite bukan merupakan kumpulan individu saling terpisah-pisah, tetapi individu yang ada dalam kelompok elite saling mengenal dengan baik, memiliki latar belakang yang mirip, dan (kadang memiliki pandangan yang berbeda), memiliki nilai-nilai kesetiaan dan kepentingan yang sama. Kedua, kaum elite mengatursendiri kelangsungan hidupnya (self perpetuating) dan keanggotaannya berasal dari suatu lapisan masyarakat yang sangat terbatas. Pemimpin selalu memilih sendiri dari kalangan istimewa yang hanya terdiri atas beberapa orang. Ketiga, kaum elite pada hakikatnya bersifat otonom, kebal gugatan dari siapa pun di luar kelompoknya mengenai keputusan yang dibuatnya. Semua persoalan politik penting diselesaikan menurut kepentingan atau tindakan kelompoknya (Abdul Chalik, 2015: 370).

Di antara beberapa kelompok elite ada yang disebut dengan elite politik. Mereka adalah sekelompok orang atau individu yang memiliki banyak kekuasaan politik dibandingkan dengan yang lain. Yang dimaksud kekuasaan adalah kekuasaan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, dan kekuasaan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi perbuatan keputusan kolektif. Putnam mengartikan kekuasaan sebagai probabilitas untuk mempengaruhi kebijaksanaan dan kegiatan negara, atau probabilitas untuk mempengaruhi alokasi nilai-nilai secara otoritatif. Elite politik yang cukup dominan adalah mereka berlatar belakang tokoh agama, atau elite politik yang berbasis agama dan pesantren. Di Jawa Timur, elite politik yang berbasis agama dan pesantren dikenal dengan sebutan "santri", "kiai", atau keluarga kiai yang dikenal dengan sebutan "Gus" (istilah yang melekat pada kiai Jawa), atau "Lora" (istilah yang melekat pada kiai Madura), atau juga "Bhindhârâh" (istilah yang melekat pada kiai Pendalungan/Jawa Timur bagian Timur dan Selatan). Ketiganya adalah sama, yakni anak dan keturunan kiai, terutama, yang memiliki pesantren. Tetapi, sebutan tersebut sangat populer bagi anak dan keturunan kiai yang memiliki pesantren (Wayne Parsons, 2008: 247).

### **3. Model organisasi: pasar, hierarki, dan jaringan**

Salah satu model pengambilan Keputusan yang dikemukakan oleh Graham Allison adalah model pengambilan keputusan organisasi, di mana dalam model organisasi ini terdapat tiga rangkaian yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Pertama actor pemegang keputusan, dalam hal ini actor yang menentukan suatu keputusan, memilih opsi, mengetahui konsekuensi, dan memahami pilihan yang dipilih. Kedua proses organisasional, organisasi yang menjadi bagian dari pemerintahan nasional, dan bagaimana organisasi itu memahami dan menghadapi persoalan. Ketiga politik birokrasi, pemerintahan nasional yang terdiri dari para actor politik yang memiliki tujuan, kepentingan (Wayne Parsons, 2008: 65).

### **4. Teori Pembangunan Desa**

Rostow (1971) menyatakan, bahwa pengertian pembangunan tidak hanya pada lebih banyak output yang dihasilkan tetapi juga lebih banyak output daripada yang diproduksi sebelumnya. Dalam perkembangannya, pembangunan melalui

tahapan-tahapan: masyarakat tradisional, pra kondisi lepas landas, lepas landas, gerakan menuju kematangan dan masa konsumsi besar-besaran. Kunci diantara tahapan ini adalah tahap lepas landas yang didorong oleh satu atau lebih sektor. Pesatnya pertumbuhan sektor utama ini telah menarik bersamanya bagian ekonomi yang kurang dinamis.

Menurut Hanafiah (1892), pengertian pembangunan mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950-an sampai tahun 1960-an menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasi pada kenaikan pendapatan nasional tidak bisa memecahkan masalah pembangunan. Hal ini terlihat dari taraf hidup sebagian besar masyarakat tidak mengalami perbaikan kendatipun target kenaikan pendapatan nasional pertahun meningkat. Dengan kata lain, ada tanda-tanda kesalahan besar dalam mengartikan istilah pembangunan secara sempit. Akhirnya disadari bahwa pengertian pembangunan itu sangat luas bukan hanya sekedar bagaimana menaikkan pendapatan nasional saja. Pembangunan ekonomi itu tidak bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya.

Berbagai sudut pandang dapat digunakan untuk menelaah pembangunan pedesaan. Menurut Haeruman (2016:29), ada dua sisi pandang untuk menelaah pedesaan, yaitu:

- a. Pembangunan pedesaan dipandang sebagai suatu proses alamiah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki dan kemampuan masyarakat Desa itu sendiri. Pendekatan ini meminimalkan campur tangan dari luar sehingga perubahan yang diharapkan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang.
- b. Sisi yang lain, memandang bahwa pembangunan pedesaan sebagai suatu interaksi antar potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa dan dorongan dari luar untuk mempercepat pembangunan pedesaan.
- c. Pembangunan Desa adalah proses kegiatan pembangunan yang berlangsung di Desa yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 72 tahun 2005 Tentang Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bahwa perencanaan pembangunan Desa disusun secara partisipatif oleh pemerintahan Desa sesuai dengan kewenangannya dan menurut ayat (3) bahwa dalam menyusun perencanaan pembangunan Desa wajib melibatkan lembaga kemasyarakatan Desa. Tujuan perencanaan pembangunan sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinasikan antar pelaku pembangunan.
- 2) Menjamin sinkronisasi dan sinergi dengan pelaksanaan pembangunan daerah.
- 3) Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.
- 4) Mengoptimalkan partisipasi masyarakat
- 5) Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya Desa secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

Kebijakan perencanaan pembangunan Desa merupakan suatu pedoman-pedoman dan ketentuan-ketentuan yang dianut atau dipilih dalam perencanaan pelaksanaan (memanage) pembangunan di Desa yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga dapat mencapai kesejahteraan bagi masyarakat.

Kebijakan (policy) umumnya digunakan untuk memilih dan menunjukkan pilihan terpenting untuk memperlambat kehidupan, baik dalam kehidupan organisasi pemerintahan maupun privat. Kebijakan harus bebas dari konotasi atau nuansa yang dicakup dalam kata politis (political), yang sering diyakini mengandung makna keberpihakan akibat adanya kepentingan. Kebijakan sebuah ketetapan berlaku dan dicirikan oleh perilaku yang konsisten serta berulang, baik dari yang membuatnya maupun yang menaatinya (yang terkena kebijakan). Adapun kebijakan publik (public policy) merupakan rangkaian pilihan yang lebih kurang saling berhubungan (termasuk keputusan-keputusan yang tidak bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah (Endang Soetari, 2014: 14).

Carl J Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino (2008:7) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah. Solichin Abdul Wahab mengemukakan bahwa istilah kebijakan sendiri masih terjadi silang pendapat dan merupakan ajang perdebatan para ahli.

Maka, untuk memahami istilah kebijakan, Solichin Abdul Wahab (2008: 40-50) memberikan beberapa pedoman sebagai berikut: 1) Kebijakan harus dibedakan dari keputusan, 2) Kebijakan sebenarnya tidak serta merta dapat dibedakan dari administrasi, 3) Kebijakan mencakup perilaku dan harapan-harapan, 4) Kebijakan mencakup ketiadaan tindakan ataupun adanya tindakan, 5) Kebijakan biasanya mempunyai hasil akhir yang akan dicapai, 6) Setiap kebijakan memiliki tujuan atau sasaran tertentu baik eksplisit maupun implisit, 7) Kebijakan muncul dari suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu, 8) Kebijakan meliputi hubungan-hubungan yang bersifat antar organisasi dan yang bersifat intra organisasi, 9) Kebijakan publik meski tidak eksklusif menyangkut peran kunci lembaga-lembaga pemerintah, 10) Kebijakan itu dirumuskan atau didefinisikan secara subyektif.

Pembuatan kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal penting yang turut diwaspadai dan selanjutnya dapat diantisipasi adalah dalam pembuatan kebijakan sering terjadi kesalahan umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan kebijakan adalah (Suharno: 2010: 52-53): a. adanya pengaruh tekanan-tekanan dari luar; b. adanya pengaruh kebiasaan lama; c. Adanya pengaruh sifat-sifat pribadi, d. adanya pengaruh dari kelompok luar Lingkungan sosial dari para pembuat keputusan/kebijakan juga berperan besar, e. adanya pengaruh keadaan masa lalu.

Tidak jarang pembuat kebijakan harus memenuhi tuntutan dari luar atau membuat kebijakan adanya tekanan-tekanan dari luar. Kebiasaan lama organisasi yang sebagaimana dikutip oleh Nigro disebutkan dengan istilah sunk cost, seperti kebiasaan investasi modal yang hingga saat ini belum profesional dan terkadang amat birokratik, cenderung akan diikuti kebiasaan itu oleh para administrator, meskipun keputusan/kebijakan yang berkaitan dengan hak tersebut dikritik, karena sebagai suatu yang salah dan perlu diubah. Kebiasaan lama tersebut sering secara terus-menerus pantas untuk diikuti, terlebih kalau suatu kebijakan yang telah ada tersebut dipandang memuaskan. Berbagai keputusan/kabijakan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadinya. Sifat pribadi merupakan faktor yang berperan besar dalam penentuan keputusan/kebijakan. Adanya pengaruh dari kelompok luar Lingkungan sosial dari para pembuat keputusan/kebijakan juga berperan besar. Adanya pengaruh keadaan masa lalu, bahwa pengalaman latihan dan pengalaman sejarah pekerjaan yang

terdahulu berpengaruh pada pembuatan kebijakan. Misalnya, orang mengkhawatirkan pelimpahan wewenang yang dimilikinya kepada orang lain karena khawatir disalahgunakan (Dipo Lukmanul Akbar, 2015: 22-25).

Melihat fungsi dari filsafat kebijakan, partisipasi masyarakat wajib dalam penyusunan kebijakan di sebuah negara demokrasi. Dalam konteks otonomi daerah pun, partisipasi masyarakat dijamin melalui Undang-Undang No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pada pasal 45 disebutkan bahwa anggota DPRD mempunyai kewenangan menyerap, menampung, menghimpun dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat. pasal 139 menegaskan bahwa masyarakat berhak memberikan masukan secara lisan atau tulisan dalam rangka penyiapan atau pembahasan rancangan peraturan daerah.

Dijaminnya kebebasan masyarakat menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi dalam menyusun seperti kebijakan publik di Daerah, agar kebijakan publik memenuhi rasa keadilan dan tidak menimbulkan kontroversi masyarakat. oleh karena itu, perumusan kebijakan publik dimulai dari dan oleh rakyat, serta untuk rakyat, terutama di sebuah negara demokrasi (Endang Soetari, 2014: 15).

## **5. Teori Demokrasi di Tingkat Lokal**

Inti terdalam dari demokrasi adalah kepercayaan mendasar dari segenap warga masyarakat kepada pihak lain (dalam hal ini pemerintah) untuk mengatur semua urusan dan hajat hidup mereka. Kepercayaan mendasar yang populer disebut "social capital" ini hanya bisa ditumbuhkan dari bawah, yakni dari tingkat lokal. Sebuah kultur demokrasi lokal yang bersemangat, masyarakat madani yang semarak, dan pemerintah lokal yang inklusif merupakan modal dasar bagi terwujudnya demokrasi yang lestari.

Ada beberapa konsep kunci yang menentukan pemahaman kita perihal pemerintahan lokal, antara lain: warga dan masyarakat, pemerintahan otonom, musyawarah, dan kegiatan masyarakat (Timothy D.Sisk, 2002: 14-15).

Hal terpenting yang memaknai terselenggaranya pemerintahan lokal yang demokratis adalah konsep pemerintahan yang otonom (self-government) serta pemerintahan yang paling menyentuh masyarakat. Gagasan terpentingnya adalah penduduk suatu wilayah harus mendapatkan hak dan tanggung jawab untuk membuat keputusan menyangkut isu-isu yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka dan yang untuk itu mereka mampu mengambil keputusan. Urusan-

urusan seperti pertahanan nasional, politik luar negeri, dan keamanan secara langsung memang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Namun, soal-soal seperti itu jelas terlalu berat untuk ditangani pemerintah setingkat kotapraja, sehingga mau tidak mau hal itu menjadi beban tanggung jawab pemerintah pusat. Ada dua cara untuk memahami demokrasi lokal, yakni: di dalam lembaga-lembaga pemerintahan lokal seperti walikota, dewan kota atau DPRD, Komite-komite, dan pelayanan administratif; di dalam pengorganisasian dan aktivitas masyarakat (civil society).

Idealnya, para pejabat lokal dan gerakan-gerakan masyarakat madani bekerja sama dalam hubungan yang saling memperkuat dan mendukung untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, serta mencari solusi yang inovatif. Pemerintah hanya satu bagian saja dari gambaran utuhnya, meski berkedudukan penting. Gagasan mengenai kegiatan masyarakat-berupa organisasi kemasyarakatan, pelbagai asosiasi, kegiatan usaha, panitia-panitia di kampung, dan sebagainya -juga menempati kedudukan penting di dalam konsep pemerintahan lokal. Miriam Budiardjo (2008: 116), Syarat-syarat dasar untuk terselenggaranya pemerintahan yang demokratis di bawah rule of law ialah:

- a. Perlindungan konstitusional, dalam arti bahwa konstitusi, selain menjamin hak-hak individu, harus menentukan pula cara prosedural untuk memperoleh perlindungan atas hak-hak yang dijamin.
- b. Badan kehakiman yang bebas dan tidak memihak
- c. Pemilihan umum yang bebas
- d. Kebebasan untuk menyatakan pendapat
- e. Kebebasan untuk berserikat/ berorganisasi dan beroposisi
- f. Pendidikan kewarganegaraan

Terdapat sejumlah komponen yang tidak dilewatkan dalam penerapan demokrasi lokal suatu desa, antara 1. Kewarganegaraan dan masyarakat; 2. Musyawarah; 3. Pendidikan Politik; dan 4. Pemerintah yang baik dan kesejahteraan sosial.

Peran serta masyarakat lokal sesungguhnya adalah fondasi utama dalam gagasan modern mengenai kewarganegaraan, sebab lembaga-lembaga masyarakat yang ada beserta segala proses pengambilan keputusannya memungkinkan terwujudnya praktik demokrasi yang lebih langsung, yang di dalamnya suara individu dapat didengar dengan lebih mudah. Demokrasi bukanlah

semata berarti pemilu. Di dalamnya terkandung unsur-unsur penting seperti dialog, debat, dan diskusi yang bermakna, yang muaranya adalah mencari solusi bagi segala masalah yang timbul di dalam masyarakat. Perundingan atau musyawarah juga bukan sekadar mendengar dan menampung keluhan warga. Demokrasi berdasar musyawarah pasti melibatkan dialog yang bersifat saling memberi dan menerima antarkelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat tentang keputusan-keputusan terpenting dan tindakan-tindakan yang mereka hadapi dan tanggung bersama-sama. Demokrasi lokal akan memberi fasilitas bagi proses "pendidikan politik." Maksudnya, peran serta warga masyarakat memungkinkan setiap individu memperoleh informasi mengenai semua urusan dan masalah di masyarakat, yang, jika tidak, hanya diketahui oleh pejabat terpilih atau para profesional pemerintahan di kantor walikota. Penduduk yang terdidik dan memiliki informasi akan membuat demokrasi-yang berarti pengambilan keputusan oleh rakyat -semakin mungkin dan efektif. Peran serta masyarakat berarti mengurangi jurang pemisah antara para elite politik dan anggota masyarakat.

John Stuart Mill dan para pendukung paham demokrasi partisipatoris di tingkat lokal berpendapat bahwa membuka keran bagi kebijakan dan kecerdasan masyarakat akan mendukung terciptanya pemerintahan yang baik serta mendukung tercapainya kesejahteraan sosial. Artinya, demokrasi cenderung meningkatkan hubungan yang baik antarwarga, membangun masyarakat yang mandiri dan memiliki semangat sosial.

## **BAB VI**

### **DAKWAH DALAM KELUARGA**

#### **A. Disharmonisasi dalam Keluarga**

##### **1. Keluarga dan Disharminisasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan “keluarga” yaitu meliputi: ibu, Bapak, dan anak-anaknya. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat (Depdikbud, 1991: 471). Menurut Ainur Rahim (2001: 67), keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri dan ditambah dengan anak-anak. Firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum ayat 21, sebagai berikut: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia yang menciptakan untukmu isteri atau pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Ayat diatas mengingatkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berpasangan (suami-istri) untuk mendapatkan rasa tenang, aman, tentram dan nyaman. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berfikir sehat bahwa membina rumah tangga dengan ibadah yaitu menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Keluarga harmonis bisa disebut juga keluarga sakinah yang mana dalam keluarga itu terciptanya keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram. Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir batin, hidup cinta-mencintai dan kasih-mengasihi, dimana suami bisa membahagiakan istri dan begitu sebaliknya istri bisa membahagiakan suami, dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, yaitu anak-anak yang berbakti kepada orang tua, agama, masyarakat dan bangsa. Selain itu keluarga harmonis atau sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun dan bertetangga, bermasyarakat dan bernegara (Prof. Dr. Dadang Hawari, Psikiater, 2009: 15).

Keluarga disharmonis sering terjadi perselisihan antara anggota keluarga yang mana dengan tidak berjalanya fungsi sebagai anggota keluarga. ciri dari keluarga disharmonis yang paling menonjol adalah pudarnya berbagai fungsi keluarga dalam keluarga tersebut. Misalkan, keluarga tersebut kehilangan fungsi

sosialisasi. Tidak ada komunikasi antar anggota keluarga menyebabkan kerenggangan hubungan antar anggota keluarga yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Apabila keluarga kehilangan fungsi, setiap anggota keluarga akan merasa kurang dikasihi oleh anggota keluarga lain yang dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kasih antar anggota keluarga.

Ketidakharmonisan keluarga akibat adanya ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan serta aturan, sehingga menimbulkan perselisihan didalam keluarga. Thomas (1992) mendefinisikan bahwa ketidak-harmonisan sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain berupaya menggagalkan Kepentingannya (Sri Lestari, 2012: 99). Keretakan keluarga (family disorganization) adalah situasi yang dapat mempengaruhi kelancaran fungsi keluarga (hubungan suami istri sebagai ayah, ibu, dan anak), yang akibatnya menyimpang dari norma yang berlaku serta menimbulkan reaksi dalam masyarakat (Simanjuntak, 1981: 10). Dengan kata lain disharmonis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada (Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, 2013: 13). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa disharmonis keluarga merupakan suatu kondisi yang rusak yang mempengaruhi fungsi sebagai anggota keluarga yang berhubungan dengan hubungan antara anggota keluarga inti sebagai penyebab timbul konflik dan menjadi keluarga yang tidak harmonis.

Ketidakharmonisanpun terlihat dalam keluarga klien, dari bagaimana keseharian komunikasi terhadap anggota keluarga yang kurang efektif, kurang adanya keterbukaan yang sering mengakibatkan perselisihan, pertengkaran, dan salah faham dan tidak berjalanya peran sebagai anggota keluarga yang baik. Banyak juga pengakuan dari tetangga akan keseharian keluarga ini yang sering terjadi pertengkaran perselisihan. Rasa iri satu sama lain untuk melakukan suatu tugas keluarga juga terjadi dalam keluarga klien.

## **2. Bentuk-bentuk Disharmonis Keluarga**

Faizatur Rofi'ah (2013: 47), bentuk-bentuk disharmoni keluarga itu sebagai berikut: 1) Ketidaksahan (kegagalan peran), Merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga

karena sang ayah atau suami tidak ada dan karena tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat atau sang ibu. Tambahan pula setidak-tidaknya ada satu sumber keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya. 2) Pembekalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya. 3) Keluarga selaput kosong ,Disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain. 4) Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka yang lain. 5) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional, mungkin juga penyebab kegagalan dalam menjalankan peran utama

### **3. Faktor-Faktor penyebab Disharmonis Keluarga**

Salah satu penyebab konflik adalah karena kedekatan, baik kedekatan fisik maupun jiwa atau emosional. Dalam hal ini konflik sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, mulai dari rasa keangkuhan, atau merasa kuat dan gengsi hingga didukung oleh faktor-faktor pendukung lainnya. Tujuan utama dalam menguraikan berbagai sebab-sebab ketidakharmonisan dalam rumah tangga adalah agar suami istri menghormati dan menyayangi pasangannya, mengetahui peran setiap anggota keluarga dan dapat mengambil hikmah dari semua cobaan yang terjadi dan senantiasa menjaga agar jangan sampai masalah itu terjadi lagi, serta selalu bersabar dalam menghadapi berbagai problem dalam keluarga.

Irfan Supardi (2012: 21-24), faktor penyebab terjadinya disharmonis keluarga antara lain: 1. Faktor Internal; 2. Faktor Eksternal; dan 3. Faktor Umum atau global. Yang dimaksud faktor internal adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam diri masing-masing pasangan hidup dan anggota keluarga. Antara lain faktor internal: a. Krisis Ruhiah, bagi seorang muslim krisis ruhiyah adalah penyebab utama lemahnya semangat keagamaan. Imanlah yang senantiasa mendorongnya untuk melakukan amal-amal kebijakan dan ketaatan kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan mengantarkan ke puncak kebijakan, sebaliknya imanya yang lemah

akan menghambat pemiliknya dari melakukan amal-amal saleh. Sembilan puluh persen krisis rumah tangga muslim bermula dari krisis ruhiyah, awalnya hanya salah satu pasangan atau bisa juga keduanya meninggalkan amalan saleh. b. Minimnya Pengetahuan kerumahtanggaan, Kematangan naluri seksual sering kali tidak diimbangi dengan kematangan pengetahuan keislaman, khususnya mengenai kerumahtanggaan. Masalah yang kerap datang menjadi tidak terantisipasi dan tidak tahu juga bagaimana cara mengatasinya. Tak ayal lagi perselisihan keluarga menyeruak menjadi menu harian. Sementara itu, psikologi masing-masing juga labil. Akibatnya pertengkaran yang terjadi dan berujung pada hilangnya keharmonisan rumah tangga . c. Sikap egosentrisme, masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri.

Faktor Eksternal, penyebab keretakan rumah tangga terkadang muncul dari luar anggota keluarga. Meskipun mereka sehat secara fisik atau mental, dari rumah tangga itu bisa muncul dari aspek eksternal. Faktor ini meliputi: a. Masalah ekonomi, Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga yaitu, kemiskinan dan gaya hidup. Dalam hal ini ekonomi bisa menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab istri banyak menuntut sedangkan suami berpenghasilan tidak seberapa. b. Masalah kesibukan, kesibukan adalah salah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern kota-kota besar. Kesibukan terfokus pada pencarian sumber materi yaitu harta dan uang. Kesibukan orang tua khususnya yang mengakibatkan kurangnya perhatian untuk anak. Yang mana bisa menjadikan anak merasa haus kasih sayang dan sering melakukan hal-hal negatif. c. Masalah pendidikan, masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya disharmonis keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya jika pada suami istri yang pendidikannya agak lumayan rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga (Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, 2013: 15-18)

Faktor Umum atau global antara lain sebagai berikut: a. Suami istri dan anggota keluarga tidak pernah atau jarang duduk bersama membahas keberlangsungan rumah tangga. b. Urusan agama serta hak dan kewajiban setiap anggota keluarga jarang dimusyawarahkan. c. Tidak adanya rasa tanggung

jawab dari masing-masing anggota keluarga dan tidak saling terbuka atau tidak jujur. d. Adanya campur tangan dari pihak luar anggota keluarga dan pilih kasih terhadap anak (Majid Muhammad As-Sahawi, 2013: 177).

Untuk menghindari adanya suatu ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai pasangan suami istri mempunyai kewajiban yang harus dijalankan. Keharmonisan dan cinta kasih suami-istri dalam hidup berumah tangga merupakan tujuan setiap pasangan suami istri. hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dengan landasan iman dan takwa, untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, baik berupa cinta kasih sayang, nafkah lahir batin maupun hak yang berupa kebendaan atau sandang pangan.

## **B. Pola Asuh dalam Sistem Keluarga**

Menurut Bowen, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula membuat anggota keluarga tidak dapat menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang mengarahkan anggota keluarganya mengalami kesulitan (gangguan). Jika hendak menghindar dari keadaan yang tidak fungsional itu, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian dia harus membuat pilihan berdasarkan rasionalitasnya bukan emosionalnya (Latipun, 2003: 152).

Norman D. Sundberg, Ellen A. winebarger, Julian R. Taplin (2007: 390), menjelaskan tentang berbagai evaluasi dalam teori sistem keluarga, ia mendiskripsikan dua tujuan utama tipe intervensi ini, yaitu: a. Mengurangi tingkat kecemasan keluarga secara keseluruhan, sehingga memungkinkan anggota-anggotanya untuk berfungsi secara independen dan mengubah perilaku-perilaku bermasalahnya. b. Meningkatkan tingkat difrensiasi dasar masing-masing anggota dari kebersamaan emosional keluarga. Proses yang memungkinkan anggota-anggotanya untuk memberikan respon terhadap berbagai situasi emosional secara lebih efektif.

Inti dari sistem keluarga ini adalah penekankan pada perbedaan antara emosi dan proses intelektual serta kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya dan kebersamaanya dalam hubungan interpersonal (Kok-Mun dan Smith, 2006). Fatchiah E. Kertamuda (2009: 130), terdapat beberapa elemen dasar pada sistem keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Keluarga adalah suatu bentuk hubungan bagian-bagian atau subsistem. Setiap aksi atau perubahan

memberikan dampak pada setiap orang yang ada dalam keluarga; 2. Bentuk keluarga memiliki elemen yang hanya dapat terlihat dalam interaksi. Setiap orang membentuk sistem dalam keluarga, sistem keluarga adalah kompleks dan sebagai satu kesatuan mereka tidak terlepas satu dengan yang lainnya; 3. Peran keluarga, bentuk interaksi yang dapat membangun kebiasaan yang membuat perubahan menjadi sulit; 4. Aturan keluarga, setiap keluarga mempunyai aturan yang jelas dalam pengaturan dirinya. Keluarga adalah sistem yang memiliki tujuan, tujuan tersebut dapat menghindari keluarga dari perpecahan dan dapat menjadi satu kesatuan yang integral; 5. Batasan-batasan, keluarga memiliki fungsi yang baik, sistem yang kuat harus dapat menjaga batasan-batasan; 6. Penyesuaian, walaupun penolakan perubahan sistem dalam keluarga terjadi secara konstan, setiap anggota keluarga harus menyesuaikan diri serta menjaga dirinya dari respon anggota keluarga lain dan lingkungannya; 7. Perubahan sistem dalam kehidupan keluarga, perubahan yang terjadi disebabkan oleh hal-hal normatif (norma dalam tujuan perubahan kehidupan) dan non-normatif (krisis dan tekanan-tekanan).

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dalam arti menjaga dengan merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidik dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresap, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil, bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajar cara main dan bergaul dengan baik. (Koentjaraningrat: 1997) itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri, menurut Koentjaraningrat

2011, terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.

Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dalam sistem keluarga. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tindakannya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Syaiful Djamarah (2014: 50-67), pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Adapun beberapa tipe-tipe pola asuh orang tua didalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Otoriter, dalam tipe ini pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas. Selalu memaksakan kehendak terhadap anaknya, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan.

2. Gaya Demokratis, tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Ciri tipe pola asuh ini adalah, pertama dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia. Kedua orang tua selalu berusaha menyalurkan kepentingan dan tujuan pribadi dengan

kepentingan anak. Ketiga orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak. Keempat lebih menitik beratkan kerja sama alam mencapai tujuan. Kelima orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya. Dalam tipe ini mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

3. Gaya *Laissez-Faire*, pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.

4. Gaya *Fatherlistik*, pola asuh kepatuhan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati.

5. Gaya *Karismatik*, tipe pola asuh yang orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku.

6. Gaya melebur diri, pola asuh orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Dalam hal ini hubungan anak dan orang tua terjalin sangat harmonis.

7. Gaya pelapor, orang tua yang satu ini biasanya selalu berada didepan untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak-anak dalam keluarga.

8. Gaya manipulasi, tipe gaya pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan, agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikendaki. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya.

9. Gaya transaksi, tipe pola asuh ini sering menggunakan perjanjian, dimana antara anak dan orang tua melakukan kesepakatan dari setiap tindakan yang dilakukan.

10. Gaya biar lambat asal selamat, pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati, orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Orang tua tidak ingin terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak.

11. Gaya ahli peran, pola asuh kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk mengemban tugas dan peran tertentu.

12. Tipe gaya pamrih, tipe pola asuh ini disebut pamrih karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material.

13. Gaya tanpa pamrih, disebut tanpa pamrih karena asuhan dilakukan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharap imbalan.

14. Gaya konsultasi, pola asuh ini menyediakan tempat untuk mencurahkan keluh kesah anak. Yang membuka komunikasi antara anak dan orang tua yang memiliki peran berbeda. Orang tua sebagai konsultan dan anak yang curhat.

15. Gaya militeristik, pola asuh ini tipe kepemimpinan orang tua suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dalam sistem keluarga. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tindaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan

dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkandung secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta pertolongan kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan suatu hal. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga (Syaiful Djamarah, 2014: 50-67).

Dalam tipe pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anak adalah tipe pola asuh orang tua gaya *laissez-faire* pola asuh ini tidak berdasarkan aturan-aturan namun, kebebasan terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Orang tua yang menggunakan tipe pola asuh ini sangat menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Ini sangat terlihat apa yang diterapkan oleh orangtua yang selalu memberikan kebebasan pada anak tetapi masih dalam arahan dan kendali orang tua untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan anaknya, memilah anatra yang positif dan negatif.

### **C. Peran dan Kewajiban sebagai Anggota Keluarga**

Pola keluarga dalam islam, memberikan penjelasan tentang kewajiban masing-masing suami-istri tentang tanggung jawab. Masing-masing suami istri kepada pasangannya memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam mengelola bangunan keluarga serta menyburkan susasana kebahagiaan, kemantapan, bekerja sama dalam bingkai kasih sayang.

1. Kewajiban suami terhadap istri, suami dengan mengemban kewajiban memperhatikan anggota keluarga dengan melaksanakan hak-haknya. Pertama, kewajiban memperhatikan istri dalam hal pelaksanaan terhadap kewajiban-kewajiban keagamaan, mengajarkan hukum-hukum agama, mengarahkan dan mendidik perilakunya serta memperbaiki ketika diperlukan. Kedua, kewajiban menjadi pendamping yang dengan perilaku terhormat dan menolak segala kemudoratan sebagai perwujudan perintah Allah SWT. Ketiga, kewajiban memeberikan nafkah kepada istri sesuai dengan batasan-batasan kemampuan dan wajar, tidak boros atau kikir. Allah telah menganugerahkan kemampuan kepada laki-laki untuk bekerja dan berusaha serta menghadapi rintangan hidup yang berat (Karzoun, 2004:204-209).

2. Kewajiban istri terhadap suami, seorang istri pun juga memiliki tanggung jawab juga dalam keluarga. Ia harus mengurus segala hal yang ada dalam keluarga. Hal itu merupakan perwujudan dari kewajiban saling membantu dan bekerja sama antara suami dan istri, sekaligus membangun keharmonisana abadi. Kewajiban tersebut antara lain: pertama, seorang istri wajib taat kepada suami, sebagai pengakuan atas kemuliaan dan kepemimpinanya. Dalam al-qur'an dijelaskan karekteristik perempuan sholihah dalam sikap dan perilakunya dalam lingkungan keluarga. Salah satu karakteristiknya adalah kepatuhan yang berdasarkan ketulusan, kesenangan, dan kecintaan, bukan berdasarkan paksaan dan intimidasi. Kedua, istri wajib memelihara jiwa dan harta suami. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mentasarufkan harta dengan seperlunya, dengan menjahui hal-hal yang mengarah pada pemborosan. Ketiga, seorang istri wajib mengurus pekerjaan dalam rumah tangga. Karena seorang istri adalah penanggung jawab rumah dan keluarga sejauh kemampuanya (Agus riyadi, 2003: 7).

3. Kewajiban orang tua terhadap anak, Selain memiliki hak atas anak-anaknya, orang tua juga memiliki kewajiban terhadap mereka. Al-Qur'an dan sunnah banyak menyebut hal ini, yang akan mencerahkan pikiran dan nurani. Anak adalah karunia terbesar dari Allah SWT yang mengharuskan kita bersyukur kepadanya. Islam mengajarkan bahwa karunia apapun yang diberikan Allah SWT mesti diperlakukan secara adil.

Adapun kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain:

a. Memberi rasa aman kepada anak, membentuk intelektualitas seraya memenuhi kebutuhan fisik mereka. Sehingga, terjadi perkembangan kualitas manusia secara berkesinambungan. b. Membekali anak dengan pendidikan, islam telah menetapkan kewajiban atas ayah untuk memenuhi kebutuhan, kesehatan, keamanan, dan membesarkan anak. Semua tanggung jawab atas kebutuhan makan, obat-obatan, sandang, papan, termasuk melindungi martabat dan kehormatan anak, terletak di pundak ayah (Ibnu Hasan Najafi & Mohamad A. Khalfan, 2006: 41-43). c. Kewajiban Adil terhadap anak, termasuk faktor yang paling penting untuk kematangan jiwa adalah bersikap adil terhadap anak. Sebab hal itu akan memberikan kesenangan pada diri mereka dan membuat hati mereka terasa nyaman. Oleh karena itu islam sangat menekankan keadilan dan persamaan. Sesungguhnya perlakuan yang baik dan adil di hadapan anak-anak merupakan faktor pendukung adanya kebaktian anak-anak (Syeh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, 2006: 195).

## **D. Komunikasi Keluarga**

### **1. Makna komunikasi**

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di manapun dan kapanpun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga pun menjadi dambaan setiap orang.

Berikut pengertian komunikasi menurut beberapa tokoh: Menurut Wexley dan Yukl dalam Moekijat (1993: 3) "communication can be defined as the transmission of information between two or more person". Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi diantara dua orang atau lebih. Menurut Dale S. Beach "Communication is the transfer of information and understanding from person to person" Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari orang yang satu kepada orang yang lain. Dale Yoder dkk. "Ommunication is the interchange of information, ideas, attitudes, thoughts, and/or opinion." Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran dan/atau pendapat.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya di dalam sebuah keluarga termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi

merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Kalvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. (Arwani, 2003: 4) Komunikasi dalam keluarga lebih banyak komunikasi antarpribadi. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga antar anggota keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga ( Singgih D. Gunarsa, 2001: 208).

## **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Keluarga**

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, megungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi ibu adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak,hanya sebagian kecil mereka itu sama-sam tahu (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 11).

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

a) Citra diri dan citra orang lain; Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dua mempunyai citra diri dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga memengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran tentang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, saling lengkap melengkapi . perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

b) Suasana psikologis; Suasana psikologis diakui memengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c) Lingkungan fisik; Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana dirumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus di taati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

d) Kepemimpinan; Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

e) Etika Bahasa; Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

f) Perbedaan usia; Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

### **3. Hambatan Komunikasi dalam Keluarga**

Hambatan komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dianggap memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya penelantaran anak. Anak-anak telantar memang memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Bahkan ada sejumlah kasus penelantaran anak yang menunjukkan bahwa orang tua mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan anak. Orang tua hanya melakukan komunikasi dengan anak seperlunya saja (Singgih D. Gunarsa, 2004: 121).

Kadang-kadang kesibukan orang tua dan banyaknya masalah yang dihadapi, perhatian terhadap anak jadi berkurang. Kalau setiap saat mau menceritakan sesuatu tidak diperhatikan atau dibantah, akibatnya anak tidak mau lagi bercerita. Lama kelamaan akan timbul gangguan pada anak. Ia akan menutup diri terhadap orang tuanya, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak ini biasanya akan menyebabkan anak bertingkah laku agresif dan sukar mengadakan kontak dengan orang tuanya apalagi komunikasi yang melalui sebuah perantara media.

Penggunaan media untuk menyampaikan pesan dapat mengalami gangguan, yang dalam bahasa inggris disebut noise. Gangguan adalah "segala sesuatu yang menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk mengirim dan menerima pesan". Gangguan komunikasi itu meliputi (Agus M. Hardjana, 2003: 16):

Pengacau indra, misalnya suara terlalu keras atau lemah; di tempat menerima pesan, bau menyengat, udara panas, dan lain-lain; Faktor-faktor pribadi, antara lain, prasangka, lamunan, perasaan tidak cakap.

#### **4. Pendidikan Anak**

Pendidikan adalah merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yakni pembangunan jasmaniah rohaniyah, pembangunan mental spiritual (Ach. Soejono Arief, 2007: 1).

Adapun pada garis besarnya, sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak itu dapat dibedakan menjadi 4 macam (Soejono Arief, 2007: 49):

a. Sikap berkuasa (otoriter); Yaitu sikap orang tua yang berkuasa, mengutamakan kepentingan sendiri dan memaksa anak untuk patuh secara mutlak kepadanya. Gejala-gejalanya: Cenderung keras, mengkritik anak yang dianggap kurang baik, banyak menuntut anak berbuat sesuai harapannya dst. Akibatnya: Anak akan menjadi patuh, sopan yang negative, suka dan hanya bergantung, tidak kreatif, suka menyendiri, sulit bergaul dst.

b. Sikap demokrasi; Yaitu sikap orang tua yang penuh tanggung jawab dan memperlakukan anak sebagai "subyek". Gejala-gejalanya: Hubungan akrab, penuh kasih sayang dan mesra, berlaku bijak, disiplin, selalu memperhatikan kepentingan anak, tidak memanjakan, selalu memberi tugas dan tanggung jawab kepada anak sesuai kemampuannya. Akibatnya: Anak akan menjadi aktif, kreatif lincah, dinamis, memiliki rasa tanggung jawab, sukses berkelompok, mudah bergaul.

c. Sikap memanjakan; Adalah sikap orang tua yang selalu patuh dan selalu menuruti kemauan anak serta cenderung memberi perlindungan yang berlebihan (over protection). Gejala-gejalanya: Selalu menuruti apa yang diminta anak, suka membela kesalahan anak, memuja yang berlebihan, hubungannya melampaui batas, tak memberi kesempatan anak untuk mandiri. Akibatnya: Anak suka berontak, membantah, mengamuk, cengeng selalu bergantung, egois dan ingin menang sendiri sehingga kedewasaannya terhambat.

d. Sikap menolak; Adalah sikap orang tua yang ingkar terhadap apa yang dibutuhkan anak yaitu kebutuhan rasa aman, kasih sayang dan rasa diterima kehadirannya ditengah keluarga. Gejala-gejalanya: Benci, mencaci maki, mencemooh mudah marah, memberikan tugas yang belum saatnya, membandingkan, menekan kebebasan anak, pilih kasih (like and dislike), suka menghukum, memandang rendah dst. Akibatnya: Bagi anak yang memiliki dorongan yang lemah akan bersikap acuh tak acuh, mengasingkan diri dari teman sehingga akan bersifat pemalu, sopan santun yang berlebihan dst.

## **E. Family Therapy**

### **1. Batasan Family Therapy**

Family (keluarga) adalah satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah, secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Sedangkan Therapy (terapi) adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologi (Kartini Kartono, 1985: 42-45).

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus Psikologi, family therapy (terapi keluarga) adalah suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhannya. Terapi ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraanya melibatkan anggota keluarga. Menurut D. Stanton dapat dikatakan sebagai terapi khusus karena sebagaimana yang selalu dipandang oleh konselor, yang di dalam proses terapi atau konseling melibatkan keluarga inti (Latipun, 2003: 149).

Sofyan S. Willis, (2013: 87-88)., mengemukakan pengertian terapi famili (family therapy), terapi famili adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa family therapy atau terapi famili merupakan suatu bentuk bantuan untuk menangani suatu masalah dalam keluarga yang melibatkan keluarga inti untuk mencapai keseimbangan dan merasakan kebahagiaan dalam rumah tangga.

## **2. Tujuan Family Therapy**

Tujuan family therapy oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan family therapy adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga. menurut Latipun (2003: 149), tujuan umum konseling keluarga adalah untuk: a) Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga. b) Mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi. c) Memberi pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.

Berikut ini dikemukakan tujuan family therapy secara umum:

- a. Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait di antara anggota keluarga.
- b. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- c. Agar tercapai keseimbangan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- d. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

## **3. Peran Konselor dalam Family Therapy**

Peran konselor dalam membantu konseli dalam family therapy dan perkawinan dikemukakan Haley (dalam Weld dan Eriksen, 2006), diantaranya sebagai berikut: a. Menciptakan kerja sama antar anggota keluarga. b. Memberikan kepercayaan dan mendorong klien bahwa setiap orang dalam keluarga memiliki kemampuan dan mengetahui fungsi dan peran serta dapat melakukan yang terbaik buat dirinya dan keluarganya. c. Membantu klien untuk ikut serta dalam setiap proses konseling agar setiap anggota keluarganya dapat melaksanakan peranya. d. Membantu keluarga agar memiliki kemampuan dalam mengolah emosi dan mengembangkan kematangan diri setiap anggota keluarga. e. Membantu memberikan pemahaman sebagai pribadi dan juga sebagai bagian dari keluarga.

Konselor pada konseling keluarga diharapkan mempunyai kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadian. Konselor diharapkan mampu: mengembangkan komunikasi antara anggota keluarga yang tadinya terhambat oleh emosi-emosi tertentu; membantu mengembangkan penghargaan anggota keluarga terhadap potensi anggota lain sesuai dengan realitas yang ada pada diri dan lingkungannya; membantu konseli agar berhasil menemukan dan memahami potensi, keunggulan, kelebihan yang ada pada dirinya dan mempunyai wawasan serta alternatif rencana untuk pengembangannya atas bantuan semua anggota keluarga (Fatchiah E. Kertamuda, 2009: 180).

#### **4. Bentuk-bentuk Family Therapy**

Kecenderungan pelaksanaan konseling keluarga adalah sebagai berikut: Memandang klien sebagai pribadi dalam konteks sistem keluarga. Klien merupakan bagian dari system keluarga, sehingga masalah yang dialami dan pemecahannya tidak dapat mengesampingkan peran keluarga. Berfokus pada saat ini, yaitu apa yang diatasi dalam family therapy adalah masalah-masalah yang dihadapi klien pada kehidupan saat ini, bukan kehidupan yang masa lampaunya. Oleh karena itu, masalah yang diselesaikan bukan pertumbuhan personal yang bersifat jangka panjang. Latipun (2003: 154-155), dalam kaitanya dengan bentuknya, family therapy dikembangkan dalam berbagai bentuk sebagai pengembangan dari konseling kelompok. Bentuk terapi keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai bentuk konvensionalnya. Bentuk family therapy disesuaikan dengan keperluannya, namun banyak ahli yang menganjurkan agar anggota keluarga dapat ikut serta dalam konseling. Perubahan pada sistem keluarga dapat dengan mudah diubah jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam konseling. Karena mereka tidak hanya berbicara tentang keluarganya tetapi terlibat dalam penyusunan rencana.

#### **5. Proses dan Tahapan Family Therapy**

Pada mulanya seorang Konseli datang ke konselor untuk mengkonsolidasikan masalahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat "identifikasi pasien". Tetapi untuk tahap penanganan (treatment) diperlukan kehadiran anggota keluarga yang lain. Tidak mungkin mendengarkan peran,

status, nilai, dan norma keluarga atau kelompok jika tidak ada kehadiran anggota keluarga yang lain. Jadi dalam pandangan ini, anggota keluarga yang lain harus datang ke konselor.

Sofyan S. Willis (2009: 133-138), tahapan family therapy secara garis besar proses dalam konseling keluarga adalah:

- a) Pengembangan Rapport, merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dari konseli. Upaya pengembangan rapport ini ditentukan oleh aspek-aspek diri konselor yakni kontak mata; perilaku nonverbal (perilaku attending, bersahabat atau akrab, hangat, luwes, ramah, jujur atau asli, penuh perhatian); dan bahas lisan atau verbal yang baik.
- b) Pengembangan apresiasi emosional, dimana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing-masing anggota keluarga, dan keinginan mereka agar masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan semakin besar. Muncul dinamika interaksi dari semua individu yang terlibat dalam konseling.
- c) Pengembangan alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik konseli maupun anggota keluarga mengembangkan dan melatihkan perilaku-perilaku baru yang disepakati berdasarkan hasil diskusi dalam konseling. Pada tahap ini muncul home assignment, yaitu mempraktikkan perilaku baru selama masa 1 minggu (misalnya) di rumah, kemudian akan dilaporkan pada sesi berikutnya untuk dibahas, dievaluasi, dan dilakukan tindakan selanjutnya.
- d) Fase membina hubungan konseling. Adanya acceptance, unconditional positive regard, understanding, genuine, empathy. Memperlancar tindakan positif. Terdiri dari eksplorasi, perencanaan atau mengembangkan perencanaan bagi konseli sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah, kemudian penutup untuk mengevaluasi hasil konseling sampai menutup hubungan konseling.

Proses konseling yang dapat ditempuh adalah:

- a. Intake interview, building working alliance. bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan konseli dan anggota keluarga lainnya (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya).
- b. Case conceptualization and Treatment Planning, mengenal masalah atau memperjelas masalah, kemudian fokus pada rencana intervensi apa yang akan dilakukan untuk penanganan masalah.

- c. Implementation, menerapkan intervensi yang disertai dengan tugas-tugas yang dilakukan bersama antara konseli dan keluarga, contohnya: free drawing art task (menggambar bebas yang mewakili keberadaan mereka baik secara kognitif, emosi, dan peran yang mereka mainkan), homework,
- d. Evaluation termination, melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- e. Feedback, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling

## **6. Kesalahan umum dalam family therapy**

Latipun (2013: 157-158), dalam terapi family atau famili, therapy atau konseling keluarga banyak dijumpai kesalahan-kesalahan yang dilakukan konselor, sehingga hasilnya tidak efektif. Crane (1995) mengemukakan sejumlah kesalahan umum dalam penyelenggaraan konseling keluarga diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak berjumpa dengan seluruh anggota keluarga, untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi. Yang baik jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam terapinya.
- b. Pertama kali orang tua dan anak datang ke konselor bersama-sama, konselornya suatu saat berkata hanya orang tua dan anak tidak perlu turut dalam proses sehingga menampakkan ketidakpedulian terhadap apa yang menjadi perhatian anak. Cara yang baik adalah mengajak anak untuk berbicara, memperhatikan apa yang mereka kemukakan, dan memprosesnya secara cepat.
- c. Mendiskusikan masalah, atau menjelaskan pandangan kepada orang tua dan bukan menunjukkan cara penanganan masalah yang dihadapi dalam situasi kehidupan yang nyata.
- d. Melihat untuk menjelaskan perilaku anak dan orang tua, bukan mengajarkan cara untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi. jadi penekanannya adalah mengubah sistem interaksi dengan jalan mengubah perilaku orang tua dan mengajarkan mereka bagaimana cara mengubah perilaku anak-anak mereka.
- e. Mengajarkan teknik modifikasi perilaku pada keluarga yang terlalu otoritarian atau terlalu membiarkan dalam interaksi mereka. Orang tua perlu belajar

cara membiarkan dorongan dan afeksi kepada anak mereka, bukan mengendalikan perilaku anak. Konselor perlu mengajarkan anak dengan penuh afeksi pula. Kesalahan-kesalahan dalam konseling keluarga semacam diatas sepatutnya dihindari untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Konselor tentunya diharapkan melakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap apa yang dilakukan dan bagaimana hasil yang dicapai dari usahanya.

## BAB VII

### DAKWAH PARTISIPASI PEMBERDAYAAN DI PEDESAAN

#### A. Dakwah dalam Pemberdayaan

##### 1. Hubungan Dakwah dengan pemberdayaan

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sarat akan manfaat dan maslahat baik bagi individu maupun sosial. Islam merupakan agama yang yang senantiasa mengajarkan untuk memberikan manfaat dan maslahat kepada sesama manusia maupun sesama ciptaan Allah.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketetapan Islam.

Di dalam Islam, tolong menolong yang diajarkan adalah tolong menolong dalam hal kebajikan dan taqwa. Islam melarang umatnya tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan). kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”*  
(QS. Al-Maidah: 2) (Departemen Agama RI, 1985 : 157).

Adanya sikap tolong menolong merupakan sikap yang mampu mengubah kehidupan sosial masyarakat. Sikap tolong menolong akan menimbulkan sikap yang lain seperti halnya gotong royong dalam kehidupan masyarakat contohnya seperti: membangun rumah, kerjabakti di jalan, pembangunan posiandu serta peningkatan kesejateraan terhadap masyarakat yang lainnya.

##### 2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *“empowerment”* yang biasa diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan *“kekuasaan” (power)*. kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (Abu Hurairah, 2008: 82).

Rappaport mengartikan empowerment sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya (Adi Fahrudin, 2012: 16). Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan

masyarakat (Ginandjar Kartasasmita, 1995b:18). Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan

Prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik (Engking Soewarman Hasan, 2002: 56-57). Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara partisipatif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang asing dalam komunitasnya (K Suhendra, 2006: 74-75). Menurut Moh. Ali Aziz dkk dalam buku Dakwah, Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (break down). dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan

pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan ini adalah beralihnya fungsi individu yang semula menjadi objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subjek dengan subjek lain. (Moh. Ali Aziz, 2005: 169).

Selanjutnya, keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat inovatif, tentu memiliki keberdayaan tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (survive). dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional (Randy R. Wrihatnolo, 2007: 75).

Sunyoto Usman dalam pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat mengatakan bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian (Abu Hurairah: 87). Dalam proses ini, masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Menurut Ife pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Ide atau gagasan, kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan

mempengaruhi pranata-pranata masyarakat seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.

5. Sumber-sumber, kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi, kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi (Edi Suharto, 2009: 59).

Menurut Priyono dan Pranarka (1996). proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan dengan kecenderungan primer menekankan pada proses pemberian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kedua, proses pemberdayaan dengan kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog (Adi Fahrudin, : 48).

Berkenaan dengan pemberdayaan, ada tiga power yang bisa menguatkan kapasitas masyarakat. Adapun power tersebut yaitu:

1. *Power to* (kekuatan untuk). merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak, rangkaian ide dari kemampuan.
2. *Power with* (kekuatan dengan). merupakan tindakan bersama, kemampuan untuk bertindak bersama. Dasarnya saling mendukung, solidaritas dan kerjasama. Power with dapat membantu membangun jembatan dengan menarik perbedaan jarak untuk mengubah atau mengurangi konflik sosial dan mempertimbangkan keadilan relasi.
3. *Power within* (kekuatan di dalam). merupakan harga diri dan martabat individu atau bersama. Power within ini merupakan kekuatan untuk membayangkan dan membuat harapan. Sehingga di dalamnya berupa niat, kemauan, kesabaran, semangat, dan kesadaran.

Memberdayakan masyarakat merupakan memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran tersebut upaya memberdayakan masyarakat dapat ditempuh melalui 3 tahapan yaitu:

- a. *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*). akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (input). serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdayaan.
- c. *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pengembangan.<sup>16</sup> Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Kemudian Edi Suharto (1998:220). menerangkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu, (Adi Fahrudin, : 96-97):

1. Pendekatan *mikro*. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
2. Pendekatan *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Pendekatan *makro*. Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye,

aksi sosial, pengorganisasian dan pengembangann masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

## **B. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat perlu ditanamkan sebagai bentuk keseriusan dalam membangun sebuah masyarakat. Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, 2005: 54). Adapun prinsi-prinsip itu sebagai berikut.

### **1. Prinsip Kesetaraan**

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

### **2. Partisipasi**

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

### **3. Keswadayaan atau kemandirian**

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (the have little). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-

kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

Prinsip “mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

#### **4. Berkelanjutan**

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Selain prinsip tersebut, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner. Adapun prinsip tersebut adalah:

- a. Proses pekerjaan sosial menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- b. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.

#### **C. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri). maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna memahami tentang pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dengan

ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.

Mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin). yang perlu dioptimalkan.

UNICEF mengajukan 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

### **1. Kesejahteraan**

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

### **2. Akses**

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dipunyai oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya.

### **3. Kesadaran kritis**

Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun atau semata-mata memang kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

### **4. Partisipasi**

Keberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.

### **5. Kontrol**

Keberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat dapat memenuhi hak-haknya, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa saja yang menikmati sumber daya, akan tetapi semua lapisan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dapat mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang

ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Gunawan Sumodiningrat, 1999: 138-139).

#### **D. Dakwah Dalam Pemberdayaan Perempuan**

Dakwah merupakan suatu upaya untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain dalam merealisasikan ajaran Islam, untuk mencapai tujuan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Keberhasilan dakwah dipicu oleh berbagai aspek dakwah yang saling terkait, antara juru dakwah, materi dakwah, strategi dakwah, mad'u (sasaran dakwah), serta manajemen dakwah itu sendiri. Seiring dengan upaya pemberdayaan perempuan dalam berbagai sektor pembangunan bangsa ini, dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat di Banjarmasin khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Fenomenanya yang sangat menarik, kegiatan dakwah ini lebih banyak diselenggarakan oleh perempuan. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi strategis untuk dikemas dalam rangka pemberdayaan perempuan.

Seiring bergulirnya upaya pemberdayaan perempuan yang digulirkan oleh pemerintah dalam berbagai sektor publik di Negara ini merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan majelis taklim atau kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh para muballighah dapat menjadi solusi untuk membangun kaum perempuan itu sendiri yang sekaligus menjadi jamaah dakwah untuk memberi kesadaran dan aktivitas-aktivitas keagamaan yang memberikan dasar kehidupan yang berkualitas, sejahtera duniawi dan ukhrawi, sehat dan aspek-aspek penting yang mampu mengembangkan kualitas perempuan, kemudian memberdayakan mereka sehingga dapat mengambil keputusan sendiri, menentukan pilihan untuk berkualitas secara pendidikan, ekonomi dan kesehatan, memiliki etos kerja yang bagus, mampu mengambil keputusan sendiri dengan baik, melakukan perbuatan yang bermanfaat dengan efektif, baik di publik atau tidak, bahkan mampu berperan sebagai pemimpin perempuan.

Islam merupakan "*Rahmatan lil 'alamin*" sungguh sangat tepat. Islam memberikan tempat yang layak kepada wanita yang sebelumnya mengalami diskriminatif hak-haknya. Begitu Islam datang, maka Nabi memberikan posisi yang layak kepada wanita. Oleh karena itu, tidak aneh sejak masa Nabi terdapat

perempuan-perempuan yang tangguh yang ikut berpartisipasi dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam aspek keagamaan, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Umar ibn Khattab berkomentar: "Kami ketika zaman Zuhriyyah (pra Islam), kami (orang-orang) sama sekali tidak pernah memandang penting kaum perempuan (bahkan merendahnya, pent). Tetapi ketika Islam datang Tuhan menyebut-nyebut mereka, kami baru menyadari bahwa mereka memiliki hak atas kami" (Husen Muhammad, 2004: 260).

Demikian dalam Islam ada kesadaran gender yang tinggi, Islam tidak mendiskreditkan perempuan sebagai makhluk yang lemah, dan menganggap tidak mampu memiliki peran yang berarti sama sekali. Dengan demikian pemberdayaan perempuan pada masa Rasul pun dapat berkembang dan diakomodasi. Sebagai bahan kajian, seluruh istri Rasul digambarkan memiliki peran penting dalam berbagai aspek publik yang berbeda, misalnya Siti Khadijah, Hafshah dan Siti Aisyah, yang berperan sebagai saudagar, bidang sosial, bidang keilmuan dan politik (Ali Munhanif 2002, 62-64).

Selain isteri-isteri Rasul, banyak perempuan yang sangat penting posisinya pada zaman Nabi dan sahabat. Semua itu didorong oleh potensi-potensi wanita dengan sikap arif, rasional, tenang, dan sekaligus memberikan keteduhan dan mampu memberikan solusi di situasi yang kritis. Potensi kecerdasan dan keistimewaan lainnya seperti sifat lembut, penyayang, tabah dan ulet yang dapat membuat perjuangan wanita tersebut memberikan kesuksesan yang diharapkan dalam pemberdayaan perempuan. Ini misalnya yang dilakukan oleh Ummu Imanah yang turut dalam peperangan bersama Nabi, beliau tidak berpaling dari medan perang dan tidak berlari dari musuh, sampai berdarah anggota tubuhnya kena panah. Dengan jihadnya ini Rasul menyebutnya menerima balasan Surga (Muhammad Sa'id Mursy An-Nashir 2001,140-143).

Di zaman sekarang, dengan bergulirnya upaya pemberdayaan perempuan di berbagai sektor kehidupan; membuat para wanita bangkit dengan kualitas yang baik dan berkembang dengan bekerja di berbagai kegiatan publik, sosial, dan keagamaan, seperti dalam kegiatan dakwah.

Sungguh merupakan fenomena yang sangat menarik sekarang ini di banyak kegiatan dakwah dilaksanakan oleh para wanita seperti kegiatan ceramah agama, di mesjid-mesjid, mushalla, dari rumah ke-rumah. Kegiatan tersebut dilaksanakan, baik secara khusus maupun yang dikemas sekaligus dengan acara-

acara lain; seperti sillaturrahim, kegiatan sosial, arisan-arisan, darma wanita, PKK, dll. Fenomena tersebut menjadi sarana yang sangat penting untuk dikombinasi dengan kegiatan pemberdayaan perempuan.

Untuk pencapaian upaya dakwah dengan pemberdayaan tersebut, haruslah dibarengi dengan wawasan luas atau pembekalan kepada wanita untuk menjadi muballighah (subjek dakwah) yang handal dan berwawasan keilmuan yang luas terhadap agama dan persoalan-persoalan duniawi sesuai dengan perkembangan zaman. Ini mengingat persoalan yang berkembang sekarang sangat luar biasa, seiring perkembangan zaman dan menuntut kemampuan yang tinggi pula untuk menghadapinya.

Dalam menghadapi tantangan dakwah di zaman modern, dakwah memerlukan kemasan yang modern dan kontekstual, yaitu menyoroti persoalan-persoalan yang diharapkan berkembang sekarang. Oleh karena itu, para da'iyah perlu membekali diri dengan keilmuan yang mendukung efektifitas dakwah seperti ilmu komunikasi, psikologi, dan sosiologi, dan ilmu-ilmu lainnya yang mendukung. Dengan demikian, da'iyah sebagai figur yang sangat penting dapat memberikan informasi dan keilmuan yang sesuai dengan zamannya, atau dakwah kekinian. Mereka penting sekali untuk mampu menjelaskan agama Islam dengan aplikatif. Karena dengan penjelasan yang normatif dan dogmatis membuat dakwah tidak menarik, dan tidak memberikan kesan yang signifikan.

Pentingnya perempuan dalam pemberdayaan dakwah, karena perempuan memiliki potensi yang penting, di mana jumlahnya yang besar, sekarang hampir sebanding dengan jumlah laki-laki. Hal ini merupakan strategi yang penting bagi para da'iyah dalam gerakan dakwah untuk memberdayakan perempuan dalam rangka mendekati kaumnya sendiri.

Seiring pemberdayaan perempuan yang menggelinding di kurun waktu terakhir ini, terutama dengan diterbitkannya Inpres Presiden No 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender, maka upaya pemberdayaan perempuan memasuki berbagai aspek publik dan kehidupan sosial dan masyarakat Indonesia. Peran perempuan juga sangat dipentingkan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa ini. Untuk memacu peran tersebut, maka seharusnya ada upaya untuk meningkatkan kualitas perempuan dan memberdayakannya, agar menjadi perempuan yang berkualitas, bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya, agama, bangsa dan negara.

Perempuan yang berperan dalam aspek publik sudah selayaknya di zaman sekarang ini, mengingat potensi perempuan yang sabar, tabah, detail, teliti, bijak dan lemah lembut. Selain itu, jumlah perempuan yang besar di Bangsa ini, maka yang paling pas untuk memahami perempuan adalah perempuan itu sendiri, sehingga memerlukan ada perempuan-perempuan yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa ini. Kartini (2001), memandang, bahwa perempuan berpotensi sebagai agent of social change, mampu membuat perubahan-perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan untuk meningkatkan kualitas perempuan dalam peran dan andilnya yang sangat penting, harus diupayakan.

Pentingnya pendidikan bagi perempuan tidak hanya sekedar sebagai upaya mensejajarkan perempuan dengan lelaki, namun lebih dari itu, yaitu penting: bahwa 1) Perempuan (ibu) yang terdidik akan mampu membesarkan keluarga dengan lebih sehat. 2) Perempuan terdidik lebih produktif, baik di rumah maupun di tempat kerja. 3) Perempuan terdidik cenderung membuat keputusan lebih independen dan bertindak lebih baik untuk dirinya sendiri, khususnya (Dwi Sudarmanto, 2011: 4).

Dakwah Islamiah yang banyak diselenggarakan perempuan baik sebagai objek maupun sebagai subjek adalah sarana yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas perempuan, baik dalam bidang keagamaan maupun bidang-bidang lainnya, bahkan untuk meningkatkan wawasan dan gerakan pemberdayaan perempuan itu sendiri agar menjadi perempuan yang potensial sebagai pemimpin dirinya, keluarganya, kaumnya, agama dan bahkan negaranya.

Pengertian da'iyah secara definitif. Menurut pengertian dakwah sebelumnya, adalah orang yang mengajak orang lain untuk melaksanakan ajaran Islam, mengajak berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan yang munkar, atau disebut juga dengan muballighah atau penceramah. Bagi laki-laki da'i/muballigh juga menjadi khatib, dan di antaranya disebut dari ulama, sedangkan da'iyah/muballighah tidak ada yang disebut dengan ulama. Dalam kegiatan ceramahnya, di antara da'iyah dan muballighah ini ada yang memiliki tempat-tempat ceramah secara tetap, seperti majelis taklim khusus, di langgar-langgar, di mesjid, atau bahkan dari rumah ke rumah. Namun demikian, ada pula yang tidak memiliki majelis taklim, dan dia melakukan ceramah apabila dipanggil oleh jemaah ke tempat

tertentu atau ke rumah-rumah, ketika mengadakan kegiatan keagamaan seperti ketika memperingati hari maulid Rasul atau memperingati isra' dan mi'raj, dll.

Para da'iyah atau muballighah ini terdaftar sebagai tokoh masyarakat di dalam daftar tokoh masyarakat Kemenag, namun demikian di antara mereka yang terdaftar tersebut tidak ada yang mendapatkan kategori gelar atau sebutan sebagai ulama sebagaimana kategori ini banyak dimiliki oleh da'i/muballigh yang laki-laki.

Kategori ulama tampaknya yang lebih tinggi dari da'iyah dan muballighah. Ulama adalah yang dianggap memiliki keilmuan yang mumpuni terhadap ilmu-ilmu agama, dan diakui oleh masyarakat sebagai orang alim atau ada yang menyebutnya dengan kata jamak "ulama". Namun tidak ada satu da'iyah atau muballighah pun yang mendapatkan kategori ulama dalam daftar tersebut.

Dari pengakuan beberapa da'iyah/muballighah serta di antara jamaah dan para pegawai Kemenag sendiri, tentang kategori ulama adalah orang yang dianggap memiliki ilmu agama yang luas, mampu membaca kitab kuning, dianggap memberikan solusi keagamaan dan keduniaan kepada masyarakat, maka dia dianggap ulama. Dan tidak ada satu pun dari Da'iyah/muballighah yang mendapatkannya.

Meskipun di antara masyarakat, ada yang mengartikan bahwa ulama, adalah orang yang menyampaikan dakwah dengan bersumber dengan kitab-kitab kuning (berbahasa Arab). Padahal misalnya ada di antara da'iyah/ muballighah yang mampu membaca kitab kuning, namun tidak dikategorikan sebagai ulama.

Jika dibandingkan dalam berbagai sisi kemampuan sebenarnya di antara para da'iyah tersebut ada yang berhak dianggap sebagai ulama, misalnya dilihat dari segi keilmuan yang dikuasainya, kemampuannya menguasai kitab kuning, memiliki majelis taklim yang jelas, jadwal ceramah yang padat, serta materi ceramah yang terkait dengan keagamaan dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan kehidupan masyarakat umumnya, baik terkait tentang ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mengkontekstkan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'iyah di kota Banjarmasin, dan selain itu juga untuk menjaga kualitas Da'iyah/Muballighah kota Banjarmasin serta menambah wawasan dan pengetahuan yang sudah dimiliki, sekaligus untuk memberikan wawasan agar materi dakwah

menjadi uptodate, maka dibangunlah ikatan da'iyah/ muballighah di kota Banjarmasin.

Dalam kegiatannya, dilaksanakan dakwah pada setiap sebulan sekali, yang dilaksanakan pada tanggal 6 setiap bulannya. Dalam kegiatan ini dilaksanakan ceramah atau penyuluhan, dengan penceramah dicari para tokoh yang dapat memberikan wawasan keilmuan dan kontekstual dengan kondisi zaman sekarang, atau penyuluhan terkait dengan cara-cara pelaksanaan dakwah yang bagus.

Dengan kegiatan ini dapat membuka wawasan para da'iyah untuk mengembangkan materi dakwah yang berbobot keilmuan dan memberikan solusi kekinian. Oleh karena itu, memerlukan juga pembekalan dari penceramah-penceramah yang dianggap menguasai atau dianggap sebagai ahlinya. Namun demikian, tidak semua da'iyah di kota Banjarmasin yang ikut dalam Ikatan Muballighah di Kota Banjarmasin ini. Selain itu, dalam setiap kegiatan tampaknya hanya sedikit yang hadir, dan pada bulan berikutnya yang lain lagi yang hadir.

Tampaknya dari absensi kehadiran kegiatan IKM yang terdata, tampaknya tidak banyak da'iyah yang hadir di setiap pertemuan. Ini disebabkan karena da'iyah memiliki kesibukan masing-masing atau jadwal dakwah yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan berbagai alasan, tidak semua anggota hadir pada setiap bulannya. Padahal kegiatan ini penting, menurut sekretarisnya. Ini penting untuk menyamakan visi para da'iyah, untuk memberikan keilmuan agar bagaimana menyampaikan ceramah dengan baik, jangan terlalu menyimpang dan tidak lucu yang berlebihan atau decerobo.

Tujuan dakwah pemberdayaan perempuan adalah untuk memberdayakan perempuan dalam beberapa hal, yaitu dalam hal pendidikan, kesejahteraan (ekonomi), kesehatan dan kepemimpinan atau partisipasi perempuan dalam publik, berperan dalam pekerjaan-pekerjaan publik atau pekerjaan tertentu yang bermanfaat, dan juga peran dalam politik yang berfungsi sebagai pengontrol pembangunan, dan hal-hal lainnya yang terkait dalam peningkatan dirinya sendiri, seperti meningkatkan etos kerja, membangkitkan kesadaran dan kepercayaan diri sendiri, serta memiliki keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya dan keluarganya, lingkungannya, atau untuk masyarakatnya, agama dan negara.

Dakwah yang disampaikan pada umumnya adalah dalam bentuk *bil lisan* (ceramah), sedangkan ceramah dengan tertulis, masih tidak digunakan oleh para *muballighah*. Selain itu, dakwah *bil hal* terkait dengan pemberdayaan perempuan adalah dilakukan oleh para penggiat nya yang sebenarnya tidak dianggap masyarakat sebagai suatu kegiatan dakwah, dan penggiat nya pun tidak dianggap sebagai *da'iyah*. Ini meskipun sesungguhnya manfaatnya lebih langsung, dan berkesan dari pada kegiatan bentuk lainnya. Ini mengingat manfaatnya secara langsung dirasakan oleh masyarakat.

Mengapa perlu mereka dianggap sebagai *da'iyah* juga, hal ini karena apa yang dilakukan dalam dakwah *bil hal* ini secara langsung tidak sekedar dalam penyampaian materi dakwah saja, melainkan secara langsung diaplikasikan dengan secara langsung mengajak dan memotivasi sasaran dakwah. Dengan demikian, hasil yang dilakukannya pun adalah nyata. Persoalan mengapa tidak dianggap *muballighah*, karena yang menjadi *muballighah* diidentikkan dengan penceramah saja.

Dakwah *bil lisan* tentang pemberdayaan perempuan sangat sedikit tersentuh dalam tema ceramah para *muballighah*. Ini hanya dilaksanakan di momen-momen tertentu, dan umumnya disampaikan di lembaga-lembaga publik. Dakwah pemberdayaan perempuan tentu saja dilakukan oleh hanya *da'iyah-da'iyah* yang memiliki wawasan keilmuan tentang pemberdayaan perempuan dan menganggapnya penting karena sangat diperlukan oleh perempuan. Dakwah ini merupakan dakwah kontekstual yang dilakukan oleh para *da'iyah*. Mengingat penceramah adalah perempuan, maka sudah seharusnya para penceramah atau *da'iyah* peka dengan persoalan-persoalan perempuan yang kini dihadapi, sehingga sangat bagus menjadi bahan dakwah. Dakwah seperti ini merupakan solusi yang strategis untuk memecahkan persoalan jamaahnya, dan memberikan bekal kepada jamaahnya untuk menghadapi kehidupan mereka yang sekarang berkembang.

Dalam materi pemberdayaan perempuan secara sederhana diarahkan kepada materi-materi yang membahas persoalan atau memberikan solusi perempuan dalam hal kemandirian, baik dalam membuat keputusan atau menyikapi dan melakukan sesuatu. Selain itu juga terkait dengan peningkatan etos kerja perempuan itu sendiri apakah dalam menyelesaikan persoalannya, pekerjaannya atau menyikapi persoalan-persoalannya dan pekerjaannya sehari-

hari, pekerjaan-pekerjaan di rumah, atau perannya di dalam lingkungannya (masyarakat) atau dalam peran publik.

Untuk dakwah kontekstual pada pemberdayaan perempuan, para da'iyah harus menguasai persoalan ini, dan dapat memberikan wawasan juga kepada jamaahnya yang semuanya adalah perempuan, dan pada umumnya dalam kondisi kehidupan yang kurang sejahtera dan sangat memprihatinkan. Oleh karena itu sangat memerlukan solusi dan pencerahan terkait dengan hal ini dari para da'ayah. Kalau bukan para da'iyah ini yang menyampaikan persoalan dan solusinya, maka tidak mungkin juga diserahkan kepada para da'i untuk menyampaikannya. Karena seharusnya pendekatan yang mendasari para da'iyah ini adalah kepekaan, yang mestinya mampu menyampaikan persoalan terkait dengan perempuan.

Dari kegiatan dakwah pemberdayaan perempuan, dilaksanakan secara bil hal oleh beberapa da'iyah, atau bahkan oleh bukan da'iyah, atau yang hanya dianggap sebagai tokoh masyarakat saja. Dakwah bil hal terkait dengan pemberdayaan perempuan ini lebih cenderung dilakukan oleh perorangan yang disokong juga atas nama organisasi, seperti NU, Muhammadiyah, LK3, dan ormas masyarakat lainnya. Mereka yang melakukan sebenarnya, di antaranya juga memiliki pengetahuan agama yang mumpuni, namun tidak dikenal sebagai penceramah. Mereka melakukannya, di antaranya dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang dapat memfasilitasi mereka, sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah pemberdayaan ini dengan nyata, meskipun terlihat masih dengan cara yang sederhana.

### **E. Konsep Dasar Kepemimpinan Partisipatif**

Kepemimpinan merupakan segi penting dalam proses kerjasama diantara manusia untuk mencapai tujuan dan sebagai energi yang memotori setiap usaha bersama. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi (Mulyasa, 2006: 107) Sementara menurut Soepardi (1988) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai

media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat memimpin dan pengikut berinteraksi. Salah satu hal yang mempengaruhinya adalah gaya atau model kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat (Miftah Thoha, 1998: 265).

Secara teoritis telah banyak dikenal model kepemimpinan, namun dalam pembahasan kali ini sedikit banyak akan dibahas tentang model kepemimpinan partisipatif.

### **1. Pengertian Kepemimpinan Partisipatif**

Model kepemimpinan merupakan aspek penting bagi seorang pemimpin, karena model kepemimpinan akan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangan anak buah. Kepemimpinan partisipatif didefinisikan seorang pemimpin mengikutsertakan anak buah bersama-sama berperan didalam proses pengambilan keputusan (Mulyasa : 116).

Model kepemimpinan seperti ini diterapkan apabila tingkat kematangan anak buah berada pada taraf kematangan moderat sampai tinggi. Mereka mempunyai kemampuan, tetapi kurang memiliki kemauan kerja dan kepercayaan diri. Menurut Burhanuddin dalam bukunya analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan, mendefinisikan model kepemimpinan partisipatif sama pengertiannya dengan kepemimpinan demokratis, yaitu seorang pemimpin mengadakan konsultasi dengan para bawahannya mengenai tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diusulkan atau dikehendaki oleh pimpinan, serta berusaha memberikan dorongan untuk turut serta aktif melaksanakan semua keputusan dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan.

Selain itu telah dipahami juga bahwa kepemimpinan dengan menggunakan gaya atau model partisipatif yaitu seorang pemimpin dan pengikut atau bawahannya saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan (Miftah Thoha: 2) Dalam hal ini komunikasi dua arah ditingkatkan dan peranan pemimpin adalah secara aktif mendengar. Tanggung

jawab pemecahan masalah dan pembuatan keputusan sebagian besar berada pada pihak pengikut atau bawahan. Hal ini sudah sewajarnya karena pengikut atau bawahan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas.

Teori kepemimpinan empat faktor menurut Lippman dan Hankin, mencakup empat dimensi kepemimpinan, yaitu kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan struktural, kepemimpinan suportif dan kepemimpinan fasilitatif. Jadi, kepemimpinan partisipatif termasuk teori kepemimpinan empat faktor tersebut. Model kepemimpinan partisipatif merupakan model yang menyediakan peluang seluas dan sebaik mungkin kepada bawahan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang menguntungkan kelompok dan individu yang dipimpinnya (Moch. Idris Anwar, 2003: 69).

Wewenang dari seorang pemimpin yang diberikan kepada bawahan terukur dan sebatas wewenang yang diberikan organisasi dan kedudukannya. Hubungan yang terjalin dan bersifat kekeluargaan antara atasan dengan bawahan dapat dihindari sehingga mereka melaksanakan hubungan kerja sesuai dengan aturan organisasi.

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya menjadi kepala sekolah profesional mendefinisikan model kepemimpinan partisipatif disebut juga dengan model atau gaya melibatkan karena kepala sekolah sebagai pemimpin dengan tenaga kependidikan yang lain bersama-sama berperan didalam proses pengambilan keputusan (Miftah Thoha, 2003: 69). Dalam hal ini upaya tugas tidak digunakan namun upaya hubungan antar sesama senantiasa ditingkatkan dengan membuka komunikasi dua arah dan iklim yang transparan.

Dari berbagai definisi kepemimpinan dan model kepemimpinan partisipatif diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan partisipatif adalah pemimpin yang lebih menekankan pada kerja kelompok sampai ditingkat bawah, yaitu pemimpin menunjukkan keterbukaan dan memberikan kepercayaan yang tinggi pada bawahan. Sehingga dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan target pemimpin selalu melibatkan bawahan. Dalam sistem ini pola komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin adalah komunikasi dua arah dengan memberikan kebebasan kepada bawahan untuk menyampaikan seluruh ide ataupun permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan.

## 2. Ciri-ciri Perilaku Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif termasuk model kepemimpinan situasi yang muncul karena model kepemimpinan dalam pembahasan sebelumnya tidak mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam kepemimpinan saat ini. Wahjo Sumidjo (1999: 28-29), Perilaku kepemimpinan tersebut dapat ditunjukkan dengan tanda-tanda, sebagai berikut:

- a. Pendekatan akan berbagai persoalan dengan pikiran terbuka.
- b. Mau atau bersedia memperbaiki posisi-posisi yang telah terbentuk.
- c. Mencari masukan dan nasehat yang menentukan.
- d. Membantu perkembangan kepemimpinan yang posisional dan kepemimpinan yang sedang tumbuh.
- e. Bekerja secara aktif dengan perseorangan atau kelompok.
- f. Melibatkan orang lain secara tepat dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi (2006 : 131-133), bahwa kepemimpinan partisipatif sama pemahamannya dengan kepemimpinan kompromi (compromiser) yang menunjukkan karakteristik, sebagai berikut:

- a. Seorang pemimpin dalam gaya ini untuk mempertahankan kekuasaannya tidak berorientasi pada anggota organisasi, tetapi pada pimpinan atasannya yang berpengaruh dan menentukan jabatan kepemimpinannya.
- b. Mengikutsertakan bawahan dalam mengambil keputusan, bukan untuk kesempatan menyampaikan gagasan, kreativitas dan lain-lain.
- c. Dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaan pekerjaan, pemimpin selalu memperhitungkan untung rugi bagi dirinya bukan bagi bawahan atau organisasinya.
- d. Tidak tertarik pada pengembangan pekerjaan dan organisasi melainkan untuk menjalankan tugas guna mempertahankan kepemimpinannya.
- e. Mampu bekerja sama dengan bawahan dalam melaksanakan pekerjaan.
- f. Memberikan dorongan (motivasi) secara selektif pada anggota organisasi atau bawahan.

Dari beberapa pendapat diatas penulis simpulkan, ada beberapa ciri (karakteristik) dari model kepemimpinan partisipatif, ialah:

- a. Bekerja secara aktif dengan bawahan baik perseorangan maupun kelompok.
- b. Mengikutsertakan bawahan secara tepat dalam pengambilan keputusan.
- c. Mementingkan menjalankan tugas guna untuk mempertahankan kepemimpinan dan kekuasaannya.
- d. Menerima masukan dan nasehat yang bersifat membangun demi perkembangan organisasi.
- e. Memberikan motivasi secara penuh pada anggota organisasi.

### **3. Fungsi-fungsi Kepemimpinan**

Usaha kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi, harus dilakukan dengan mempergunakan strategi yang bagus untuk dapat mencapai tujuan organisasi. Untuk menjalankan strategi itu pemimpin harus memiliki kemampuan mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan secara efektif dan efisien agar mendapat dukungan tanpa kehilangan rasa hormat, rasa segan dan kepatuhan dari semua anggota organisasi. Sehubungan dengan itu akan dipaparkan beberapa pendapat tentang fungsi-fungsi kepemimpinan.

Fungsi-fungsi kepemimpinan partisipatif mempunyai empat aspek: a. fungsi pengambilan keputusan; b. fungsi instruktif; c. fungsi konsultatif; d. fungsi partisipatif; dan e. fungsi delegatif.

Fungsi pengambilan keputusan sebagai strategi kepemimpinan sangat penting peranannya, karena tanpa kemampuan dan keberanian pemimpin tidak mungkin menggerakkan organisasi. Fungsi konstruktif sebagai kekuasaan atau wewenang seorang pemimpin untuk memerintahkan anggotanya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota organisasi. Fungsi konsultatif berarti anggota organisasi diberi kesempatan menyampaikan kritik, saran, informasi dan pendapat yang berhubungan dengan pekerjaan dan organisasi. Fungsi partisipatif menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan perlu mengikutsertakan bawahan dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan saran dan pendapatnya. Fungsi pendelegasian harus dilaksanakan untuk mewujudkan organisasi yang dinamis dalam mengikuti perkembangan IPTEK dibidangnya, karena tidak mungkin dilaksanakan sendiri oleh pimpinan puncak (Hadari Nawawi: 46-59).

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya pemimpin dan kepemimpinan memaparkan beberapa fungsi-fungsi kepemimpinan, sebagai berikut: a. Memandu; b. Membimbing; c. Membangun; d. Memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja; e. Mengemudikan organisasi; f. Menjalinkan jaringan-jaringan komunikasi yang baik; g. Memberikan supervisi atau pengawasan yang baik; dan h. Membawa kesadaran pada pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan (Kartini Kartono, 1994: 81).

Selain beberapa pendapat diatas ada dua fungsi utama yang harus dilaksanakan seorang pemimpin agar organisasi berjalan dengan efektif, yaitu:

- a. Fungsi yang berhubungan dengan tugas (task-related) atau pemecahan masalah. Fungsi ini menyangkut pemberian saran penyelesaian informasi dan pendapat;
- b. Fungsi pemeliharaan kelompok (group-maintenance) atau sosial. Fungsi ini mencakup segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar dan persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan pendapat, dan sebagainya (Hani Handoko, 2000: 299).

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Model Kepemimpinan**

Menurut Robert Tannenbaum dan Warren H. Schmidt menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi seorang pemimpin memiliki suatu model atau gaya kepemimpinan, yaitu: a. Kekuatan-kekuatan dalam diri manajer, yang mencakup: 1) Sistem nilai. 2) Kepercayaan terhadap bawahan; 3) Kecenderungan kepemimpinannya sendiri; 4) Perasaan aman dan tidak aman; b. Kekuatan-kekuatan dalam diri bawahan, yang mencakup: 1) Kebutuhan mereka akan kebebasan; 2) Kebutuhan mereka akan peningkatan tanggung jawab; 3) Apakah mereka tertarik dalam dan mempunyai keahlian untuk penanganan masalah; dan 4) Harapan mereka mengenai keterlibatan dalam pembuatan keputusan; c. Kekuatan-kekuatan dari situasi, yang mencakup: 1) Tipe organisasi; 2) Efektifitas kelompok; 3) Desakan waktu; dan 4) Sifat masalah itu sendiri (Hani Handoko: 309).

## BAB VIII

### TRANSFORMASI DAN PARTISIPASI DAKWAH DALAM KELUARGA

#### A. Transformasi Peran Da'i

Transformasi kehidupan, sejatinya mengasah kecerdasan dan kreatifitas manusia untuk menyelesaikan dan meng-ubahnya menjadi harapan. Dalam dataran realitas, problematika yang menyangkut dakwah akan selalu ada selama denyut nadi umat Islam masih berdetak. Tantangan kristenisasi, kebodohan, kemiskinan, tawuran antar warga, maraknya muncul kelompok sempalan yang mengatasnamakan Islam, disharmoni dengan pemerintah, kebebasan pers dan media massa yang tidak terkendali dan bertanggung jawab, merupakan beberapa contoh dari sekian banyak problematika dakwah.

Berbagai permasalahan dakwah di atas memunculkan fakta bahwa profesionalisme seorang da'i dalam pengertian yang luas masih dipertanyakan. Da'i sebagai *agent of change* harus mempunyai visi, misi yang jelas, tidak saja menyangkut wawasan Islam yang utuh tapi juga visi menyeluruh tentang problem sosial, ekonomi, politik, budaya dalam mengarahkan umat Islam kepada suatu tatanan yang lebih mapan.

Kata da'i digunakan untuk sebutan orang berdakwah atau sebagai sebutan bagi orang yang menyebarkan agama Islam. Umar Hasyim berpendapat bahwa da'i mempunyai pengertian pengundang, pengajak, mengundang manusia kepada agama Allah, yakni agar manusia mau beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah SWT (Umar Hasyim, 1983: 135).

Da'i sebagai teladan moralitas, juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama, tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini.

Islam adalah agama dakwah, yakni agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan kebenaran dan ke-baikannya di tengah masyarakat homogen maupun plural. Dakwah Islamiyah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya dalam berbagai aspek kehidupan apapun. Sebuah ideologi (agama). jika tidak disosialisasikan kepada masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang

tak akan terwujud jika tidak ada sumber daya manusia yang mau dan mampu menyebarkan tanpa memandang waktu, umur, gender maupun jabatan.

Sebuah rencana dan strategi yang baik tidak akan berjalan dengan baik manakala para pelakunya tidak memiliki kapabilitas dan kompetensi yang mumpuni. Menurut Munir Mul Khan, selain da'i, perencana dan pengelola dakwah juga dapat disebut sebagai pelaku dakwah. Ketiganya dapat disebut sebagai da'i dan memiliki peran sama besar dalam mendukung keberhasilan kegiatan dakwah.

Dakwah pada masa kini harus mencakup dakwah bil hikmatil hasanah, meskipun tidak perlu menerapkan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah ceramah yang bertepatan kebutuhan nyata masyarakat sehingga pesan dakwah akan sampai kepada mad'u secara efektif. Konsep dakwah idealnya adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan dakwah, pesan-pesan dakwah hendaknya mampu ditransformasikan dari retorika ke realita. Dengan demikian, umat pun akan merasakan makna satunya kata dengan tindakan.

Demi mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya sumber daya atau tenaga pelaksana dakwah, yakni da'i yang terampil, ahli dan berkualitas secara personal maupun profesional. Majunya perkembangan zaman menimbulkan problematika yang terlalu kompleks untuk diselesaikan dengan cara sederhana. Cukup banyak para da'i yang gencar menyuarakan ajaran Islam, namun hasilnya belum mampu mengatasi permasalahan dakwah secara signifikan. Dapat dikatakan bahwa perbandingan antara peningkatan kegiatan dakwah yang dilakukan para da'i dengan penyelesaian permasalahan yang ada tidak berbanding lurus. Lantas apa yang menjadi permasalahannya?

Melihat realita dakwah pada saat ini, terdapat beberapa hal yang memicu permasalahan dakwah semakin kompleks. Diantaranya, para da'i hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukan evaluasi dan memikirkan sejauh mana keberhasilannya. Dengan kata lain, seorang da'i lepas dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan. Padahal berdakwah tidak sekedar meng-gugurkan kewajiban, tetapi perlu juga perencanaan yang matang serta evaluasi secara menyeluruh agar kegiatan dakwah yang dilakuk-an dapat membuahkan hasil maksimal.

Persoalan mendasar lain yang tidak kalah penting ialah masih banyaknya muballigh yang belum memiliki peta dakwah, sehingga, meskipun wawasan keagamaan yang dimiliki cukup tinggi, tetapi tidak sesuai dengan obyek dakwah (sasaran dakwah). Sebuah komunitas dalam masyarakat biasanya memiliki problematika, budaya, dan karakter yang berbeda-beda. Meski demikian, masih banyak muballigh yang menyampaikan materi dakwah dengan cara yang seragam pada semua kalangan. Istilah barunya seperti 'budaya kaset, yaitu menyampaikan materi dakwah yang sama di mana saja dan untuk siapa saja tanpa memperhatikan kondisi mad'u. Jika sistem kerja tersebut dilanjutkan tanpa sebuah pengembangan, maka tujuan dakwah akan sulit tercapai secara maksimal.

Melihat gambaran di atas, subyek dakwah (da'i/muballigh). perlu dipersiapkan agar mampu menjalani multi peran dalam masyarakat tanpa menanggalkan identitasnya sebagai seorang pendakwah. Berbagai peran tersebut akan mampu mendukung fleksibilitas da'i ketika berhubungan dengan berbagai komunitas dalam masyarakat yang heterogen. Dengan kata lain, peran da'i dalam berbagai bidang merupakan transformasi bentuk dakwah setelah melewati proses sosio-historis dalam implementasinya.

## **B. Transformasi Dakwah**

Kata transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perubahan rupa (bentuk, sifat dan sebagainya). Sementara itu dakwah merupakan serangkaian perjuangan keagamaan yang selalu berkaitan dengan aktivitas manajerial (amaliyyah al idariyyah). secara profesional untuk mempengaruhi, mengajak, dan menuntun manusia menuju kebenaran Islam. Untuk memperjelas serta mempermudah pemahaman tentang dakwah, dalam tulisan ini akan dibahas pengertian dakwah tersebut dari dua aspek, yaitu bahasa (etimologi). dan aspek istilah (terminologi). Jika dilihat dari segi bahasa, maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong maupun memohon. Adapun ayat yang sejalan dengan pengertian dakwah di atas adalah, Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushilat (41):33).

Dakwah dalam pengertian istilah, telah banyak dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan, di antaranya Masyhur Amin yang menyatakan bahwa dakwah

adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia). dan kebahagiaan akhirat. Sementara Prof. Dr. M.Quraish Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Fathul Bahri An-Nabiry,2008: 20-22).

Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan, dan takwin (pembentukan). pribadi, manajemen (nizam). keluarga dan masyarakat Islam.

### **1. Da'i**

Da'i adalah seseorang yang melakukan ajakan atau orang yang menyampaikan ajaran (muballigh). Subjek dakwah merupakan unsur penting dalam pelaksanaan dakwah karena seorang da'i akan menjadi pemandu titian yang mengemban misi risalah dan diserukan kepada objek dakwah dengan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Seorang da'i dituntut mampu mengetuk dan menyentuh hati umat yang dihadapinya secara profesional agar misi yang disampaikan dapat diterima oleh umat.

### **2. Manajemen Sumber Daya Manusia**

Manajemen dalam bahasa Arab berasal dari kata *nadzama-yandzimu-nadzman-nidzaman*, yang berarti mengatur, memberi. Bisa juga bermakna mengatur perkara (*nadzdzama al-amru*). agar teratur dengan adanya peraturan atau aturan ( Mahmud Yunus, 1989: 19).

Manajemen cenderung dikatakan sebagai ilmu terapan. Maksudnya adalah bahwa seorang yang belajar manajemen belum tentu mampu menjadi seorang manajer yang baik. Manajemen yang baik lahir dan dididik, artinya untuk menjadi seorang manajer yang baik haruslah mempunyai bakat sebagai seorang pemimpin, disamping belajar ilmu pengetahuan (M. Manullang, 1981: 11-12).

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (George R. Terry, Penj. Winarno, 1996: 4).

Menurut Hadari Nawawi (1998: 40), pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia adalah sebagai berikut:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM). adalah manusia yang bekerja dilingkungan organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pekerja atau karyawan).
- b. Sumber Daya Manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
- c. Sumber Daya Manusia (SDM). adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial). di dalam organisasi bisnis yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (real). secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.

Sedangkan menurut Mangun dalam Suroto, sumber daya manusia adalah semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif pada masyarakat (Suroto, 1996: 16). Jadi manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan terhadap kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

### **C. Peluang dan Tantangan Dakwah Kekinian**

Memasuki milenium baru, dunia dakwah sedang menghadapi tantangan baru yang sifatnya lebih sistematis. Pengkajian kembali tentang pengertian, ruang lingkup, dan metode dakwah perlu terus dilakukan. Saat ini, berbagai fenomena sosial yang muncul dari kompleksitas budaya serta masyarakat yang heterogen telah menciptakan “pekerjaan rumah” yang lebih banyak dan lebih luas cakupannya bagi da’i. Jika dilihat dari satu sisi, kondisi tersebut membuat tingkat kesulitan da’i dalam berdakwah semakin meningkat. Namun di sisi lain, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai peluang atau sasaran dakwah yang sangat besar bagi da’i. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dunia dakwah. Tantangan tersebut akan mampu dihadapi dengan memperbaiki performa da’i sebagai subjek dakwah utama. Secara garis besar, terdapat tiga masalah klasik yang dapat dilihat dari sisi internal da’i sebagai subjek dakwah.

#### **1. Terjadinya penyempitan makna dakwah dalam sudut pandang da’i**

Masih banyak banyak da’i yang memiliki anggapan bahwa berdakwah cukup dilakukan dengan cara verbal dan sederhana. Akibatnya, tanpa disadari da’i

memasuki zona nyaman dan sering lupa atau kurang tertarik untuk mengeksplorasi cara dakwah yang lebih beragam. Padahal, lahan dakwah merupakan lautan luas yang sebagian besar wilayahnya masih belum tersentuh secara maksimal. Di sini sangat diperlukan sikap open minded dan kesadaran terhadap konsep dakwah yang hakiki, di mana dakwah menjadi bagian dari spirit dan terpancar dalam berbagai bentuk interaksi dengan masyarakat luas.

## **2. Stagnansi pengembangan ilmu yang dimiliki para da'i**

Al Quran sebagai wahyu dari Allah merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak berubah. Namun, interpretasi dan pemahaman manusia terhadap wahyu tersebut akan selalu berkembang sejalan perubahan zaman. Perkembangan interpretasi inilah yang harus difahami secara baik oleh da'i sebagai bahan pengembangan materi dakwah. Da'i yang tidak memahami hal ini akan terus melakukan pengulangan materi, bersikap kaku dan fanatik terhadap suatu hukum tanpa menganalisa kondisi masyarakat. Di sisi lain, Budaya kritis yang dimiliki masyarakat masa kini telah menantang da'i untuk mengembangkan cara dakwah lama ke dalam bentuk baru.

## **3. Manajemen dakwah yang dilakukan para da'i masih konvensional**

Secara mendasar, kendala dakwah sering timbul dari sisi internal. Kendala tersebut antara lain berupa kelemahan dalam sistem dakwah, kesalahan dalam metode serta kelemahan dalam sarana dakwah (Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, 2007: 238).

Kelemahan tersebut timbul dari adanya cara pandang yang mengidentikkan da'i dengan perseorangan, juga keyakinan sebagian orang bahwa pengelolaan dakwah melalui fungsi manajemen merupakan hal tabu karena dianggap sebagai komersialisasi dakwah.

## **D. Transformasi Peran dan Solusi Da'i**

Sebuah kata hikmah menyebutkan, "*fâqidu asy syai' Lá yu'thi* (seseorang tidak akan mampu memberi jika ia tidak memiliki)". Kata hikmah ini seharusnya selalu diingat oleh para da'i kapan pun dan dimana pun dia berada. Dakwah adalah kewajiban setiap individu tanpa terkecuali. Satu hal lagi yang perlu digaris bawahi, dakwah tidak hanya identik dengan mimbar, podium, tabligh akbar dan sebagainya.

Seorang da'i yang betul-betul memahami dakwah dalam maknanya yang lebih luas akan mempergunakan seluruh sarana yang ada sebagai media dakwah.

Dalam masyarakat kita, da'i sering diidentikkan dengan seorang ustadz yang selalu berbaju koko, melilitkan serban dilehernya, memakai peci dan membawa tasbih kemana-mana. Cara pandang masyarakat seperti ini tidak selalu salah, namun yang salah adalah ketika penilaian itu menjadi standar mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Masih banyak karakter lain selain performance luar yang harus dimiliki seorang da'i agar ia bisa berdakwah dengan sukses. Perkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat membuat dakwah harus menghadapi berbagai hal yang beberapa di antaranya merupakan hal baru. Dengan kata lain, pemaknaan dan pelaksanaan dakwah harus mempertimbangkan social setting dalam masyarakat.

### **1. Da'i sebagai Komunikator**

Peranan da'i atau muballigh sangat penting dan strategis. Da'i sebagai sumber daya dakwah utama harus memahami dan melaksanakan semua langkah strategis yang diuraikan di muka, yaitu mengenal khalayak, merencanakan pesan, menetapkan metode dan memilih media serta mewarnai media massa dan media interaktif sesuai kondisi khalayak yang dijadikan sasaran (publik). Da'i adalah komunikator dakwah yang terdiri atas individu atau individu-individu yang terhimpun dalam suatu lembaga dakwah (organisasi sosial). Da'i atau muballigh dapat juga merupakan orang-orang yang terlembagakan dalam media massa (pers, film, radio dan televisi). Peradaban masa kini lazim disebut peradaban masyarakat informasi, dimana informasi menjadi salah satu komoditi primer dan bahkan dapat menjadi sumber kekuasaan karena dengan informasi, pendapat umum (public opinion) dapat dibentuk untuk mempengaruhi serta mengendalikan pikiran, sikap, perilaku orang lain. (Fathul Wahid, 2004: 19). Itu sebabnya dakwah sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi tentang ajaran agama harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan memadai berkaitan dengan ilmu komunikasi. Dapat dikatakan bahwa, da'i dituntut untuk menjadi komunikator yang baik.

Beberapa hal yang harus dimiliki da'i untuk menjadi komunikator yang baik antara lain:

- a. Memiliki kemampuan retorika

Kemampuan retorika bukan hanya berkenaan dengan ke-mampuan mengekspresikan materi dakwah secara verbal, namun juga menyangkut style atau gaya khas da'i dalam menyampaikan materi dakwah. Style tersebut tidak perlu dibuat-buat, namun perlu dilatih secara praktis dan sesuai dengan kepribadian da'i sehingga da'i merasa nyaman menggunakannya.

b. Memiliki pengetahuan dasar tentang psikologi individu serta sosial

Ilmu pendamping dalam membantu da'i menentukan karakteristik, kecenderungan serta kondisi mad'u, sehingga mampu menentukan materi dakwah dan cara penyampaiannya secara tepat. Ilmu ini dapat dipelajari dengan mengikuti berbagai pelatihan atau secara otodidak lewat membaca buku serta berbagi pengalaman sesama da'i.

c. Memiliki kemampuan memanfaatkan berbagai media untuk kegiatan dakwah

Sudah bukan zamannya lagi seorang da'i gagap teknologi. Perkembangan media elektronik dan sosial saat ini membuat arus informasi mengalir begitu deras kepada masyarakat tanpa terbendung. Sesudah melihat banyak hal baru, tentunya mad'u akan kehilangan minat ketika mendengarkan dakwah yang disampaikan ala kadarnya. Dibutuhkan kemasan yang menarik untuk membangkitkan kembali minat mad'u. Da' i dapat memanfaatkan media sosial untuk mengemas materi dakwah menjadi lebih hidup, misalnya dengan menampilkan cuplikan video, foto atau gambar yang dapat membantu mad'u me-mahami materi dakwah.

## **2. Da'i sebagai konselor**

Da'i sebagai konselor, pada dasarnya merupakan interaksi timbal-balik yang di dalamnya terjadi hubungan saling mem-pengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan klien sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat konselor di-asumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam relasi ini sangat dibutuhkan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan (efektivitas). proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas yang kurang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor, yang menyangkut segala aspek

kepribadian yang amat penting dan menentukan efektivitas konseling (Willis Sofyan S, 2007: 79). Da'i sebagai seorang konselor harus mampu berperan antara lain:

**a. Mendampingi dan membina masyarakat**

Cara ini tidak harus diaplikasikan secara formal dan kaku, namun dapat mengalir sejalan dengan pergaulan da'i dalam masyarakat. Kuncinya adalah da'i mampu masuk ke dalam setiap lapisan masyarakat, baik dalam komunitas yang taat beribadah, komunitas yang awam terhadap pengetahuan agama, bahkan juga komunitas non muslim. Dalam hal ini da'i perlu belajar untuk bersikap toleran dan fleksibel demi kepentingan dakwah. Artinya, ketika da'i mendapati kondisi yang menyimpang menurut ajaran agama, da'i tidak harus tergesa-gesa menghakimi dan mengeluarkan pernyataan tentang benar atau salahnya sebuah kejadian. Da'i perlu mencari tahu sebab kejadian, mendalami karakteristi k komunitas yang melakukan penyimpangan, menentukan solusi yang tepat dan mengimplementasikan solusi secara bertahap sehingga masyarakat tidak menjauh karena merasa digurui.

**b. Mendampingi dan membina muallaf**

Hingga saat ini, masih banyak muallaf yang belum mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara maksimal. Padahal tidak sedikit muallaf yang demi hijrah ke agama Islam telah rela kehilangan harta dan keluarga, sehingga harus memulai lagi dari nol. Dalam kondisi tersebut, jangan sampai mereka merasa sendirian, karena pada dasarnya begitu masuk Islam, mereka adalah saudara seiman bagi seluruh umat Islam. Kenyataannya, sebagian besar da'i masih kurang menaruh minat pada pekerjaan besar ini. Da'i dapat berperan serta dengan bergabung ke dalam lembaga dakwah yang concern terhadap pembinaan muallaf. Dengan peran ini da'i mendapatkan dua hal sekaligus, yakni melaksanakan pengabdian terhadap agama dan mendapatkan pengalaman serta nilai-nilai kehidupan yang berharga dari muallaf binaan, yang nantinya dapat memperkaya materi dakwah.

**d. Mendampingi dan membina organisasi sosial keagamaan**

Perkembangan interpretasi manusia terhadap ajaran agama telah memunculkan berbagai kelompok keagamaan. Biasanya kelompok tersebut terbentuk dari sekumpulan orang yang memiliki kesamaan prinsip atau pemahaman

dalam beragama. Pendampingan dan pembinaan da' i terhadap kelompok semacam ini sangat penting untuk mencegah sikap fanatisme berlebihan dan menumbuhkan toleransi antar kelompok keagamaan yang berbeda. usaha ini akan mengurangi resiko terjadinya disintegrasi yang pada akhirnya akan memicu konflik dalam masyarakat. Dalam hal ini , da'i perlu memperkaya pengetahuan tentang keragaman interpretasi dalam beragama dengan mencari kasus-kasus keagamaan di berbagai daerah dan manca negara, mengamati bagaimana masalah tersebut diselesaikan, serta menganalisa sejauh mana tingkat keberhasilan dalam penyelesaian kasus tersebut.

#### **e. Mendampingi dan membina anak muda**

Generasi muda merupakan investasi bagi sebuah bangsa. Sedemikian pentingnya, sehingga jika generasi muda mengalami kerusakan moral, maka bangsa tersebut dapat dianggap telah rusak. Arus globalisasi serta westernisasi lewat berbagai media terlalu deras untuk ditahan, maka yang dapat dilakukan adalah mengawasi serta menanamkan filter sekuat mungkin pada generasi muda. Untuk melakukan hal ini, da'i perlu memahami jiwa generasi muda, memikirkan berbagai kegiatan positif dan menggerakkan anak-anak muda di sekitar lingkungan da'i dalam pelaksanaannya. Dengan keikutsertaannya, anak muda akan belajar melaksanakan tanggung jawab, menemukan identitas diri sekaligus menyalurkan energi dengan cara yang benar.

Kemampuan da'i sebagai konselor dapat diasah setidaknya lewat tiga cara. Pertama, membangun hubungan pribadi dengan mad'u. Da'i perlu membangun keakraban dan mengenal mad'u secara personal, sehingga mad'u bersedia membuka diri. Hal ini dapat memudahkan da'i dalam mengidentifikasi akar masalah pada diri mad'u dan menetapkan langkah tepat sebagai solusinya. Kedua, menumbuhkan sikap pengertian terhadap kecenderungan mad'u. Da'i perlu memahami kondisi jiwa mad'u. sebuah solusi yang seharusnya efektif bisa menjadi tidak berarti jika diterapkan pada waktu yang salah. Dengan melihat sikap mental mad'u, da'i dapat memilih mana solusi yang bisa diterapkan saat itu, dan mana yang harus menunggu kesiapan mad'u. Ketiga, bersikap sabar terhadap mad'u. Pada dasarnya, sesuai dengan fungsi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, tujuan dakwah da'i adalah terciptanya kebaikan umat secara umum, bukan hanya orang Islam. Secara otomatis, da'i akan menghadapikondisi yang berbeda dari berbagai

komunitas dalam masyarakat. Kemampuan da'i dalam bergaul memiliki peran besar dalam menentukan peran berbagai komponen masyarakat yang heterogen tersebut. Dalam hal ini, fleksibilitas dan toleransi da'i menjadi kunci penghubung interaksi antara da'i dengan masyarakat.

Syarat utama untuk mengembangkan peran da'i sebagai seorang konselor adalah kepercayaan. Sebagaimana diketahui, nabi Muhammad saw dikenal sebagai al-amin (yang terpercaya). Gelar ini diberikan karena setiap sikap, tindakan dan perkataan beliau merupakan sesuatu yang membawa nilai positif dan kebenaran, sehingga timbul kepercayaan di hati masyarakat terhadap beliau. Nabi Muhammad saw telah tercatat dalam sejarah umat manusia sebagai tokoh nomor satu dari 100 tokoh dunia yang berhasil menggerakkan perubahan dengan pendukung yang sangat besar. Fakta ini membawa pesan bahwa da'i harus mampu mengambil tempat di hati masyarakat sebagai sosok yang dapat dipercaya. Dengan kata lain, dakwah harus dimulai dari diri para da'i dan muballigh agar terpercaya dalam masyarakat sebagai seorang yang dapat dipegang kredibilitasnya.

### **3. Da'i sebagai Problem Solver**

Da'i masa kini bukan hanya dibutuhkan sebagai penyampai ajaran agama, namun juga sebagai pemecah masalah yang timbul dari proses penginterpretasian dan pelaksanaan ajaran agama. Seringkali, mad'u mengalami kendala ketika berusaha mem-praktekkan apa yang telah ia dengar dan pelajari. Da'i harus siap menerima pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penyelesaian masalah mad'u. Untuk membekali diri, terdapat beberapa poin yang perlu dilakukan oleh da'i: a. Memperbanyak data tentang berbagai permasalahan dakwah; b. Memahami setting sosial masyarakat setempat; c. Mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat; d. Bekerja sama dengan organisasi sosial keagamaan masyarakat.

Da'i memperbanyak data tentang berbagai permasalahan dakwah. Data ini dapat dicari lewat buku, media elektronik, media cetak, maupun pada berbagai lembaga dakwah. Da'i memahami setting sosial masyarakat setempat.

Da'i perlu memahami kondisi sosio kultural dan kebiasaan masyarakat tempat ia berdakwah. Dengan memahami ke-cenderungan masyarakat, da'i bahkan dapat memperkirakan permasalahan yang mungkin terjadi serta mempersiapkan solusi. Da'i mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan da'i dalam bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat sangat mempengaruhi

perkembangan dan keberhasilan dakwahnya. Secara faktual, banyak da'i yang menjaga citra diri dengan cara kaku dan tidak proporsional. Da'i bersikap layaknya priyayi yang hanya bisa tersentuh oleh segelintir orang. sikap tersebut membuat dakwah yang dilakukan da'i terkesan eksklusif dan tidak terserap secara merata di kalangan masyarakat. Untuk mengantisipasi hal ini, da'i perlu memperluas pergaulan dengan banyak pihak dan tidak terlalu bersikap formal. Sesekali, tidak mengapa jika da'i ikut nimbrung di angkringan atau mentraktir beberapa warga ke warung lesehan. Dalam kondisi santai, seringkali seseorang akan bersikap lebih terbuka dan bersedia mengemukakan pendapat serta permasalahan secara jujur.

Da'i bekerja sama dengan organisasi sosial keagamaan masyarakat. Bekerja secara bersama-sama akan terasa lebih ringan daripada bekerja sendirian. Prinsip ini dapat pula diadopsi oleh da'i. Kerja sama yang dilakukan da'i dengan organisasi sosial keagamaan dapat membantu menampung masalah, menambah sumber daya manusia serta memperluas jaringan dakwah da'i. Secara tidak langsung, da'i telah memberdayakan mad'u dan melakukan dakwah partisipatoris dimana mad'u secara otomatis menjadi kader dakwah yang akan melanjutkan dan mengembangkan dakwah da'i dalam masyarakat.

Dengan memahami dakwah sebagai pemecahan masalah di harapkan membuahkan tiga kondisi: pertama, tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis. Kedua, tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal. Ketiga, berkembangnya suatu kondisi sosial dan ekonomi, politik serta iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup umat . Keempat, dengan strategi dakwah partisipatoris, di mana da'i bersama-sama masyarakat terlibat langsung dalam hal memecahkan problem yang dihadapi ( Andy Dermawan,2007: 109).

#### **4. Da'i sebagai Manajer**

Sebagai sumber daya utama dakwah, da'i harus mampu mengelola kegiatan dakwah agar berjalan sinergis, efektif dan efisien. Dengan kata lain, da'i masa kini harus memiliki kemampuan dan menjalani peran sebagai manajer kegiatan dakwah. Terdapat beberapa indikator kemampuan da'i sebagai seorang manajer:

a. Mampu memimpin diri sendiri. Konsep *ibda' bi nafsiy* merupakan prinsip yang selalu relevan sepanjang sejarah dakwah. Da'i harus mampu membentuk dirinya menjadi profil yang penuh dengan nilai-nilai positif, sehingga mad'u bersedia mempercayai bahwa da'i tersebut akan mengantarkan mereka ke arah yang sama.

b. Menjadi motivator umat. Motivasi terbesar yang dapat dilakukan da'i terhadap umat adalah dengan mengembangkan kualitas diri sedemikian rupa, sehingga mad'u dapat melihat melalui profil da'i bahwa tidak ada hal yang mustahil dilakukan jika mereka bertekad kuat dan berusaha keras mencapainya.

c. Mampu mengelola dan mengorganisasikan kegiatan dakwah. Da'i perlu mempelajari ilmu manajemen dan mengaplikasikannya dalam proses dakwah dengan merencanakan, mengorganisasikan serta mengevaluasi kegiatan dakwah. Kemampuan ini bisa dipelajari dengan mengikuti berbagai kegiatan ilmiah berupa pelatihan atau workshop manajemen dakwah yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swasta.

#### **E. Da'i dalam Kepemimpinan Partisipatif**

Da'i dalam konteks kepemimpinan sosial, selalu dituntut. Kepemimpinan sosial tidak saja pada relasi lembaga sosial keagamaan. Lebih lebar dari itu tak bisa dipisahkan dengan realitas sosial ekonomi, pemerintahan desa, pendidikan, dst.

Kepemimpinan merupakan segi penting dalam proses kerjasama diantara manusia untuk mencapai tujuan dan sebagai energi yang memotori setiap usaha bersama. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi (Mulyasa, 2006: 107) Sementara menurut Soepardi (1988) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat memimpin dan pengikut

berinteraksi. Salah satu hal yang mempengaruhinya adalah gaya atau model kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat (Miftah Thoha, 1998: 265).

Secara teoritis telah banyak dikenal model kepemimpinan, namun dalam pembahasan kali ini sedikit banyak akan dibahas tentang model kepemimpinan partisipatif.

Model kepemimpinan merupakan aspek penting bagi seorang pemimpin, karena model kepemimpinan akan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangan anak buah. Kepemimpinan partisipatif didefinisikan seorang pemimpin mengikutsertakan anak buah bersama-sama berperan didalam proses pengambilan keputusan (Mulyasa : 116)

Model kepemimpinan seperti ini diterapkan apabila tingkat kematangan anak buah berada pada taraf kematangan moderat sampai tinggi. Mereka mempunyai kemampuan, tetapi kurang memiliki kemauan kerja dan kepercayaan diri. Menurut Burhanuddin dalam bukunya analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan, mendefinisikan model kepemimpinan partisipatif sama pengertiannya dengan kepemimpinan demokratis, yaitu seorang pemimpin mengadakan konsultasi dengan para bawahannya mengenai tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diusulkan atau dikehendaki oleh pimpinan, serta berusaha memberikan dorongan untuk turut serta aktif melaksanakan semua keputusan dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan.

Selain itu telah dipahami juga bahwa kepemimpinan dengan menggunakan gaya atau model partisipatif yaitu seorang pemimpin dan pengikut atau bawahannya saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan (Miftah Thoha: 2) Dalam hal ini komunikasi dua arah ditingkatkan dan peranan pemimpin adalah secara aktif mendengar. Tanggung jawab pemecahan masalah dan pembuatan keputusan sebagian besar berada pada pihak pengikut atau bawahan. Hal ini sudah sewajarnya karena pengikut atau bawahan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas.

Teori kepemimpinan empat faktor menurut Lipham dan Hankom, mencakup empat dimensi kepemimpinan, yaitu kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan struktural, kepemimpinan suportif dan kepemimpinan fasilitatif. Jadi, kepemimpinan partisipatif termasuk teori kepemimpinan empat faktor tersebut.

Model kepemimpinan partisipatif merupakan model yang menyediakan peluang seluas dan sebaik mungkin kepada bawahan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang menguntungkan kelompok dan individu yang dipimpinnya (Moch. Idochi Anwar, 2003: 69).

Wewenang dari seorang pemimpin yang diberikan kepada bawahan terukur dan sebatas wewenang yang diberikan organisasi dan kedudukannya. Hubungan yang terjalin dan bersifat kekeluargaan antara atasan dengan bawahan dapat dihindari sehingga mereka melaksanakan hubungan kerja sesuai dengan aturan organisasi.

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya menjadi kepala sekolah profesional mendefinisikan model kepemimpinan partisipatif disebut juga dengan model atau gaya melibatkan karena kepala sekolah sebagai pemimpin dengan tenaga kependidikan yang lain bersama-sama berperan didalam proses pengambilan keputusan (Miftah Thoha, 2003: 69)

Dalam hal ini upaya tugas tidak digunakan namun upaya hubungan antar sesama senantiasa ditingkatkan dengan membuka komunikasi dua arah dan iklim yang transparan.

Dari berbagai definisi kepemimpinan dan model kepemimpinan partisipatif diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan partisipatif adalah pemimpin yang lebih menekankan pada kerja kelompok sampai ditingkat bawah, yaitu pemimpin menunjukkan keterbukaan dan memberikan kepercayaan yang tinggi pada bawahan. Sehingga dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan target pemimpin selalu melibatkan bawahan. Dalam sistem ini pola komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin adalah komunikasi dua arah dengan memberikan kebebasan kepada bawahan untuk menyampaikan seluruh ide ataupun permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan.

### **1. Ciri-ciri Perilaku Kepemimpinan Partisipatif**

Kepemimpinan partisipatif termasuk model kepemimpinan situasi yang muncul karena model kepemimpinan dalam pembahasan sebelumnya tidak mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam kepemimpinan saat ini. Wahjo Sumidjo (1999: 28-29), Perilaku kepemimpinan tersebut dapat ditunjukkan dengan tanda-tanda, sebagai berikut:

a. Pendekatan akan berbagai persoalan dengan pikiran terbuka.

- b. Mau atau bersedia memperbaiki posisi-posisi yang telah terbentuk.
- c. Mencari masukan dan nasehat yang menentukan.
- c. Membantu perkembangan kepemimpinan yang posisional dan kepemimpinan yang sedang tumbuh.
- d. Bekerja secara aktif dengan perseorangan atau kelompok.
- e. Melibatkan orang lain secara tepat dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi (2006: 131-133), bahwa kepemimpinan partisipatif sama pemahamannya dengan kepemimpinan kompromi (compromiser) yang menunjukkan karakteristik, sebagai berikut:

- a. Seorang pemimpin dalam gaya ini untuk mempertahankan kekuasaannya tidak berorientasi pada anggota organisasi, tetapi pada pimpinan atasannya yang berpengaruh dan menentukan jabatan kepemimpinannya.
- b. Mengikutsertakan bawahan dalam mengambil keputusan, bukan untuk kesempatan menyampaikan gagasan, kreativitas dan lain-lain.
- c. Dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaan pekerjaan, pemimpin selalu memperhitungkan untung rugi bagi dirinya bukan bagi bawahan atau organisasinya.
- d. Tidak tertarik pada pengembangan pekerjaan dan organisasi melainkan untuk menjalankan tugas guna mempertahankan kepemimpinannya.
- e. Mampu bekerja sama dengan bawahan dalam melaksanakan pekerjaan.
- f. Memberikan dorongan (motivasi) secara selektif pada anggota organisasi atau bawahan.

Dari beberapa pendapat diatas penulis simpulkan, ada beberapa ciri (karakteristik) dari model kepemimpinan partisipatif, ialah:

- a. Bekerja secara aktif dengan bawahan baik perseorangan maupun kelompok.
- b. Mengikutsertakan bawahan secara tepat dalam pengambilan keputusan.
- c. Mementingkan menjalankan tugas guna untuk mempertahankan kepemimpinan dan kekuasaannya.
- d. Menerima masukan dan nasehat yang bersifat membangun demi perkembangan organisasi.
- e. Memberikan motifasi secara penuh pada anggota organisasi.

## **2. Fungsi-fungsi Kepemimpinan**

Usaha kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi, harus dilakukan dengan mempergunakan strategi yang bagus untuk dapat mencapai tujuan organisasi. Untuk menjalankan strategi itu pemimpin harus memiliki kemampuan mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan secara efektif dan efisien agar mendapat dukungan tanpa kehilangan rasa hormat, rasa segan dan kepatuhan dari semua anggota organisasi. Sehubungan dengan itu akan dipaparkan beberapa pendapat tentang fungsi-fungsi kepemimpinan.

Selanjutnya sebagaimana terdapat didalam buku kepemimpinan mengefektifkan organisasi, telah dibahas tentang fungsi-fungsi kepemimpinan.

### **a. Fungsi pengambilan keputusan**

Fungsi pengambilan keputusan sebagai strategi kepemimpinan sangat penting peranannya, karena tanpa kemampuan dan keberanian pemimpin tidak mungkin menggerakkan organisasi.

### **b. Fungsi instruktif**

Fungsi konstruktif sebagai kekuasaan atau wewenang seorang pemimpin untuk memerintahkan anggotanya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota organisasi.

### **c. Fungsi Konsultatif.**

Fungsi konsultatif berarti anggota organisasi diberi kesempatan menyampaikan kritik, saran, informasi dan pendapat yang berhubungan dengan pekerjaan dan organisasi.

### **d. Fungsi Partisipatif**

Fungsi partisipatif menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan perlu mengikutsertakan bawahan dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan saran dan pendapatnya.

#### **e. Fungsi Delegatif**

Fungsi pendelegasian harus dilaksanakan untuk mewujudkan organisasi yang dinamis dalam mengikuti perkembangan IPTEK dibidangnya, karena tidak mungkin dilaksanakan sendiri oleh pimpinan puncak (Hadari Nawawi: 46-59).

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya pemimpin dan kepemimpinan memaparkan beberapa fungsi-fungsi kepemimpinan, sebagai berikut: a. Memandu, b. Membimbing, c. Membangun, d. Memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, e. Mengemudikan organisasi, f. Menjalinkan jaringan-jaringan komunikasi yang baik. g. Memberikan supervisi atau pengawasan yang baik, h. Dan membawa kesadaran pada pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan (Kartini Kartono, 1994: 81).

Selain beberapa pendapat diatas ada dua fungsi utama yang harus dilaksanakan seorang pemimpin agar organisasi berjalan dengan efektif, yaitu: a. Fungsi yang berhubungan dengan tugas (task-related) atau pemecahan masalah. Fungsi ini menyangkut pemberian saran penyelesaian informasi dan pendapat. b. Fungsi pemeliharaan kelompok (group-maintenance) atau sosial. Fungsi ini mencakup segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar dan persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan pendapat, dan sebagainya (Hani Handoko, 2000: 299).

Dari sini penulis dapat menyimpulkan beberapa fungsi kepemimpinan dalam suatu organisasi, antara lain:

- a. Fungsi pendelegasian.
- b. Fungsi pemecahan masalah.
- c. Fungsi sosial.
- d. Fungsi membimbing, membangun dan menjalankan organisasi secara efektif dan efisien.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Model Kepemimpinan**

Menurut Robert Tannenbaum dan Warren H. Schmidt dalam (Hani Handoko: 309) menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi seorang pemimpin memiliki suatu model atau gaya kepemimpinan, yaitu:

- a. Kekuatan-kekuatan dalam diri manajer, yang mencakup: 1) Sistem nilai; 2) Kepercayaan terhadap bawahan; 3) Kecenderungan kepemimpinannya sendiri; 4) Perasaan aman dan tidak aman.
- b. Kekuatan-kekuatan dalam diri bawahan, yang mencakup: 1) Kebutuhan mereka akan kebebasan; 2) Kebutuhan mereka akan peningkatan tanggung jawab; 3) Apakah mereka tertarik dalam dan mempunyai keahlian untuk penanganan masalah; 4) Harapan mereka mengenai keterlibatan dalam pembuatan keputusan.
- c. Kekuatan-kekuatan dari situasi, yang mencakup: 1) Tipe organisasi; 2) Efektifitas kelompok; 3) Desakan waktu; 4) Sifat masalah itu sendiri.

## **F. Membina Keluarga**

Keluarga dalam bahasa arab disebut ahlun, Disamping kata ahlun kata yang juga bisa memiliki pengertian keluarga adalah ali dan asyir Kata ahlun berasal dari kata ahila yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata ahlun berasal dari kata ahala yang berarti menikah. Secara lebih luas, ahlun adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.

Dalam Alquran kata ahlun disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata ahlun memiliki tiga pengertian (Waryono Abdul Ghafur, 2006: 320), yaitu:

- a. Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan ahlu al-bait atau seperti dalam ayat yang di bahas ini. Pengertian ini dalam bahasa indonesia disebut keluarga.
- b. Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan ahlu al-quran. ahli yatsrib, ahlu al-balad dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
- c. Menunjukkan pada status manusia secara teologis Seperti ahlu al-dzikh, ahlu al-kitab, ahlu al-nar, ahlu al-jannah dan sebagainya.
- d. Meskipun tampak ada perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni ahlun yang berarti orang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.

Dalam hidup dan kehidupan seseorang tidak akan bisa lepas dari keluarga, karena disinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat (Abu Ahmadi, 2001: 87). Sekaligus sebagai kelompok kecil dalam masyarakat. keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Keluarga kecil (nuclear family):. Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai conjugal family.
- b. Keluarga besar (extended family):. Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai conguine family (berdasarkan pertalian darah) (Mufidah Ch, 2008: 40).

Menurut (Mufidah: 41) ada tiga jenis hubungan dalam keluarga:

- a. Kerabat dekat (conventional kin), kerabat dekat yang terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau pernikahan, seperti suami-istri, orang tua, anak, dan antar saudara (siblings).
- b. Kerabat jauh (discretionari kin), yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau pernikahan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat.
- c. Orang yang dianggap keluarga (fictive kin), seorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar seseorang yang akrab.

Dalam pandangan antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang bertempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerjasama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang tua yang sudah jompo (Wahyu Ms, 1996: 57). Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama (Aunur Rahim Faqih, 2001: 70).

Islam sendiri menganggap keluarga merupakan milleniu pertama dan utama bagi setiap individu dimanapun berinteraksi. Individu memerlukan keluarga bukan hanya pada tingkat awal dalam kehidupannya semata, tetapi dalam

sepanjang hidupnya, dari kanak-kanak sampai tuanya untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Secara umum prinsip penataan keluarga yang digariskan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip kebebasan dalam memilih pasangan. Sebelum Islam datang, anak perempuan sama sekali tidak mempunyai hak pilih, bahkan dirinya sepenuhnya adalah milik ayah atau walinya. tradisi ini dirubah oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam menentukan jodoh anak-anaknya Nabi selalu memberitahu serta meminta persetujuan mereka terlebih dahulu.
- b. Prinsip mawaddah wa rahmah (cinta dan kasih sayang). prinsip ini sesuai dengan surat ar-Rum ayat 21. Ini terbentuk dari hati yang ikhlas dan rela berkorban untuk pasangannya.
- c. Prinsip saling melengkapi dan melindungi. Prinsip ini antara lain ada dalam surat al-Baqarah ayat 187, yang mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kekurangan serta kelebihan. Karena itu dalam kehidupan keluarga, pasangan suami saling membutuhkan dan melengkapi. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka (Alquran, 2:187).
- d. Prinsip mu'asyarah bi al-ma'ruf. Prinsip ini secara tegas diperintahkan oleh Allah dalam surat al-Nisa' ayat 19 (Thaha, Ensikloped: 74). Dan bergaullah dengan mereka secara patut (Alquran, 4:19).

Dalam suatu keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terutama dengan lingkungan sosialnya lebih-lebih terhadap keluarganya. Tatkala menjalankannya, maka keluarga itu telah menjalankan fungsinya. Mufidah (2005: 42), diantara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan sosial adalah:

- a. Fungsi biologis, yaitu menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga.
- b. Fungsi ini terkait dengan penyaluran hasrat biologis manusia yang berbuah dengan kelahiran anak sebagai penerus keluarga. Fungsi ini membedakan antara pernikahan manusia dan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma pernikahan.
- c. Fungsi edukatif (pendidikan), yakni dalam fungsi ini keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-

anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

- d. Fungsi religius (keagamaan), yakni Keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.
- e. Fungsi protektif (perlindungan), yakni Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya.
- f. Fungsi sosial budaya, yakni Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat. Keluarga dalam fungsi ini juga berperan sebagai katalisator budaya serta filter nilai yang masuk ke dalam kehidupan.
- g. Fungsi ekonomi, yakni Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.
- h. Fungsi status keluarga atau menunjukkan status, yaitu dengan adanya keluarga maka kedudukan seseorang dalam suatu keluarga menjadi jelas.
- i. Fungsi reproduksi, yaitu keluarga merupakan salah satu tempat untuk memunculkan generasi baru.
- j. Fungsi rekreatif, yakni keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah serta penyegaran (refresing). dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi menyenangkan, saling menghargai, menghormati,

menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah adalah surganya.

Konsep keluarga sudah setua sejarah kehidupan manusia. Dimana ada manusia pastilah ada keluarga yang melahirkan, merawat serta mendidiknya meskipun dalam waktu yang amat singkat. Dalam perspektif teologis hanya ada dua orang yang lahir tidak dari sebuah sistem keluarga. Adam sebagai manusia pertama yang berjenis kelamin laki-laki dan Hawa sebagai manusia kedua yang berjenis kelamin perempuan. Dua orang inilah yang berusaha dari awal sekali untuk mengembangkan konsep keluarga atas petunjuk Tuhan. Adam dan Hawa melakukan semacam kesepakatan dan berkomitmen untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain baik dalam hal kebutuhan biologis maupun kebutuhan emosional (Alquran, 2: 30-39).

Terbentuknya keluarga bermula dari terciptanya jalinan antara lelaki dan perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat yang sah, yang bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis, sejahtera serta bahagia di dunia dan akhirat (Hasan Langgung, 1995: 346-349). Hal ini berdasarkan firman Allah: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (Alquran. 30: 21).

Harmoni maksudnya dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, dan sejahtera disebabkan terpenuhinya ketenangan lahir dan batin sehingga timbullah kebahagiaan yakni kasih sayang antar anggota. Selain itu pembentukan keluarga adalah untuk memenuhi naluri manusiawi antara lain berupa keperluan biologis (Abd. Rahman Ghazali, 2003: 22). Ghazali melihat dua tujuan pernikahan tersebut dalam lhya'nya megembangkan tujuan dari pembentukan keluarga menjadi lima yaitu: a. Memperoleh keturunan dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia; b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya serta kasih-sayangnya berdasarkan tanggung jawab; c. Memenuhi panggilan agama untuk memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan; d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab

menerima hak dan kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta secara halal; e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

a. Memperoleh keturunan dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia. Manusia mempunyai naluri untuk memperoleh keturunan, kehidupan keluarga bahagia umumnya antara lain ditentukan oleh kehadiran anak-anak. Begitu pentingnya keturunan, dalam Alquran menganjurkan agar manusia selalu berdoa supaya dianugerahi keturunan yang bisa jadi mutiara. Sebagaimana tercantum dalam al-Furqan ayat 74. “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (Alquran, 25: 74). Dalam salah satu hadisnya Rasulullah juga menganjurkan untuk menikahi perempuan yang produktif: Nikahilah wanita-wanita yang berketurunan dan pengasih sayang, sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya kalian terhadap nabi-nabi lain di hari kiamat (Abu Daud, 2000: 348). Anak merupakan penolong baik dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat bagi orang tuanya. Selain itu secara universal yang berhubungan dengan keturunan adalah anak sebagai penyambung keturunan seseorang dan akan selalu berkembang untuk meramaikan dunia (Soemiyati, 2007: 15).

b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya serta kasih-sayangannya berdasarkan tanggung jawab. Sudah menjadi kodrat manusia diciptakan secara berpasangan dan saling mengandung daya tarik. Dan keinginan untuk berhubungan antar pria dan wanita sebagaimana firman Allah pada surat 3: 14. “Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak, dari emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik” (Alquran, 3:14).

c. Alquran juga melukiskan keduanya sebagai pakaian satu sama lain, al-Baqarah ayat 187. Selain itu pembentukan keluarga juga untuk menyalurkan rasa kasih sayang secara harmonis dan tanggung jawab baik terhadap pasangan maupun anak (keluarga).

d. Memenuhi panggilan agama untuk memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan. Ketenangan hidup, cinta serta kasih sayang keluarga dapat ditunjukkan melalui pembentukan keluarga dengan jalan pernikahan (ar-Rum 21). Karena manusia mempunyai nafsu yang cenderung mengajak pada perbuatan yang tidak baik (Yusuf 53). dengan adanya pernikahan, nafsu (yang biologis). dapat tersalurkan dan lebih dapat terjaga. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW. Wahai pemuda, barang siapa diantara kalian yang telah sanggup menikah maka hendaklah menikah, karena sesungguhnya hal itu bisa menundukkan pandangan, serta memelihara kehormatan. Dan barang siapa tidak sanggup melakukannya, hendaklah ia puasa, karena puasa itu merupakan perisai baginya (Ibnu Majah, 2000: 269).

e. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta secara halal. Dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan orang yang belum berkeluarga tindakannya masih sering dipengaruhi emosi sehingga kurang mantap dan bertanggung jawab. Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki). atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki). telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada (QS. Al-Nisa': 34).

f. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang. Dalam hidupnya manusia memerlukan ketenangan dan ketentraman untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan masyarakat dapat dicapai dengan adanya ketentraman anggota keluarga dalam keluarga. Karena keluarga merupakan bagian masyarakat, keberadaannya menjadi faktor terpenting dalam penentuan ketenangan dan ketentraman masyarakat.

g. Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan yang harmonis antara suami istri dalam keluarga. Keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak dan memenuhi kewajiban. Allah menjadikan unit keluarga yang dibina dengan pernikahan dalam

rangka membentuk ketenangan dan ketentraman serta mengembangkan cinta dan kasih sayang sesama warganya.

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya, dia menciptakan istrinya, agar ia merasa senang kepadanya (Alquran, 7:189).

Adapun jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap ayah, Ibu, suami dan istri serta anak-anak. Semua kewajiban itu tujuannya adalah untuk menciptakan suasana aman, bahagia dan sejahtera bagi seluruh masyarakat bangsa (Quraish Shihab, 2001: 255).

Keluarga adalah tempat pertama mencetak dan membentuk pribadi umat, baik laki-laki ataupun perempuan. Bila tempat atau sumber ini baik, jernih, bersih dari kotoran maka akan selamatlah pembentukan umat dari segala kotoran yang merusak (Kisyik: 214).

Keluarga adalah jiwa serta tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut (Shihab: 253).

Dalam konteks sosial manusia merupakan anak masyarakat yang memiliki ciri khas dan nilai-nilai tersendiri secara riil dan konkret sebagaimana dihayati oleh orang tua. Sedang dari konteks sejarah manusia, pada awal eksistensinya merupakan anak sejarah karena masyarakat yang melahirkan merupakan salah satu rantai dari tradisi yang sudah hidup dari generasi ke generasi yang ditiangi unit-unit keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan simbol-simbol dari tali sejarah manusia dari generasi ke generasi yang lain (Ahmadie Thaha, 1999: 119).

Jika dilihat dari prespektif pendidikan, lingkungan keluarga yang baik paling tidak memiliki dua ciri sebagai berikut: Pertama keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan tenang, senang, bahagia, disayangi, dan dilindungi. Suasana yang demikian ini dapat tercipta apabila suasana keluarga senantiasa diliputi kebahagiaan dan keharmonisan. Kebahagiaan yang dirasakan dalam keluarga pada gilirannya akan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, ketentraman, ketenangan dan menjauhkan dari kegelisahan serta kesedihan. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis diantaranya adalah:

- a. Membangun rumah tangga berdasarkan pilihan bukan berdasarkan paksaan. Rasulullah sendiri telah memberikan kriteria pasangan yang hendaknya menjadi pegangan dalam menentukan pilihannya, sebagaimana sabdanya: “Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya atau karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama niscaya kamu beruntung” (Abu Dawud, 2000: 348).
- b. Membangun rumah tangga atas tujuan menegakkan hukum-hukum Allah. Pernikahan bukan sekedar untuk melampiaskan nafsu belaka, tetapi suatu ikatan yang kuat, karena didasarkan atas suatu prinsip, arah, tujuan yang kuat, yaitu menegakkan hukum Allah.
- c. Berusaha untuk tetap menjaga kerukunan. Cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan saling mengingatkan, saling menasehati, dan saling memaafkan. Sebagaimana firman Allah: “Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan, tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Alquran., 64:14). Kedua mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama yang berkenaan dengan pendidikan kepada anak, serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepada anak anaknya. Dengan begitu orang tua berkewajiban mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan bagi anaknya (Herry Noor Salimi, 1999: 212-215).

Agar keluarga yang dibentuk menjadi keluarga yang bisa selamat, dalam keluarga harus ada rasa ketenangan, saling mencintai dan kasih sayang. Dalam keluarga terlebih dulu harus memperoleh keselamatan dan kasih sayang agar keluarganya bisa memperoleh keberkahan. Keberkahan ini bisa didapatkan apabila dalam suatu keluarga terdapat ketentraman. Untuk mendapatkan ketentraman dalam keluarga setidaknya harus diciptakan lima pondasi seperti yang disebutkan dalam hadits: “ Jika Allah menghendaki suatu keluarga itu menjadi keluarga yang baik (bahagia), dijadikanNya keluarga itu memiliki penghayatan terhadap ajaran agama dengan benar, yang muda menghormati yang lebih tua, berkecukupan rizki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan nafkahnya, menyadari kekurangan mereka dan melakukan taubat. Jika Allah

menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkanNya mereka dalam kesesatan” (Al-Dailami).

Dengan kata lain, agar keluarga dapat menjadi keluarga yang penuh dengan mawaddah wa rahmah sehingga dapat mengantarkan pada keselamatan keluarga dapat dilakukan dengan cara mengamalkan hadis Rasulullah tersebut, yaitu dengan cara sebagai berikut: a. Penghayatan ajaran Islam; b. Saling menghormati; c. Memiliki kemauan untuk berusaha; d. Hidup secara efisien; dan e. Mawas diri.

a. Penghayatan ajaran Islam. Dalam keluarga diharapkan seluruh anggotanya memiliki kecenderungan untuk senantiasa mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam. Sejak kecil, keluarga dibiasakan untuk mengenal ajaran Islam sebagai pedoman dasar kehidupannya. Ajaran agama bukan saja berisikan aspek ubudiyah, melainkan juga aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya, merupakan bekal utama bagi kehidupan. Karena tanpa bekal agama yang memadai, sendi-sendi kehidupan kekeluargaan dan kemasyarakatan akan runtuh.

b. Saling menghormati. Keharmonisan merupakan unsur mutlak terciptanya kebahagiaan, hubungan yang harmonis akan dapat tercapai manakala dalam keluarga dikembangkan, dibina sikap saling menghormati (menghormati yang tua dan menyayangi yang muda).

c. Memiliki kemauan untuk berusaha. Manusia hidup memerlukan berbagai pemenuhan kebutuhan secara selaras, serasi, seimbang dan harmonis. Untuk itu manusia harus senantiasa berusaha dan bekerja untuk memperoleh rizki dalam rangka memenuhi kebutuhannya. “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Alquran, 62: 10).

d. Hidup secara efisien. Efisien bukan berarti kikir, efisien bukan cuma dari materi tetapi juga efisien dari sudut energi manusia, dengan kata lain tanpa mengorbankan diri. Sebagaimana firman Allah: “Dan orang-orang yang apabila menafkahkan hartanya tidak berlebihan, tidak juga kikir, tapi diantara keduanya” (Al

Qur'an 25: 67). Dalam firman Allah lainnya dijelaskan "*Dan berikanlah haknya kerabat dekat, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*" (Al Qur'an, 17: 26-27).

e. Mawas diri. Jika terdapat anggota keluarga yang melakukan kesalahan, yang bersangkutan hendaklah menyadari kekeliruan serta kesalahannya dan segera meminta maaf dan bertaubat. Sebaliknya jika terdapat anggota keluarga yang mengetahui kesalahan anggota lainnya segera memberi teguran sehingga tidak membuat makin terjerumus. Adanya sikap ini menjadikan suasana dalam keluarga menjadi tentram (Faqih: 79-84).

Istilah keselamatan keluarga memang jarang ditemukan, kebanyakan istilah yang digunakan adalah istilah keluarga sakinah, keluarga bahagia, keluarga harmonis dan sebagainya. Namun jika melihat kriteria-kriteria yang harus dilakukan untuk dapat membahagiakan keluarga dalam berbagai prespektif tersebut, sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu kebahagiaan dalam keluarga. Dan jika ditelusuri lebih lanjut adanya rasa sakinah, kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan dan sebagainya dalam sebuah keluarga dapat mengantarkan pada keselamatan keluarga. keselamatan yang dimaksud tentu saja keselamatan dunia dan akhirat. Keselamatan dari api neraka tidak akan didapatkan, jika tidak berusaha untuk memperoleh keselamatan di dunia. Keselamatan di dunia merupakan proses awal untuk mendapatkan keselamatan di akhirat. Karena percuma selamat selama menjalani kehidupan dunia, sementara ketika dipertanggung jawabkan di akhirat kelak menjadi celaka dan menjadi orang yang rugi dan merugikan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam Alquran: Katakanlah, "*Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat, ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata*"(Q.S. az-Zumar:15).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, dkk. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Ahmad, Amirullah. 1986. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. PLP2M, Jakarta
- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadie, Thaha. 1999. *Keluarga, dalam Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Akbar, Dipo Lukmanul. 2014. *Peran pemerintahan desa dalam penyusunan APBDES perspektif undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa (studi di desa kedungkelor kecamatan warureja kabupaten tegal)*
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyur-Rahman. 1997. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Manhaj Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta; Amzah
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i*, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Anwar, Moch. Idochi. 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Arwani. 2003. *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama
- Chalik, Abdul. 2015. *Elite Lokal Yang Berbasis Pesantren Dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah Jawa Timur*. Journal Etika Lokal yang Berbasis Pesantren. Vol. 23 No.2
- Darajat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama
- Dawud, Abu. 2000. *Sunan Abi Dawud, jilid I*. Kairo. Al-Maknaz al-Islami
- Depag RI, 2008. *Al-Quran dan Terjemahan*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dermawan, Andy. 2007. *Ibda' Binafsika Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Bineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- E., Fatchiah. Kertamuda. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Selemba Humanika
- Enjang, AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan*. Jakarta: Gema Insan Press
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Ghafur, Waryono Abdul. 2006. *Hidup Bersama Alquran*. Yogyakarta: Rihlah
- Ghazali, Abd. Rahman. 2003. *Fiqh Munakahat*. Bogor: Kencana
- Gie, Kwik Kian. 2009. *Kebijakan Ekonomi Politik dan Hilangnya Nalar*. Jakarta: Kompas
- Goble, Frank G. 1992. *Madzab Ketiga Psikologi Humanistic Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamid, Abdul. 2009. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Cipta
- Handoko, Hani. 2000. *Manajemen*. Jogjakarta: BPFE Jogja
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasyim, Umar. 1993. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Hawari, Dadang. 2009. *Psikiater, penyiksaan Fisik dan Mental dalam Rumah Tangga*. Jakarta: UI Fakultas kedokteran
- Huda, Chairul. 2014. *Indonesia dalam Menghadapi MEA 2015*. Harian Kompas
- Ibnu Hasan Najafi & Mohamad A. Khalfan. 2006. *Pendidikan & Psikologi Anak*. Jakarta: Penerbit Cahaya
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Cet. VII*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 1995. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Teknik Bimbingan Praktis*. Jakarta: CV. Rajawali

- Khalid bin Abdurrahman, Syeh. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ad-Dawa'
- Khalid, Muhammad. 2011. *10 Hari Istimewa Dalam Hidup Rasulullah saw*. Sukoharjo: Al-Hambra
- Komariyah, Aan. 2008. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif Cet.III*. Jakarta: PT. Bumi Akasra
- Lajnah `Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimma wa al-Khutaba. 2014. *Sirah Nabawiyah Dan Dakwah*. Jakarta: Wamy.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, Latipun 2003. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM PRESS
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Abadi Bakti
- Maharani, Yurika. 2015. "Sistem Pembentukan Peraturan Desa Berdasarkan Undang-undang nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa"
- Mahendrawati, Nanih. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Majah, Ibnu. 2000. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Al-Maknaz al-Islami
- Majid, Muhammad As-Sahawi. 2013. *Bahagia Bersamamu Mewujudkan Sakinah, Mawaddah, Warahmah secara Nyata*. Solo: Pusataka Arafah
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Munir, Muhammad. 2006 *Wahyu Ilahi, dan Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006
- Nawawi, Hadari. 2006. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi. Cet. II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Norman D. Sundberg, Ellen A. Winebarger, Julian R. Taplin. 2007. *Psikologi Klinis Perkembangan Teori, Praktik, dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka
- Rahmat, Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo
- Riyadi, Agus. 2003. *Bimbingan Konseling Perkawinan dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Ombak
- Safuddin. 2007. *Fiqhud Da'wah*. Bandung; TB. Al-Huda STID Mohammad Natsir

- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Salimi, Herry Noor. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilm
- Shihab, Quraish. 2001. *Membumikan Al-Quran, cet. XXII*. Bandung: Mizan
- Siahaan, S.M. 1991. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta; PT BPK Gunung Mulia,
- Singgih D. Gunarsa. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Soejono, Arief. 2007. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah*. Pasuruan: Lentera
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemiyati. 2007. *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty
- Soetari, Endang. 2014. *Kebijakan Publik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama
- Supardi, Irfan. 2012. *Alhamdulillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali*. Solo: Tinta Medina
- Suroto. 1996. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Terry, George R., Penj. Winarno. 1996. *Asas-asas Manajemen. Principle of Management*. Bandung: Alumni
- Thoha, Miftah. 1998. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya, Cet. IX*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Timothy D. Sisk. 2002. *Demokrasi di Tingkat Local: Buku Panduan International IDEA Mengenai Keterlibatan, Keterwakilan, Pengelolaan Konflik dan Kepemerintahan*, terj Arif Subiyanto (Jakarta: AMEEMPRO
- Tohir, Effendi. 1992 *Teori Politik Modern* (Jakarta; CV. Rajawali
- Ulil Amri Syafri, MA. Dkk. 2010. *Da'wah Mencermati Peluang dan Problematikanya* (Jakarta;
- Wahid, Fathul. 2004. *-E-Dakwah: Dakwah Melalui Intenet*, Yogyakarta: Gava Media,
- Wahyu. 1996. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Wayne Parsons 2008. *Public Policy Pengantar Teori dan Praktik Analisi Kebijakan* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset

- Willis, Sofyan S. 2013. *Konseling Keluarga .family counseling.* .Bandung:  
Penerbit Alfabeta
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta,
- Yakub, Hamzah. 1998. *Publistik Islam dan Teknik Dakwah*, Jakarta; Diponegoro

LAMPIRAN 1 FOTO KEGIATAN



Dr. H. Syamsuddin RS Serah terima cendramata acara



Dr. H. Syamsuddin RS. Pembukaan acara



Family Gathering orangtua & remaja



Kegiatan family gathering di yayasan



Family gathering keluarga muda: ayah, ibu dan anak



Pengisian instrumen family gathering

LAMPIRAN 1 AGENDA KEGIATAN

## AGENDA KEGIATAN ZONA 1 PENGABDIAN MASYARAKAT

Tanggal : 27 Agustus 2017

Lokasi : Masjid Abu Bakar

Jam	Acara	Nara sumber
13.00 s.d 13.15	Pembukaan <ul style="list-style-type: none"><li>• Sambutan pengabdi</li><li>• Sambutan DKM</li></ul>	H. Syamsuddin Usttzh Mita, SP
13.15 s.d 14.00	Game perkenalan peserta	Ust Doodit
13.40 s.d 15.15	Pengisian angket	Miharja
15.15 s.d 15.30	Shalat ashar berjamaah	Imam
15.30 s.d 15.40	Pengelompokkan peserta berdasarkan profil kepribadian, dan posisi anak, ibu, ayah dalam keluarga	Miharja
15.40 s.d 16.00	Game family gathering	Miharja
16.00 s.d 16.30	Refleksi dan penghayatan	Miharja

Ketua Kelompok PkM

Dr. H. Syamsuddin RS

## AGENDA KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT ZONA 2

Lokasi : Komplek Pendidikan Panti Nusantara, Yayasan Pajajaran

Tanggal : 20 Agustus 2017

Jam	Acara	Nara sumber
09.30 s.d 10.00	Pembukaan <ul style="list-style-type: none"><li>• Sambutan pengabdi</li><li>• Sambutan pengasuh</li></ul>	H. Syamsuddin Ust Rafli
10.00 s.d 11.00	Game perkenalan peserta	Miharja
11.00 s.d 10.40	Pengisian angket	Miharja
10.40 s.d 12.00	Pengelompokkan peserta berdasarkan profil kepribadian, dan posisi anak, ibu, ayah dalam keluarga	Miharja
12.00 s.d 12.30	Shalat dhuhur berjamaah	Imam
12.30 s.d 13.30	Game family gathering	Miharja
13.30 s.d 14.00	Refleksi dan penghayatan	Miharja
14.00 s.d 14.10	Penutupan <ul style="list-style-type: none"><li>• Sambutan pengabdi</li><li>• Sambutan pengasuh</li></ul>	H. Syamsuddin Ustdzh Rina

Ketua Kelompok PkM

Dr. H. Syamsuddin RS